

**ANALISIS TERJEMAHAN PUISI  
THE RUBAIYAT OF OMAR KHAYYAM EXPLAINED:  
BASED ON THE FIRST TRANSLATION  
BY EDWARD FITZGERALD  
KE DALAM BAHASA INDONESIA  
RUBAIYAT OMAR KHAYYAM; SYAIR DAN TAFSIR  
(Kajian Pergeseran Rima, Matra, dan Majas  
serta Pengaruhnya Terhadap Kualitas Terjemahan)**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat  
Magister Program Studi Linguistik Minat Utama Penerjemahan



Oleh

**Elza Maisinur (S130906001)**

**PROGRAM STUDI LINGUISTIK  
MINAT UTAMA LINGUISTIK PENERJEMAHAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2009**

**ANALISIS TERJEMAHAN PUISI  
THE RUBAIYAT OF OMAR KHAYYAM EXPLAINED:  
BASED ON THE FIRST TRANSLATION  
BY EDWARD FITZGERALD  
KE DALAM BAHASA INDONESIA  
RUBAIYAT OMAR KHAYYAM; SYAIR DAN TAFSIR  
(Kajian Pergeseran Rima, Matra, dan Majas  
serta Pengaruhnya Terhadap Kualitas Terjemahan)**

Disusun oleh:

Elza Maisinur

S130906001

Telah Disetujui oleh Tim Pembimbing

Pada tanggal : 6 Agustus 2009

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D.

NIP. 131 974 332

Drs. Riyadi Santoso, M.Ed.

NIP. 131 569 264

Mengetahui

Ketua Program Studi Linguistik

Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D.

NIP. 131 974 332

**ANALISIS TERJEMAHAN PUISI  
THE RUBAIYAT OF OMAR KHAYYAM EXPLAINED:  
BASED ON THE FIRST TRANSLATION  
BY EDWARD FITZGERALD  
KE DALAM BAHASA INDONESIA  
RUBAIYAT OMAR KHAYYAM; SYAIR DAN TAFSIR  
(Kajian Pergeseran Rima, Matra, dan Majas  
serta Pengaruhnya Terhadap Kualitas Terjemahan)**

Oleh

Elza Maisinur

S130906001

Telah Disetujui dan Disahkan oleh Tim Penguji

Pada tanggal : 28 Agustus 2009

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Prof. Dr. Kunardi Hardjoprawiro, M.Pd.	( )
Sekretaris	Dr. Tri Wiratno, M.A.	( )
Anggota Penguji :		
	1. Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D.	( )
	2. Drs. Riyadi Santoso, M.Ed.	( )

Surakarta, 12 Agustus 2009

Mengetahui,

Direktur PPs UNS

Ketua Program Studi Linguistik

Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D.

NIP. 131 472 192

Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D.

NIP. 131 974 332

**PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Elza Maisinur

NIM : S130906001

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul ANALISIS TERJEMAHAN PUISI *THE RUBAIYAT OF OMAR KHAYYAM EXPLAINED: BASED ON THE FIRST TRANSLATION BY EDWARD FITZGERALD* KE DALAM BAHASA INDONESIA *RUBAIYAT OMAR KHAYYAM; SYAIR DAN TAFSIR* (Kajian Pergeseran Rima, Matra, dan Majas serta Pengaruhnya Terhadap Kualitas Terjemahan) adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, 12 Agustus 2009

Yang membuat pernyataan,

Elza Maisinur

**MOTTO**

*Truth wears vesture colours*

&

*Speaks in strange tongues*



Kupersembahkan untuk:

ABANG, *semesta nafasku*  
SIHAN, *semesta bahagiaku*  
MAK, BAK, WO, CALIK, DO MAT, LANEE, *semesta semangatku*  
*Aku ingin, menuju surga kelak, bersama kalian...*

## KATA PENGANTAR

Rasa syukur tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah s.w.t. yang telah memberikan segala yang menurut-Nya terbaik untuk penulis. Tanpa keputusan-Nya penulis tak pernah sampai di titik akhir penulisan tesis ini. *Hamdan lillah wa syukurillah* penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan dukungan dan perhatian orang-orang yang berjasa besar pada penulis.

Penulis berterima kasih kepada:

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
2. Ketua dan sekretaris Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu dan mewujudkan cita-cita di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
3. Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D, dosen pembimbing utama yang tak pernah lelah memberi kesempatan, memompa semangat serta masukan kepada penulis untuk dapat dengan segera menyelesaikan tesis ini; terima kasih atas keping-keping nasehat dari awal hingga akhir perjalanan penulis di pascasarjana,

4. Drs. Riyadi Santoso, M.Ed., dosen pembimbing pendamping yang selalu sabar, tak pernah lupa memberi senyum dan motivasi kepada penulis selama proses konsultasi,
5. Pimpinan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Lampung yang telah memberikan penulis izin tugas belajar selama masa studi di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
6. Mak Siti yang selalu bersedia berperang melawan kantuk demi tahajud dan untaian doa-doanya untuk penulis; Bak Aziz yang tak pernah lupa bertanya "*khepa tesis mu sa, upik?*" kepada penulis,
7. Wo Ida yang selalu bersedia ikut bahagia asal penulis bahagia; Calik *the best minan* dengan motto "*smakin kepepeth smakin aseeki!*"; Udo Mat, manusia belum ada orientasi, ayo kapan ke Palestina!; Adek Lanee si mister asik-asik aja,
8. Abang Sayang yang tak pernah bergeser cinta, sayang dan semangatnya mendampingi penulis di setiap titik perjalanan; semoga kita bisa jadi Andrea Hirata berikutnya, jalan-jalan ke Jepang dan Inggris bukan cuma obsesi kosong,
9. Cay Ci'an yang selalu riang dan tertawa melihat mama mengetik tesis dan menemani perjalanan konsultasi tesis mama tepat di ulang tahun pertamamu,
10. Keluarga besar penulis yang tak pernah lelah melangitkan doa agar penulis sukses di masa depan,
11. Ibu Diah Kristina yang selalu tersenyum sabar dan tulus memahami 'keganjilan' penulis sejak penulis masih kuliah di fakultas sastra hingga hampir menyelesaikan studi di pascasarjana,



12. Penerbit Kanisius Yogyakarta, terutama mbak Retno, yang telah bersedia merelakan edisi asli puisi *Rubaiyat* dipinjam penulis,
13. Teman-teman di LPMP: Mbak Diah, Zian, Lia, Ning, Akrom, Obeth, Mas Sapto, DiJe, Mas Heri, Wal-wil, Nila, yang selalu memberi motivasi pada penulis agar tak berhenti di tengah jalan,
14. Teman-teman seperjuangan di pascasarjana: Wina, Fenty, Ulupi, Mbak Endang, Mas In, Pak Luwandi, Mbak Heni, Asri, Ana, Dila, Maria, Pak Gatot, Pak Daud, dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, kalian merupakan teman-teman yang menyenangkan dan tiada duanya,
15. Teman-teman di Teknokrat: Dewor, Edwina, Ocha, Box, Read-Do, Sammy, Ely PI, Fista, kalian para ‘ratu bibir’ yang luar biasa,
16. Sahabat jauh di mata dekat di hati: Smarlina “Amrik ternyata *cak ini bae, za!*”, Firy “biar belum Jepang yang penting Sipit”,
17. Semua orang yang penulis kenal dan mengenal penulis yang ikut mendoakan tanpa sepengetahuan penulis.
18. Semua orang yang penulis kenal dan mengenal penulis yang ikut mendoakan tanpa sepengetahuan penulis. Terima kasih.

Tesis ini masih belum sempurna. Dengan demikian, penulis sangat menghargai segala masukan serta kritik membangun mengenai tesis ini.

Surakarta, Agustus 2009

Penulis

**DAFTAR ISI**

	Hal
<b>JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xvii
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>ABSTRACT</b> .....	xix
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Pembatasan Masalah .....	6
1.3 Rumusan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	8

<b>BAB II: KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR</b>	9
2.1 Puisi .....	9
2.1.1 Pengertian Puisi .....	9
2.1.2 Puisi Lirik .....	10
2.1.3 Rubaiyat dan Quatrain .....	11
2.1.4 Elemen Puitik .....	14
2.1.4.1 Unsur Musikalitas atau Bunyi (Sound) .....	14
2.1.4.1.1 Rima .....	14
2.1.4.1.2 Matra .....	16
2.1.4.2 Unsur Emotif atau Rasa (Sense).....	19
2.1.4.2.1 Pencitraan.....	19
2.1.4.2.2 Majas .....	20
2.1.4.3 Unsur Kebahasaan .....	25
2.1.4.4 Voice .....	25
2.2. Penerjemahan .....	26
2.2.1 Pengertian Penerjemahan .....	26
2.2.2 Penerjemahan Puisi .....	27
2.2.2.1 Faktor-faktor Penerjemahan Puisi.....	28
2.2.2.2 Jenis Penerjemahan Puisi .....	29
2.3 Pergeseran dalam Penerjemahan.....	34
2.3.1 Teori Pergeseran Catford .....	35
2.3.2 Tinjauan tentang Transposisi dan Modulasi.....	37
2.3.3 Teori Pergeseran: dari Linguistik Menuju Sastra .....	38
2.4 Makna dalam Penerjemahan .....	43
2.5 Kualitas Terjemahan .....	45

2.6	Penilaian Kualitas Terjemahan Puisi .....	49
2.7	Kerangka Pikir .....	58
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN</b>		<b>60</b>
3.1	Jenis Penelitian.....	60
3.2	Data dan Sumber Data .....	62
3.2.1	Data.....	62
3.2.2	Sumber Data.....	62
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	63
3.3.1	Mengkaji Dokumen .....	65
3.3.2	Wawancara Mendalam.....	66
3.3.3	Kuesioner.....	67
3.4	Teknik Cuplikan .....	68
3.5	Validitas Data .....	68
3.5.1	Trianggulasi Sumber.....	69
3.5.2	Trianggulasi Metode.....	69
3.6	Teknik Analisa Data.....	70
3.7	Prosedur Penelitian .....	72
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		<b>73</b>
4.1.	Hasil Penelitian .....	73
4.1.1	Pergeseran Rima dan Matra .....	74
4.1.1.1	Pergeseran Rima .....	74
4.1.1.2	Pergeseran Matra.....	126
4.1.2	Pergeseran Jenis Majas.....	132

4.1.2.1 Satu Jenis Majas dalam Satu Bait .....	132
4.1.2.2 Lebih dari Satu Jenis Majas Sekaligus dalam Satu Bait.....	140
4.1.2.3 Tak Terdapat Majas dalam Satu Bait .....	156
4.1.3 Kualitas Terjemahan.....	159
4.1.3.1 Kesepadanan .....	160
4.1.3.2 Keberterimaan .....	164
4.1.3.3 Keterbacaan.....	168
4.2 Pembahasan .....	173
4.2.1 Pergeseran Rima dan Matra .....	173
4.2.2 Pergeseran Jenis Majas.....	178
4.2.3 Kualitas Terjemahan.....	182
4.2.3.1 Kesepadanan .....	183
4.2.3.2 Keberterimaan .....	185
4.2.3.3 Keterbacaan.....	187
<b>BAB V: SIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>190</b>
5.1 Simpulan .....	190
5.2 Saran.....	191
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>xx</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>xxv</b>

**DAFTAR TABEL**

	Hal
Tabel 1 : Jenis Nama Baris Berdasarkan Jumlah Kaki dalam Baris	18
Tabel 2 : Kriteria Penilaian Puisi Berdasarkan Jenis Penerjemahan Puisi .....	49
Tabel 3 : Skala dan Definisi Kualitas Terjemahan .....	51
Tabel 4 : Modifikasi <i>Accuracy Rating Instrument</i> .....	52
Tabel 5 : Rambu-Rambu Penilaian Terjemahan .....	53
Tabel 6 : Modifikasi <i>Acceptability Rating Instrument</i> .....	55
Tabel 7 : Modifikasi <i>Readability Rating Instrument</i> .....	57
Tabel 8 : Pergeseran Rima .....	126
Tabel 9 : Pergeseran Matra .....	131
Tabel 10 : Pergeseran Majas .....	158
Tabel 11 : Nilai Rata-Rata Kualitas Terjemahan Puisi <i>Rubaiyat</i> .....	172



**DAFTAR DIAGRAM**

	Hal
Diagram 1 : Kerangka Pikir .....	58
Diagram 2 : Teknik Triangulasi Metode .....	70

**DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Data Pola Matra *Iambic Pentameter* Berjumlah 10 Suku Kata pada BSu Bergeser Menjadi Tanpa Pola Matra Berjumlah 14 Suku Kata pada Bsa
- Lampiran 2 : Data Majas Personifikasi Tidak Bergeser
- Lampiran 3 : Data Tidak Ada Majas Tidak Bergeser
- Lampiran 4 : Data Kesepadanan Puisi *Rubaiyat*
- Lampiran 5 : Data Keberterimaan Puisi *Rubaiyat*
- Lampiran 6 : Data Keterbacaan Puisi *Rubaiyat*
- Lampiran 7 : Kuesioner Kesepadanan dan Keberterimaan
- Lampiran 8 : Lembar Evaluasi Tingkat Keterbacaan
- Lampiran 9 : Rekap Hasil Kuesioner Terjemahan Puisi *Rubaiyat*
- Lampiran 10 : Hasil Wawancara dengan Rater
- Lampiran 11 : Hasil Wawancara dengan Pembaca Target



**DAFTAR SINGKATAN**



Bsu	: Bahasa Sumber
Bsa	: Bahasa Sasaran
Tsu	: Teks Sumber
Tsa	: Teks Sasaran
ST	: <i>Source Text</i>
TT	: <i>Target Text</i>
ROKBFTEF	: <i>Rubaiyat of Omar Khayam Explained Based on the First Translation of Edward FitzGerald</i>
ROKST	: <i>Rubaiyat Omar khayyam Syair dan Tafsir</i>

## ABSTRAK

**Elza Maisinur. S130906001. 2009. ANALISIS TERJEMAHAN PUISI *THE RUBAIYAT OF OMAR KHAYYAM EXPLAINED: BASED ON THE FIRST TRANSLATION BY EDWARD FITZGERALD* KE DALAM BAHASA INDONESIA *RUBAIYAT OMAR KHAYYAM; SYAIR DAN TAFSIR (Kajian Pergeseran Rima dan Matra, dan Majas serta Pengaruhnya Terhadap Kualitas Terjemahan)*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.**

Penelitian ini mengkaji pergeseran dalam puisi *Rubaiyat*. Penelitian difokuskan pada pergeseran rima dan matra, pergeseran majas, serta pengaruh pergeseran rima dan matra, dan pergeseran terjemahan majas terhadap kualitas terjemahan puisi *Rubaiyat*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Data diperoleh dengan menggunakan beberapa metode, yaitu metode analisis isi dalam puisi, kuesioner dari para informan sebagai pembaca ahli dan pembaca target, serta wawancara dengan mereka. Dengan sumber data yang diperoleh dari puisi *Rubaiyat*, penelitian ini merupakan studi kasus tunggal yang berorientasi pada produk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran bunyi (*sound-shift*) yang berupa pergeseran rima (*transrima*) dan pergeseran matra (*transmatra*). Dari 75 jumlah keseluruhan data berupa bait-bait puisi *Rubaiyat*, pada pergeseran rima terdapat 62 data bergeser, 13 data tidak bergeser. Hampir 90% data bergeser dari rima kwatrin aaba pada Bsu menjadi rima bebas abcd pada Bsa. Pada pergeseran matra, seluruh data bergeser dari pola matra *iambic pentameter* pada Bsu menjadi tanpa pola matra dengan lebih dari 90% data memiliki jumlah suku kata 14 dalam tiap baris pada tiap bait Bsa. Hasil penelitian juga menunjukkan terjadi transfigurasi bahasa. Terdapat 5 jenis majas yang mengalami pergeseran yaitu: simile, metafora, personifikasi, antitesis, dan sinekdoke, dari 13 jenis majas yang digunakan dalam puisi *Rubaiyat* yaitu: simile, metafora, personifikasi, apostrofi, alusi, antitesis, meiosis, hiperbola, oksimoron, metonimi, sinekdoke, paradoks, dan ironi. Semua majas yang bergeser dari Bsu berubah menjadi tak ada majas pada puisi Bsa. Sebanyak 12 data mengalami pergeseran jenis majas, 63 data tidak bergeser. Puisi *Rubaiyat* menghasilkan 4 data sepadan, 58 data cukup sepadan, dan 13 data kurang sepadan. Kemudian, untuk tingkat keberterimaan puisi ini menghasilkan 9 data berterima, 63 data cukup berterima, dan 3 data kurang berterima. Aspek keterbacaan terjemahan puisi *Rubaiyat* menghasilkan 3 data dinilai sangat sulit, 28 data dinilai sulit, 40 data dinilai mudah, dan 4 data dinilai sangat mudah.

Peneliti menyimpulkan kesepadanan terjemahan puisi *Rubaiyat* dengan puisi aslinya dinilai cukup sepadan dengan skor 2,94. Keberterimaan terjemahan puisi *Rubaiyat* dengan puisi aslinya dinilai cukup berterima dengan skor 3,21. Keterbacaan terjemahan puisi *Rubaiyat* dinilai mudah dengan skor 2,39. Secara keseluruhan, kualitas terjemahan puisi *Rubaiyat* dinilai cukup baik. Namun, karena telah terjadi *transrima* dan *transmatra*, terjemahan puisi ini dikategorikan sebagai bukan *rubaiyat* melainkan puisi bebas.

## ABSTRACT

**Elza Maisinur. S130906001. 2009. POETRY TRANSLATION ANALYSIS OF THE RUBAIYAT OF OMAR KHAYYAM EXPLAINED: BASED ON THE FIRST TRANSLATION BY EDWARD FITZGERALD INTO INDONESIA RUBAIYAT OMAR KHAYYAM; SYAIR DAN TAFSIR. Thesis. Postgraduate Program of Sebelas Maret University Surakarta.**

This research studies the translation shift of *Rubaiyat* poetry. The research focuses on the rhyme-shift and metrical-shift, transfigurative language, and their significances to *Rubaiyat*'s translation quality.

This research applies descriptive qualitative and quantitative method. The data are obtained by applying several methods, i.e. content analysis of the poetry, questionnaire from the informants, and interview. The data source is *Rubaiyat* poetry; the data are all stanzas of the poetry. This research is a product-oriented single-case study.

The research findings show that there were rhyme-shift and metrical shift included in sound shift. There are 75 overall data in forms of *Rubaiyat* stanzas. The rhyme of 62 data has shifted while the rest have not. Almost 90% of the data shift from aaba quatrain in ST into abcd free rhyme in TT. Meanwhile, the whole data have shifted from iambic pentameter in ST into non metrical pattern of which 90% have 14 syllables within a line in each stanza in ST. The research findings also show that there was transfigurative language or sense-shift. The poetry employs 13 types of figurative languages: simile, metaphor, personification, apostrophe, alusion, antithesis, meiosis, hiperbole, oxymoron, metonymy, sinekdokhe, paradox, and irony. 5 of 13 types of figurative languages have shifted. They are simile, metaphor, personification, antithesis, and sinekdokhe. All figurative languages shifted from ST are altered into non figurative language stanzas in TT. There are 12 data have transfigurative languages while 63 data have not. Furthermore, *Rubaiyat* results 4 equivalent data, 58 equivalent enough data, and 13 less equivalent data. *Rubaiyat* also results 9 acceptable data, 63 acceptable enough data, and 3 less acceptable data. Readability aspect of *Rubaiyat* results 3 very difficult data, 28 difficult data, 40 easy data, and 4 very easy data.

The researcher concludes that the translation accuracy, equivalent enough, had score 2,94. It is as well as categorized as acceptable enough, with the score 3,21. Its readability rating is categorized as easy with the score 2,39. Eventually, this poetry translation was concluded as qualified enough. Yet, because of the rhyme-shift and metrical-shift within *Rubaiyat*, the poetry translation could not be categorized into 'ruba-i' (*rubaiyat*). On the other hand, it is categorized into free verse/poem.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam kehidupan sehari-sehari ada sedemikian banyak puisi yang mengelilingi hidup kita. Karena sedemikian banyaknya, kita bahkan sering tidak menyadari bahwa lagu nina bobo yang didendangkan seorang ibu kepada bayinya, lagu-lagu yang kita dengar dari kaset dan keping cakram serta radio, papan reklame di pinggir jalan yang kita lihat, iklan surat kabar dan majalah yang kita baca, bahkan yel-yel pemberi semangat yang diucapkan seorang guru dalam permainan anak-anak berbentuk puisi. Sebagai contoh, yel-yel guru taman kanak-kanak kepada muridnya:

Satu, dua, tiga, empat

Siapa cepat, dia dapat

atau cuplikan iklan rokok Sampoerna *A-Mild*:

*how low can you go .....*

Kedua contoh tersebut merupakan bentuk puisi 'informal' sederhana yang biasanya menekankan harmonisasi bunyi berupa aliterasi atau pun rima. Easthope (1983: 1-2) menyebutkan bahwa puisi informal adalah 'puisi' yang dapat ditemukan di mana saja. Sementara puisi yang

dipelajari di sekolah dan perguruan tinggi melalui mata ajar tertentu merupakan puisi formal.

Puisi sebagai salah satu genre sastra, selain prosa dan drama, merupakan hasil ungkapan pikiran, perasaan, dan pengalaman pengarang yang dituangkan dengan cara yang khas dalam bentuk kata-kata atau melalui medium bahasa. Selain puisi, banyak teks atau wacana yang merupakan ide, konsep, pikiran, perasaan seseorang dan dituangkan dalam medium bahasa seperti berita, opini, laporan ilmiah, surat cinta, atau pengumuman. Namun, dari sekian banyak ragam teks dengan medium bahasa yang ada, puisi merupakan jenis teks yang membuat banyak orang enggan mempelajari apalagi menerjemahkannya. Tidak hanya karena kompleksitas unsur-unsur puitik yang merupakan penyebab utama, tetapi kurangnya informasi dan pemahaman antar budaya, yang juga merupakan unsur penting dalam pemahaman puisi, turut pula menjadi penyebab keengganan tersebut. Mengingat kesulitan dan keunikannya, terjemahan puisi, terutama puisi berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, tidak sebanyak hasil terjemahan teks-teks lainnya.

Penerjemahan sebenarnya dapat menjadi jembatan untuk mengurangi kesenjangan antara linguistik dan sastra karena penerjemahan bertugas mengalihkan pesan atau ide dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa harus mengurangi makna dan gaya yang terkandung dalam pesan tersebut. Newmark (1991: 163) menegaskan bahwa penerjemahan yang dilakukan sejak sebelum abad pertengahan, yang kebanyakan

merupakan penerjemahan karya sastra, telah melakukan tugas tersebut – mengalihkan pesan tanpa mengurangi makna (kebahasaan) dan gaya (kesusasteraan).

Ada beberapa alasan yang menyebabkan penulis tertarik untuk meneliti terjemahan karya sastra, khususnya puisi. Pertama, untuk memenuhi rasa ingin tahu akan kebenaran pernyataan Newmark tersebut. Kedua, penerjemahan puisi tergolong unik. Keunikan tersebut disebabkan puisi kaya akan unsur musikalitas, kiasan tertentu, dan penulisan kata atau kalimat yang di luar kaidah kebahasaan, yang bisa saja luput dari penangkapan seorang pembaca tetapi tidak boleh luput dari penangkapan penerjemah. Seorang penerjemah puisi menurut Hatim (2001: 57-59) harus teliti menangkap unsur kebahasaan (dalam teks) dan unsur luar kebahasaan (metateks) sebab, sebagaimana ditambahkan Lila Ray dalam (Brislin, 1976), pada hakekatnya penerjemah karya sastra haruslah memperhatikan masalah-masalah bahasa serta segala jenis pengalaman manusia. Maka, menerjemahkan puisi berarti menerjemahkan sisi yang tersurat sekaligus sisi yang tersirat: menerjemahkan bentuk sekaligus isi. Ketiga, karena keunikan dan kesulitan tersebut, tidak sedikit ahli penerjemahan seperti Selver (1970), Samuel Johnson “*poetry cannot be translated*” (Morgan, 1966) yang meragukan bahwa puisi dapat diterjemahkan. Situs [Wikipedia.org](https://id.wikipedia.org) mendukung pendapat tersebut dan menyatakan bahwa puisi sulit diterjemahkan karena ketergantungannya pada bunyi (rima dan ritme). Baker (2001: 171) pun menyebut penerjemahan puisi sebagai

"(im)possibility of the task". Namun, pernyataan Baker yang tidak secara tegas menyebutkannya sebagai sebuah ketidakmungkinan, dengan memberi tanda kurung morfem *im-* pada kata *impossibility*, justru memberikan celah bahwa menerjemahkan puisi sebenarnya adalah suatu kemungkinan atau peluang dari sebuah ketidakmungkinan.

Penulis memilih *Rubaiyat* karena puisi ini merupakan puisi abad pertengahan yang amat menarik untuk dikaji. *Rubaiyat* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Gabriel Fajar Sasmita pada tahun 2005, diciptakan Omar Khayyam (Persia) pada abad ke-11 kemudian diterjemahkan Edward FitzGerald ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1859. Terjemahan Edward FitzGerald mengundang banyak kontroversi sekaligus pujian tak hanya dari Voltaire (1981) tetapi juga dari Bassnett-Mc Guire (1991) dan Baker (2001) karena mengingat panjangnya jumlah bait yang diterjemahkan, terdiri atas 75 bait, serta tingkat kesulitan penerjemahan puisi namun orisinalitas bentuk dan maknanya tetap terjaga.

*Rubaiyat*, bahasa Persia, berarti "kwatrin" yang sarat dengan ajaran religius dan simbol-simbol filosofis yang menyatu dengan ilmu pengetahuan inderawi. Puisi ini bertema cinta; tak hanya menggambarkan cinta manusiawi tetapi juga cinta ilahi – yang dipaparkan penyair sekaligus dalam dua lapis, lapis tersurat dan lapis tersirat. Penyair mengungkapkan kedua jenis cinta itu dalam bentuk puisi lirik yang banyak menggunakan unsur musikalitas –seperti rima, matra, dan melodi– kemudian dikombinasikan secara terpadu dengan

unsur emotif – seperti majas dan pencitraan – yang saling mendukung menjadi satu kesatuan dalam tiap bait pada puisinya.

Meskipun penerjemahan bertugas mengalihkan pesan tanpa mengurangi makna dan gaya, dalam setiap penerjemahan pergeseran makna atau pun pergeseran gaya mungkin saja terjadi. Pada penerjemahan puisi, pergeseran atau ketidaksepadanan makna sekaligus gaya merupakan hal yang lazim terjadi sebagai akibat dari pergeseran bentuk dan isi puisi yang diterjemahkan. Apalagi satu-satunya orang yang mengetahui secara tepat makna dan gaya serta pesan penyair yang akan diterjemahkan adalah penyair itu sendiri. Peluang terjadinya pergeseran, tak hanya pergeseran bentuk tetapi juga pergeseran isi atau makna, dalam penerjemahan puisi lirik sangat besar karena puisi lirik secara konsisten menggunakan bentuk (terwakili melalui unsur musikalitas) dan isi (terwakili melalui unsur emotif) yang saling terkait. Unsur musikalitas paling dominan pada puisi bahasa Inggris adalah rima dan matra. Rima adalah pengulangan bunyi serupa pada akhir dua atau lebih kata yang berbeda di akhir baris. Matra adalah satuan irama yang ditentukan oleh jumlah dan tekanan suku kata dalam setiap baris puisi. Sementara itu unsur emotif yang paling banyak muncul dalam puisi adalah majas. Majas muncul dalam bentuk pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu dalam sastra.

Dari pengamatan awal terhadap beberapa bait dalam puisi *Rubaiyat* penulis mendapati beberapa kasus pergeseran unsur musikalitas yang



berupa rima dan matra, dan unsur emotif yang berupa majas sebagai berikut:

<b>BAIT HAL</b>	<b>TEKS BAHASA SUMBER EDWARD FITZGERALD</b>	<b>BAIT HAL</b>	<b>TEKS BAHASA SASARAN GABRIEL FAJAR SASMITA</b>	<b>KATEGORI</b>
46  210	<i>For in and out, above, about, below, "Tis nothing but a Magic Shadow-show, Play'd in a <b>Box whose Candle is the Sun,</b> Round which we Phantom Figures come and go.</i>	46  277	Di dalam dan luar, di atas, sekitar, bawah Tak ada arti hanya Mainan Seni wayang, Dimainkan di <b>Kotak dan lilin Matahari,</b> Dari balik kita lihat Bayangan berputar.	Rima bergeser (aaba-abcd), matra bergeser, majas bergeser (metafora-tanpa majas)
18  82	<i>I sometimes think that never blows so red The Rose as where some buried Caesar bled; That <b>every Hyacinth the Garden wears</b> Dropped in its Lap from some once lovely Head.</i>	18  119	Kadang kupikirkan tak pernah begitu merah Mawar seperti kuburan Caesar yang berdarah; Dan <b>setiap Bunga bakung yang tumbuh di Kebun</b> Di tanah berguguran dari Wajah yang indah.	Rima tidak bergeser, matra bergeser, majas bergeser (personifikasi-tanpa majas)

Berangkat dari berbagai contoh terjemahan yang teramati di atas, penelitian ini secara terpadu berusaha mengkaji pergeseran rima dan matra, dan majas, serta dampaknya terhadap kualitas terjemahan puisi *The Rubaiyat of Omar Khayyam Explained: Based on the First Translation by Edward FitzGerald* ke dalam bahasa Indonesia *Rubaiyat Omar Khayyam; Syair dan Tafsir*.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada unsure pembangun utama puisi lirik berupa rima dan matra, dan jenis majas dalam puisi *The Rubaiyat of Omar Khayyam Explained: Based on the First Translation by Edward FitzGerald* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia *Rubaiyat Omar Khayyam; Syair dan Tafsir*.

### 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pergeseran rima dan matra dalam puisi *The Rubaiyat of Omar Khayyam Explained: Based on the First Translation by Edward FitzGerald* ke dalam bahasa Indonesia *Rubaiyat Omar Khayyam; Syair dan Tafsir*?
2. Bagaimana pergeseran terjemahan jenis majas dalam puisi *The Rubaiyat of Omar Khayyam Explained: Based on the First Translation by Edward FitzGerald* ke dalam bahasa Indonesia *Rubaiyat Omar Khayyam; Syair dan Tafsir*?
3. Bagaimana pengaruh pergeseran rima dan matra, dan pergeseran terjemahan jenis majas terhadap kualitas terjemahan puisi *Rubaiyat*?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Pergeseran rima dan matra dalam puisi *The Rubaiyat of Omar Khayyam Explained: Based on the First Translation by Edward FitzGerald* ke dalam bahasa Indonesia *Rubaiyat Omar Khayyam; Syair dan Tafsir*.
2. Pergeseran terjemahan jenis majas dalam puisi *The Rubaiyat of Omar Khayyam Explained: Based on the First Translation by Edward FitzGerald* ke dalam bahasa Indonesia *Rubaiyat Omar Khayyam; Syair dan Tafsir*.

3. Pengaruh pergeseran rima dan matra, dan pergeseran terjemahan jenis majas terhadap kualitas terjemahan puisi *Rubaiyat*.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada dunia akademis dan para penerjemah, khususnya penerjemah puisi, tentang:

- a. pergeseran dalam penerjemahan unsur musikalitas (khususnya rima dan matra) dan unsur emotif (khususnya jenis majas) dalam puisi lirik berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
- b. pengaruh pergeseran rima, matra, dan majas terhadap kualitas terjemahan puisi *Rubaiyat*.

#### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

- a. pembaca terjemahan puisi agar lebih cermat dan kritis menilai terjemahan; sehingga tidak sekadar menikmati atau mengagumi hasil terjemahan tetapi juga mampu melihat apakah bentuk dan isi terjemahan puisi tersebut sepadan dengan teks sumbernya.
- b. penerbit untuk benar-benar selektif ketika akan menerbitkan terjemahan karya sastra khususnya puisi dengan mempertimbangkan sifat dan fungsi teks terjemahan, dan
- c. dimanfaatkan oleh peneliti lain sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian yang terinci dan mendalam di bidang penerjemahan karya sastra khususnya puisi.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

#### 2.1 Puisi

Sub bab ini memaparkan teori-teori yang berkenaan dengan puisi dan menjadi acuan untuk pembahasan hasil penelitian. Pada sub bab ini pengertian puisi dijelaskan lebih dulu; kemudian menyusul penjelasan tentang puisi lirik, *Rubaiyat* dan *Quatrain*, dan elemen puitik.

##### 2.1.1 Pengertian Puisi

Tidak ada istilah atau pengertian yang sangat tepat untuk mendefinisikan puisi. Kata puisi berasal dari bahasa Latin "*poetry*" yang berarti "membuat" atau "*to make*" dalam bahasa Inggris. Sebuah puisi 'terbuat' atau tersusun dari kata-kata. Definisi puisi dalam situs [GigglePoetry.com](http://GigglePoetry.com) adalah "*a type of literature that is written in meter. A "poem" (from the Greek poiemalis) a specific work of poetry. A Poetry Form is the general organizing principle of a literary work*". Pendapat senada diungkapkan Gill (1995: 4-6) yang menjelaskan secara rinci bahwa puisi dibuat secara khusus untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan. Jadi, secara ringkas puisi dapat diartikan sebagai salah satu genre sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya lewat cara yang khusus.

### 2.1.2 Puisi Lirik

Gill (1995), Barnet (1963), dan Reaske (1966) mengategorikan puisi ke dalam beberapa jenis, yaitu: Puisi Lirik, Balada, Sonet, Ode, Elegy, Epic, dan puisi Pastoral. *Rubaiyat* termasuk dalam kategori puisi Lirik. Menurut Barnet (1963: 297) puisi lirik adalah jenis puisi yang sejak awal berkembang hingga akhir abad ke-15. Lirik berasal dari kata “*lyrica*” dalam bahasa Yunani, atau “*lyrikos*” dalam bahasa Latin. Situs [GigglePoetry.com](http://GigglePoetry.com) menjelaskan bahwa “*Lyric is a poem, such as a sonnet or an ode, that expresses the thoughts and feelings of the poet. The term lyric is now generally referred to as the words to a song*”.

Hasan Aspahani dalam (Sawega, 2009) memberi paparan rinci bahwa sajak lirik adalah sajak yang menyenaraikan perasaan, pikiran, juga pendapat, lewat mata seorang “aku” – namun tidak pasti bahwa si “aku” itu adalah penyair yang bersangkutan. Ciri utama sajak lirik adalah kekuatan bunyi-bunyian yang muncul dari pilihan kata-katanya. Seperti instrumen *lira*, alat musik berdawai yang menghasilkan bunyi-bunyi merdu. Masih dalam bagian yang sama, Sawega (2009) yang mengutip pendapat Sapardi Joko Damono, mendefinisikan puisi lirik sebagai sajak yang mengungkapkan evolusi pemikiran dan sastra yang kompleks. Elemen musik dimasukkan karena evolusi perasaan muncul melalui bunyi. Lirik berasal dari kata *lira*, alat musik sejenis harpa berukuran kecil. Sama seperti alat musik *lira*, puisi lirik dibuat dengan tujuan untuk ‘dimainkan’ dan didengar. Menurut Holman (1960:252) ciri utama puisi ini adalah penggunaan imajinasi, melodi dan unsur emotif secara

terpadu agar dapat memberi sebuah kesan yang utuh kepada pembaca. Jadi, dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa puisi ini menggunakan unsur musikalitas dan unsur emotif secara terpadu.

### **2.1.3 Rubaiyat dan Quatrain**

*Rubaiyat*, puisi Persia, ditulis oleh Omar Khayyam pada awal abad ke-11. 7 abad kemudian, tepatnya tahun 1859, ketika seorang Orientalist, Edward FitzGerald, menerjemahkan dan menganalisisnya, *Rubaiyat* menjadi salah satu karya agung puisi berbahasa Inggris. *Rubaiyat* merupakan puisi bertema cinta; cinta sejati kepada seluruh makhluk Tuhan; berarti cinta kepada illahi (Ahmad Syafiq, 1992:69). Mengingat Omar Khayyam adalah salah satu pengikut Sufi, banyak orang percaya bahwa hasil karyanya selalu sarat simbol yang bernilai filosofis (Abdul Hadi, 1987: 24). Para pemikir barat umumnya percaya bahwa *Rubaiyat* ditulis untuk kesenangan duniawi. Sehingga, banyak para pemikir, termasuk Edward FitzGerald, yang pertama kali menerjemahkan puisi berbahasa Persia karya Omar Khayyam ini ke dalam bahasa Inggris, menganggapnya hedonis dan materialistis. Gabriel Fajar Sasmita (2005:9) menyebutkan bahwa ternyata bukan itulah inti pesannya. Puisi ini merupakan alegori spiritual dan kecintaannya pada ilahi. Banyak kiasan berlapis yang ditemukan dalam puisi ini sehingga pembaca mungkin kesulitan menangkap pesan spiritual dari lapis tersiratnya.

*Rubaiyat* dalam bahasa Persia berarti “kwatrin” (*quatrain* dalam bahasa Inggris). Situs [IranDokht.com](http://IranDokht.com) menjelaskan kata *quatrain* berasal dari

bahasa Perancis Kuno *quatre* yang berarti empat, dan dari bahasa Latin *quattor*. Ibnu Wahyudi dan Melani Budianta menyatakan "Quatrain (kwatrin) bait yang terdiri atas empat larik dengan variasi skema rima. Dalam puisi Inggris, kwatrin dianggap sebagai bentuk bait yang paling lazim ditemukan (lihat *Rubai'yat*)" (2002: 181-182). Selain berjenis bait kwatrin, [ScribblingRivalry.com](http://ScribblingRivalry.com) menyebut "Ruba-i is an Iambic pentameter quatrain (4 lines of 5 feet) rhyming a-a-b-a". *Rubaiyat* memiliki keistimewaan bahwa semua baris dalam tiap baitnya memiliki pola metra *iambic pentameter*.

Laughlin (1999) menjabarkan tujuh jenis kwatrin,

- 1) *Alternating Quatrain*; kwatrin dengan skema rima "abab",
- 2) *Envelope Stanza*; kwatrin dengan skema rima "abba",
- 3) *In Memoriam Stanza*; merupakan *envelope stanza* dalam bentuk *iambic tetrameter* (empat kaki). Bentuk ini digunakan Tennyson pada puisinya "In Memoriam",
- 4) *Redondilla*; merupakan kwatrin Spanyol dalam bentuk empat kaki dengan skema rima "abba", "abab" atau "aabb",
- 5) *Italian Quatrain*; merupakan *envelope stanza* dalam bentuk *iambic pentameter*,
- 6) *Sicilian Quatrain*; merupakan *iambic pentameter* dengan skema rima "abab",
- 7) *Hymnal Stanza*; merupakan *alternating quatrain* berbentuk *iambic*. Baris 1 dan 3 *iambic tetrameter*, baris 2 dan 4 *iambic trimeter*.

[TheLiteraryLink.com](http://TheLiteraryLink.com) menyebutkan bahwa setidaknya terdapat tujuh jenis kwatrin;

- 1) *Ballad stanza* ( skema rima abcb),
- 2) *Heroic quatrain*, atau *elegiac stanza* (skema rima abab),
- 3) *In Memoriam* (skema rima abba),
- 4) *Tiga Baris berima* (skema rima aaba) bait yang terdiri dari empat baris dengan tiga baris berima merupakan sesuatu yang jarang ditemui. Jenis bait ini digunakan dengan sangat efektif pada *Rubaiyat of Omar Khayyam* FitzGerald,
- 5) *Double couplet* (skema rima aabb),
- 6) Empat baris berima kembar (skema rima aaaa).

Senada dengan Laughlin, Noury (2002) juga menyebutkan setidaknya ada tujuh jenis kwatrin,

- 1) *Introverted Quatrain* atau envelope kwatrin,
- 2) *Short Meter*; jenis kwatrin yang baris 1, 2 dan 4 merupakan *iambic trimeter*, sementara baris 3 merupakan *iambic tetra-meter*,
- 3) *Rubaa-ey* (Roba'i); kwatrin dengan skema rima aaba, sebagaimana digunakan pada *Rubaiyat of Omar Khayyam* FitzGerald,
- 4) *Heroic Stanza*; kwatrin dengan skema rima abab,
- 5) *Pantoum*; kwatrin Malaysia dengan skema rima berseri abab sebagai

berikut:

Bait 1	Bait 2	Bait 3
A1	B1	C1
B1	C1	D1
A2	B2	C2
B2	C2	D2



6) *Venus dan Adonis Stanza*; kombinasi kwatrin dan couplet dengan skema rima ababcc,

7) *Kyrielle*; kwatrin Perancis berbentuk dua *couplet* yang tiap baris biasanya terdiri dari 8 suku kata.

Lebih jauh, Noury (2002) dan situs [Poetry-Online.org](http://Poetry-Online.org) menyebutkan bahwa syarat kwatrin adalah 1) baris 2 dan 4 harus berima, 2) Baris 1 dan 3 boleh berima atau tidak berima, dan 3) baris-baris yang berima harus memiliki jumlah suku kata yang sama.

#### **2.1.4 Elemen Puitik**

Gill (1995) memaparkan secara umum terdapat empat elemen puitik dalam puisi bahasa Inggris, yaitu: unsur bunyi (*sound*), unsur emotif (*sense*), unsur kebahasaan, dan *voice*.

##### **2.1.4.1 Unsur Musikalitas atau Bunyi (Sound)**

Millar (1976: 11) menyebutkan unsur bunyi dalam puisi adalah unsur fonologi dalam linguistik. Unsur bunyi dalam puisi adalah Intonasi dan Tekanan, Rima, Ritme, Melodi, dan bentuk Metrikal atau matra. Perrine (1990), dan Gill (1995) menambahkan unsur bunyi dari Millar tersebut dengan Onomatopoeia.

##### **2.1.4.1.1 Rima**

Situs [Poetry-Online.org](http://Poetry-Online.org) menyebutkan “A rhyme has the repetition of the same or similar sounds at the end of two or more words most often at the

*ends of lines*". Rima adalah pengulangan bunyi serupa pada akhir dua atau lebih kata yang berbeda di akhir baris. Millar (1976:16) menjelaskan rima sebagai pola atau skema irama yang didapat dari bunyi dari suku kata terakhir pada akhir tiap baris dari tiap bait puisi. Skema tersebut biasanya diberi tanda dengan huruf a, b, c, d, dan seterusnya, tergantung jumlah baris dalam tiap bait puisi. Contoh:

*Myself when young did eagerly frequent*           A  
*Doctor and Saint, and heard great argument*       A  
*About it and about; but evermore*                    B  
*Came out by the same Door as in I went.*           A  
 (FitzGerald *Rubaiyat of Omar Khayyam*)

Dalam Semesta ini, dan mengapa tak tahu,       A  
 Juga entah ke mana, bak sungai alir terus;       B  
 Dan di luar itu, bak Angin dalam Cerobong       C  
 Aku tidak tahu ke mana, harus berhembus.       B  
 (Gabriel *Rubaiyat Omar Khayyam*)

Skema rima, panjang baris dan elemen puitik lainnya mempengaruhi jenis bait. Berikut adalah jenis-jenis bait yang utama dalam puisi bahasa Inggris, dikutip dari [TheLiteraryLink.com](http://TheLiteraryLink.com).

- ✓ *Couplet*; bait yang terdiri dari dua baris dengan skema rima aa,
- ✓ *Tercet*; bait yang terdiri dari tiga baris dengan skema rima kembar, biasanya jenis bait ini menjadi lebih terkenal bila menggunakan terza rima, skema rima dari Italia, aba, bcb, cdc, dan seterusnya,
- ✓ *Quatrain*; jenis bait paling populer dalam puisi bahasa Inggris, memiliki cukup banyak variasi (seperti dijelaskan pada sub bab sebelum sub bab ini),
- ✓ *Quintain*; bait yang terdiri dari lima baris dengan skema rima aabab dan pola matra *iambic tetrameter*,

- ✓ *Sextain*; bait yang terdiri dari enam baris dengan skema rima aabaab atau aaabab,
- ✓ *Chaucerian stanza*, atau *rhyme royal*; bait yang terdiri dari tujuh baris dengan skema rima ababbac,
- ✓ *Ottava rima*; bait yang terdiri dari delapan baris dengan skema rima abababee,
- ✓ *Spenserian stanza*; bait yang terdiri dari sembilan baris dengan skema rima ababbcbce
- ✓ *Sonnet*; bait yang terdiri dari dua bagian, *octave* (yang terbentuk dari dua bait kватrin) dan *sestet*. Ada dua jenis sonnet; Italian Sonnet dengan skema rima *abba abba*, dan *cde cde* atau *cd cd cd*, dan Inggris atau *Shakespearean Sonnet* *abab cdcd efef gg*.

#### 2.1.4.1.2 **Matra**

[GigglePoetry.com](http://GigglePoetry.com) menjelaskan bahwa matra (*meter*) adalah pola ritme (rasa/emosi yang dihasilkan dari ketukan yang didapat ketika puisi dibaca dengan suara keras) beraturan yang muncul dalam interval yang sama. Setiap pengulangan unit matra disebut *foot* (kaki). [Id.Wikipedia.org](http://Id.Wikipedia.org) mendefinisikannya sebagai satuan irama yang ditentukan oleh jumlah dan tekanan suku kata dalam setiap baris puisi. Kaidahnya berbeda-beda antara tiap bahasa dan tradisi. Sedangkan pengertian matra atau metrum menurut Rachmat Djoko Pradopo (1990: 40) adalah irama yang tetap, pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Nama metrum didapati dalam puisi sastra lama. Herman J.

Waluyo (1995:94) memberi tambahan lebih rinci bahwa matra merupakan perulangan kata yang tetap bersifat statis. Matra ditentukan oleh jumlah kaki dalam tiap baris. Dalam deklamasi, biasanya puisi diberi tanda (ˈ) pada suku kata bertekanan keras dan (˘) pada suku kata bertekanan lemah. Dari variasi keras-lemah tersebut, secara garis besar puisi (lama) Indonesia dapat dibedakan atas empat metrum. **Jambe** ialah tekanan bervariasi; ada yang diberi tekanan ada yang tidak. Pada **tracheus** tekanan keras terdapat pada suku pertama. Pada **daktylus** tekanan terdapat pada awal baris, dan selanjutnya diseling dua suku kata tidak bertekanan. Pada **anapest** tekanan dimulai pada suku kata ketiga dan pada awal kata tidak bertekanan.

Sementara itu, Millar (1976) dan Gill (1995) memaparkan pola matra yang utama dalam puisi bahasa Inggris adalah:

☆ **Iambic**, pola yang terdiri dari dua suku kata dalam satu kaki. Suku kata pertama dibaca tanpa tekanan, suku kata kedua dengan tekanan.

Contoh:

˘ ˈ    ˘ ˈ    ,    ˘ ˈ    ,    ˘ ˈ    ,  
*again,    at home*

☆ **Trochaic**, pola yang terdiri dari dua suku kata dalam satu kaki. Suku kata pertama dibaca dengan tekanan, suku kata kedua tanpa tekanan.

Contoh:

ˈ ˘    ,    ˈ ˘    ,    ˈ ˘    ,    ˈ ˘    ,    ˈ ˘    ,  
*gaily,    sporting,    flower*

☆ **Dactylic**, pola yang terdiri dari tiga suku kata dalam satu kaki. Suku kata pertama dibaca dengan tekanan, dua suku kata berikutnya tanpa tekanan. Contoh:

, - - , - -  
Merrily, certainly

☆ **Anapestic**, pola yang terdiri dari tiga suku kata dalam satu kaki. Dua suku kata pertama dibaca dengan tekanan, suku kata berikutnya tanpa tekanan. Contoh:

- - , - - ,  
in a house, intervene

☆ **Spondaic**, pola yang terdiri dari dua suku kata dalam satu kaki. Kedua suku kata dibaca dengan tekanan. Contoh: *day break*.

Setiap baris dengan pola kaki yang beraturan akan diberi nama sesuai dengan jumlah kaki yang terdapat di dalamnya. Berikut ini adalah jenis nama baris berdasarkan jumlah kaki dalam tiap baris yang umumnya terdapat dalam puisi bahasa Inggris.

Tabel 1: Jenis Nama Baris Berdasarkan Jumlah Kaki dalam Baris

Jumlah kaki dalam baris	Nama baris
1	<i>Monometer</i>
2	<i>Dimeter</i>
3	<i>Trimeter</i>
4	<i>Tetrameter</i>
5	<i>Pentameter</i>
6	<i>Hexameter</i>
7	<i>Heptameter</i>
8	<i>Octameter</i>

Sebuah baris dengan lima kaki disebut *pentameter*; maka sebuah baris dengan lima *iambic* disebut “*iambic pentameter*” (yang merupakan

bentuk matra paling banyak ditemui dalam puisi bahasa Inggris, dan menjadi salah satu favorit Shakespeare). Contoh (diambil dari *Rubaiyat*) :

Awake! / for Mor/ning in /the Bowl /of Night  
 Has flung/ the Stone /that puts/ the Stars /to Flight:  
 And Lo! / The Hun/ter of /the East/ has caught  
 The Sul/tan's Tur/ret in /a Noose /of Light.

#### 2.1.4.2 Unsur Emotif atau Rasa (*Sense*)

Perrine (1990) dan Reaske (1966) membedakan pencitraan dan majas sebagai unsur emotif yang paling banyak digunakan dalam puisi.

##### 2.1.4.2.1 Pencitraan

Pencitraan (*Imagery*) menurut De Mott (1998: 23) merupakan salah satu unsur rasa yang berfungsi melibatkan atau mengaktifkan fungsi panca indera ke dalam penghayatan puisi. Reaske (1966:35) membedakan lima jenis pencitraan yaitu: pencitraan *Visual* (berhubungan dengan indera penglihatan – mata), *Auditory* (berhubungan dengan indera pendengaran – telinga) , *Gustatory* (berhubungan dengan indera pengecap – lidah), *Olfactory* (berhubungan dengan indera penciuman – hidung), dan *Tactile* (berhubungan dengan indera perasa – kulit).

#### 2.1.4.2.2 Majas

Majas (*Figurative language*) merupakan unsur emosi atau rasa yang paling sering dijumpai dalam karya sastra, terutama puisi, dan paling banyak jenisnya. Robert (1989) dan Perrine (1990) secara rinci memetakan tidak kurang dari 16 jenis majas yang umumnya terdapat dalam puisi bahasa Inggris. A. Widyamartaya (1991:53-57) mengklasifikasikan majas-majas tersebut dalam tiga klasifikasi utama sebagai berikut:

- 1) Perbandingan: simile, metafora, personifikasi, alusi, alegori
- 2) Pertentangan; antithesis, ironi, paradoks, eufemisme, hiperbol, oksimoron, litotes, meiosis
- 3) Pertukaran: metonimi, alusi, sinekdoke, apostrofi

Sementara itu, [En.Wikipedia.org](http://En.Wikipedia.org), Perrine (1990), dan Robert (1989) memasukkan majas-majas tersebut dalam klasifikasi berikut:

- 1) Jenis perbandingan kemiripan (*comparisan of likeness*): simile, metafora, personifikasi, dan apostrofi
- 2) Perbandingan pertentangan (*comparison of contrast/critic*): paradoks, irony, litotes dan alegory, antitesis,
- 3) Unsur berlebih-lebihan (*exaggeration*) meiosis, hiperbola, eufemisme dan oksimoron; dan
- 4) Pertautan (*reference*): metonimi, alusi, dan sinekdoke.

☆ **Simile**; perbandingan secara tidak langsung, jelas dan tersurat antara dua hal yang pada dasarnya berbeda, dengan menggunakan kata-kata:

‘seperti’, ‘tampaknya’, ‘serupa’, ‘laksana’ (*‘like’, ‘as though’, ‘seems’, ‘similar to’, ‘than’, atau ‘as’*), contoh:

*‘the woman moved as though she were as weightless as a fish in water’.*

Perbandingan ini menunjukkan bahwa gerakan sang wanita benar-benar selincah ikan ketika berenang di dalam air.

☆ **Metafora**; perbandingan secara langsung antara dua hal yang pada dasarnya berbeda, biasanya menggunakan penanda *to be* dalam bahasa Inggris, seperti *‘is’, ‘was’, ‘were’, atau ‘are’*. Contoh, pernyataan William Shakespeare’s yang terkenal:

*‘but love is blind, and lovers can not see the pretty follies that themselves commit’.*

Pada kutipan ini, cinta dibandingkan dengan kebutaan atau orang buta yang tak dapat melihat apa pun sehingga kebutaan tersebut membuat para pecinta dapat melakukan hal paling konyol sekalipun ketika ia jatuh cinta.

☆ **Personifikasi**; sejenis metafora yang memperlakukan benda mati seperti musim, unsur alam, negara dan hal lainnya seolah-olah mereka adalah manusia. Contoh:

*‘July is dressed up and playing her tune’.*

Bulan Juli pada contoh ini diperlakukan seolah-olah wanita yang sedang berbusana dan mematut diri.

☆ **Apostrofi**; majas yang menghadirkan karakter yang yang tak hadir dalam puisi atau menghadirkan non-manusia ke dalam puisi seolah-olah hal tersebut memang hidup dan ada. Contoh:



**Sweet sound, oh, beautiful music, do not cease!**

*Reject me not into the world again.*

*With you alone is excellence and peace,*

*Mankind made plausible, his purpose plain*

(Edna St Vincent Millay; *On Hearing A Symphony of Beethoven*)

apostrofi ini menunjukkan bahwa si pembicara dalam puisi meminta *beautiful music* untuk terus bermain/bersuara karena baginya mendengarkan musik merupakan sesuatu yang menyenangkan.

☆ **Paradoks**; majas yang menunjukkan pertentangan melalui kenyataan yang menyedihkan. Contoh:

*I find no peace, and all my war is done*

***I fear and hope; I burn and freeze like ice***

(Thomas Wyatt's *I Find No Peace* Line 1-2)

Terdapat dua paradoks dalam dua baris puisi ini. Satu pertentangan antara ketakutan(*fear*) dan harapan(*hope*), yang lainnya antara api(*fire*) dan es (*ice*). Paradoks ini menunjukkan hal yang mungkin dirasakan seseorang ketika jatuh cinta. Ia menginginkan cinta tetapi menyadari bahwa perubahan dalam hidupnya akan berdampak pada perasaannya.

☆ **Ironi**; penggunaan ungkapan dalam puisi yang sebenarnya bertentangan dengan apa yang ada dalam pikiran pembicara dalam puisi. Contoh:

***Because I could not stop for death***

*He kindly stopped for me;*

(Emily Dickinson; *Because I could not stop for Death*; baris 1-2)

☆ **Litotes**; sejenis *understatement* (ungkapan yang merendahkan) yang mengungkapkan sesuatu positif dengan menggunakan ungkapan negatif. Contoh:

**'I praise you not'** untuk ungkapan *'I blame you'*.

☆ **Alegori**; penggambaran sesuatu, dapat berupa nama karakter atau tempat, yang bermakna spiritual atau moral. Alegori bersifat simbolik naratif, maknanya hanya dapat ditangkap setelah membaca keseluruhan puisi. Contohnya adalah puisi John Bunyan *The Pilgrim Progress*.

☆ **Antithesis**; majas yang menggunakan ide yang saling bertentangan diimbangi satu sama lain yang secara sintaksis gramatikal sejajar.

Contoh:

*So was it when my life began,  
So is it now I am a man  
So be it when I shall grow old*

**Or let me die!**

(William Wordsworth; *The Rainbow* baris 3-6)

☆ **Meiosis**; penggunaan ungkapan yang merendahkan untuk memberi kesan bahwa sesuatu kurang bermakna atau kurang penting. Contoh:

*'The Royal Procession was **rather** good'.*

☆ **Hiperbola**; ungkapan berlebihan yang dipaparkan dengan tegas dan sengaja untuk menegaskan kebenaran pernyataan dalam puisi dan untuk memberi efek luar biasa. Contoh:

*"I'd give my right arm for a piece of pizza."*

☆ **Eufemisme**; ungkapan merendahkan bertujuan untuk memperhalus pernyataan dengan tujuan menghindari hal yang tabu atau menyakitkan. Contoh:

*'She is at rest'. (meaning, she's dead).*

☆ **Oksimoron**; kata-kata yang sekilas tampak saling bertentangan ditempatkan berjajar, berfungsi untuk menambah efek dramatis.

*Welcome, all wonders in one sight*

*Eternity shut in a span*

**Summer in winter, day in night,**

**Heaven in earth, and God in man**

(Richard Crashaw; *A Hymn of the Nativity*)

☆ **Metonimi**; merujuk pada substitusi suatu benda untuk benda lain yang memiliki hubungan terdekat dengan benda yang digantikan atau dirujuk, seperti penggunaan *'the White House'* untuk merujuk pada kebijakan aktivitas Presiden Amerika. Contoh:

**The scepter, learning, physic, must**

*All follow this, and come to dust.*

(Shakespeare; *Fear No More the Heat o' the Sun*)

Kata-kata *'scepter'*, *'learning'*, dan *'physic'* menggantikan *'raja'*, *'sarjana atau cendekiawan'* dan *'dokter'*.

☆ **Alusi**; pertautan secara tidak langsung pada benda atau hal yang dianggap sudah dikenal, seperti tokoh atau peristiwa bersejarah, kutipan terkenal dari karya sastra atau filsuf, maupun karya seni terkenal. Contoh:

Christopher Marlowe merujuk pada kisah perang Troya yang banyak melibatkan tokoh mitologi Yunani, untuk menggambarkan keinginan kuatnya berjuang dalam hidup.

*I will be **Paris** and, for love of thee,*

*Instead of **Troy**, shall Wertenberg be sacked*

*And I will combat with weak **Menelaus**,*

*And wear thy colours on my plumed crest.  
Yes, I will wound **Achilles** in the heel,  
And then return to **Helen** for a kiss.*

☆ **Sinekdoke**; majas yang menggambarkan sebagian mewakili keseluruhan atau sebaliknya, keseluruhan mewakili sebagian. Contoh:

*'I launch my **sail** to start a thousand journeys'*  
'Sail' (layar) mewakili kapal.

#### 2.1.4.3 Unsur Kebahasaan

Unsur Kebahasaan dalam puisi berfungsi sebagai jembatan untuk masuk ke dalam bidang linguistik. Millar (1976:32-37) membagi dua unsur kebahasaan yaitu ranah gramatikal dan ranah arti. Ranah gramatikal terdiri dari kata, diksi, susunan kata dalam kalimat (sintaksis), dan penekanan makna (semantik). Millar kemudian memasukkan unsur-unsur suprasegmental, elipsis, inversi, konotasi, simbol, dan struktur atau bentuk fisik puisi sebagai unsur tambahan makna yang menyertai unsur emotif atau rasa.

#### 2.1.4.4 Voice

Meyer (1990) dan Barnet (1963) menjelaskan bahwa nada (*tone*) dan suasana (*atmosphere*) sebagai unsur *voice* merupakan elemen tersirat (*implicit*) yang termasuk dalam unsur dalam (*intrinsic element*) sebuah puisi.

## 2.2 Penerjemahan

Sub bab ini merupakan bagian pengantar yang memaparkan teori-teori umum penerjemahan yang menghubungkan pengertian penerjemahan dan penerjemahan puisi.

### 2.2.1 Pengertian Penerjemahan

Penerjemahan sebagai istilah umum menurut Brislin (1976:1) mengacu pada pengalihan pikiran dan gagasan dari suatu bahasa ke bahasa lainnya. Pendapat ini dilengkapi Catford (1965) yang mendefinisikan penerjemahan sebagai proses penggantian suatu teks bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Pendapat senada dijabarkan oleh Bell (1991:6) sebagai *“the replacement of representation of a text in one language by representation of an equivalent text in second language”*. Ketiga pendapat tersebut tampaknya mengandung arti bahwa penerjemahan merupakan representasi teks Bsu ke dalam teks Bsa dengan memperhatikan kesepadanan makna yang dihasilkan pada terjemahannya.

Namun demikian, pada pendapat tersebut unsur budaya kurang menjadi perhatian, padahal penerjemahan merupakan jembatan penghubung antara penulis dan pembaca yang berlatar belakang budaya berbeda. Maka tidaklah berlebihan bila Baker (1992:5-6) menyatakan penggunaan kesepadanan makna pada teks Bsu dan teks Bsa haruslah dengan syarat yaitu walaupun hal tersebut selalu dapat diperoleh pada tingkat tertentu, ia dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor linguistik dan budaya sehingga selalu bersifat relatif. Gagasan Baker

tersebut dapat disimpulkan dengan pendapat Munday dan Mason (1997:1) yang mendefinisikan penerjemahan sebagai *“the act of communication which attempts to relay, across cultural and linguistic boundaries, another act of communication which may have been intended for different purposes and different readers”*.

### **2.2.2 Penerjemahan Puisi**

Penerjemahan puisi jauh lebih sukar daripada penerjemahan prosa, drama, atau teks ilmiah lainnya. Pada penerjemahan prosa, drama, atau teks ilmiah lainnya pengalihan pesan (isi) adalah hal yang dipentingkan, untuk penerjemahan puisi pengalihan pesan dan bentuk sama pentingnya. Hal ini berarti bahwa masalah penerjemahan puisi jauh lebih banyak daripada masalah penerjemahan teks lainnya. Popovic (dalam Asim Gunarwan, 2005: 5) mengatakan bahwa kesulitan menerjemahkan puisi timbul dari hakikat kompleksitas penerjemahan literer jenis ini. Penerjemahan puisi selalu melibatkan faktor rangkap dua: dua orang (penyair dan penerjemah), dua bahasa (Bsu dan Bsa) serta dua latar sastra. Karena itulah, dalam penerjemahan puisi penerjemah dihadapkan pada dua tuntutan dilematis: ia harus mempertahankan pesan karya asli dan pada waktu bersamaan harus mempertahankan keindahan bentuk aslinya. Baker menegaskan dilema tersebut:

*“The ongoing dilemma of the translator of poetry is how to account as accurately as original and at the same time*

*create a poetic text in the TL that will have a similar pragmatic effect on the reader.” (2001: 174)*

### **2.2.2.1 Faktor-faktor Penerjemahan Puisi**

Newmark menyebutkan tiga unsur yang harus diperhatikan dalam menerjemahkan puisi,

- 1) *structure – for the translation, the plan of the text as a whole and the shape and balance of the individual sentence;*
- 2) *metaphor – the visual images that may also evoke sound, touch (including temperature and climate), smell and taste;*
- 3) *sound – including alliteration, assonance, rhythm, onomatopoeia, and meter and rhyme (1981:65).*

*Structure* yang dimaksud oleh Newmark merupakan unsur kebahasaan dalam elemen puitik; *metaphor* adalah unsur emotif/rasa dalam elemen puitik; dan *sound* adalah unsur musikalitas dalam elemen puitik.

Sementara itu, Zuchridin Suryawinata (2000: 167-168) menyebutkan tiga faktor yang akan ditemui seorang penerjemah ketika menerjemahkan puisi, yaitu:

a. Kebahasaan

Faktor kebahasaan menyangkut unsur stilistik dan sintaksis; bagaimana penerjemah menemukan padanan kata, struktur frase, kalimat dan lain-lain dalam bahasa sasaran.

b. Estetika dan kesasteraan

Dalam faktor estetika, penerjemah akan dihadapkan pada masalah bagaimana menuliskan kembali sebuah puisi dalam bahasa sumber yang indah dan penuh makna menjadi puisi dengan nilai, makna, dan gaya yang setara dalam bahasa sasaran.

c. Sosial Budaya

Puisi sangatlah kaya dengan makna dan ungkapan budaya asli penyairnya. Dalam faktor sosial budaya, seorang penerjemah diuji kompetensi pemahaman lintas budayanya. Penerjemah akan dipaksa memindahkan semua ungkapan sosial budaya ke dalam bahasa sasaran, meskipun kadang sulit sekali ditemukan padanannya dalam bahasa sumber, sehingga pesan dan keindahan yang terdapat dalam puisi asli bisa sampai kepada pembaca bahasa sasaran dengan selamat.

#### **2.2.2.2 Jenis Penerjemahan Puisi**

Bassnet-Mc Guire (1963: 81-82) menyebutkan tujuh jenis penerjemahan puisi berdasarkan strategi penerjemahan puisi Lavaferre pada puisi *Catullus*, yaitu:

- 1) terjemahan fonemik,

Terjemahan ini berusaha mencipta kembali melodi pada unsur bunyi dari Bsu ke dalam Bsa. Menurut Bassnett, terjemahan ini sering terasa kaku dan menafikan unsur rasa dan hanya efektif untuk terjemahan onomatopoeia. Meskipun sulit untuk mencari padanan efek melodi pada



bunyi Bsu dalam Bsa, peneliti beranggapan terjemahan ini sangat membantu penerjemah untuk mempertahankan bentuk konsistensi unsur bunyi yang berpengaruh terhadap tone dan atmosfer puisi secara keseluruhan. Contoh terjemahan jenis ini:

Kasus Onomatopoeia

Bsu: ... ; *for thus sings he* “**Cuckoo, cuckoo, cuckoo!**”

(William Shakespeare; *Spring*)

Bsa: ...; karenanya berdendanglah sang elang malam “**kukku, kukku, kukku!**”

Kasus aliterasi

Bsu: *The golf links lie so near the mill*

(Sarah Cleghorn; *The Golf Links*)

Bsa: Lapangan golf lingkari penggergajian dekatnya.

2) terjemahan literal,

Terjemahan ini memberi penekanan pada proses penerjemahan kata demi kata. Terjemahan ini tidak hanya dapat merusak makna puisi aslinya tetapi juga struktur sintaksis puisi aslinya. Namun, terjemahan ini tidak akan mengurangi unsur apapun dari puisi aslinya jika jumlah kata yang diterjemahkan dalam setiap baris puisinya hanya terdiri dari satu atau dua kata. Contohnya:

Bsu: salju!

salju!

putih!

putih!

(Sutrisno M.; *Salju*)

Bsa: snow!

snow!

white!

white!

### 3) terjemahan irama,

Terjemahan irama atau terjemahan metrikal ini memberi penekanan pada reproduksi irama yang berupa aliterasi, asonansi, dan pisonansi dan/atau bentuk matra dari Bsu ke dalam Bsa. Terjemahan ini, seperti ditegaskan Walker (1998: 3) yang menekankan struktur ritme dan rima merupakan pengalihan bentuk puisi asli ke dalam Bsa yang paling sulit karena melibatkan unsur tekanan dan intonasi. Pada puisi bahasa Inggris, kebanyakan berbentuk matra *iambic* atau penekanan pada suku kedua atau suku terakhir setiap kata. Sementara puisi bahasa Indonesia tidak terlalu memberi penekanan khusus pada masalah matra. Contoh:

Here with /a Loaf/ of Bread/ beneath/ the Bough,  
A Flask/ of Wine/, a Book/ of Verse/—and Thou  
(iambic pentameter)  
*(Rubaiyat Omar Khayyam)*

### 4) puisi ke prosa,

Terjemahan jenis pertama, kedua dan ketiga sering tidak memperhatikan aspek makna (isi) karena berfokus pada bentuk. Terjemahan jenis keempat ini justru berfokus pada isi dengan cara memparafrasakan Bsu ke dalam Bsa, sehingga keindahan bentuk, dan bunyi dari puisi aslinya terabaikan. Namun, jika penerjemah tak cukup kompeten dan hati-hati ketika menerapkan jenis ini, unsur parafrasa itu pun dapat kehilangan makna.

### 5) terjemahan bersajak,

Jenis ini berfokus pada pengalihan rima yang terdapat pada suara di akhir setiap larik Bsu ke dalam Bsa. Jika penerjemah tidak memiliki kompetensi dwibahasa yang sangat baik, terjemahan ini dapat berakibat pada terjemahan sajak yang tepat tetapi mengorbankan struktur kalimat dalam setiap larik Bsu ke dalam Bsa. Contoh berikut adalah puisi yang rimanya berhasil diterjemahkan dengan tepat (abba menjadi abba) dan memperhatikan aspek kewajaran penerjemahan unsur kebahasaannya:

Bsu: ...

*How must a whale die to wring a tear?  
Lugubrious death of a whale: the big  
Feast for the gull and sharks; the tug  
Of the tide simulating life still there,*

....

(JohnBlight; *Death of a Whale*)

Bsa: ....

Bagaimana harusnya ia mati, supaya kita iba hati?  
Sebelum terdampar, ia jadi pesta besar  
Untuk hiu dan camar-camar!  
Tarikan pasang seolah menghidupkannya lagi

.....

6) terjemahan puisi bebas,

Jenis ini berfokus pada pengabdian pesan dari puisi aslinya sehingga memungkinkan penerjemah mendapat ketepatan padanan kata dalam Bsa dengan baik, dan kadar keindahan puisinya masih dapat dipertanggungjawabkan. Jenis ini memungkinkan penerjemah mengalihkan unsur emotif atau rasa dari Bsu ke dalam Bsa dengan tepat tanpa harus terganggu oleh ketepatan struktur, dan unsur bunyi puisinya. Contoh berikut adalah puisi yang berhasil diterjemahkan

dalam bentuk puisi bebas (rima tak beraturan), namun tetap mempertahankan unsur emotif dari majas simile:

Bsu: I came into your life  
When **you were**  
**Like a wild horse**  
In need of a plain  
(McGlynn; *On Foreign Shores*)

Bsa: Aku masuk ke dalam hidupmu  
Di saat **engkau bagai kuda**  
**Beringas**  
Butuhkan padang

7) interpretasi.

Terjemahan interpretasi ini terdiri dari dua jenis yaitu *versi* yang mempertahankan isi tapi mengubah bentuk puisi aslinya, dan *imitasi* yang memungkinkan penerjemah menuliskan puisi yang baru dengan topik atau tema yang sama atau melanjutkan puisi aslinya. Cara kedua ini disebut juga dekonstruksi. Selain itu, Holmes (dalam Nida, 2001: 174) menyebutkan empat macam cara yang secara tradisional digunakan untuk penerjemahan *verse*, yaitu 1)terjemahan mimetik, (mempertahankan bentuk asli) 2)terjemahan analogi, (menggunakan bentuk yg berhub scr kultural) 3)terjemahan organik, (mempertahankan semantik sbg bagian keunikan puisi) dan 4)terjemahan deviasi atau bebas (baik bentuk maupun isi tak lagi sama dgn puisi aslinya).

Apabila dalam sebuah puisi asli terdapat banyak kesenjangan secara leksikal sehingga sulit untuk mengalihkan makna tanpa mengubah struktur Bsu, penerjemah, seperti yang disarankan Kussmaul (1995: 101), dapat melakukan parafrasa. Jadi, jenis penerjemahan yang ke-4,

ke-6, atau ke-7 yang berfungsi mempertahankan makna puisi asli ke dalam Bsa akan sangat membantu. Apalagi, ketiga jenis ini juga sangat membantu penerjemah ketika menghadapi kesenjangan dalam norma budaya, seperti kasus yang dicontohkan Newmark (1991: 168) dalam penerjemahan puisi-puisi erotik yang jika diterjemahkan secara literal justru dapat merusak moral bangsa. Karena ketiga jenis ini lebih berfokus pada aspek kebahasaan dibanding aspek keindahan bentuk, jenis ini juga efektif untuk mereproduksi gaya penyair ke dalam gaya puisi terjemahannya, sebab seperti ditegaskan Xiaoshu (2003: 2-3) gaya tak akan tercipta tanpa bahasa.

### **2.3 Pergeseran dalam Penerjemahan**

Setiap bahasa mempunyai ciri khas tersendiri, Catford (1965) mengistilahkannya dengan *sui generis*, Nida dan Taber (1969) menyatakan dengan "*each language has its own genius*" sehingga terkadang penerjemah tidak menemukan padanan Bsu dalam Bsa. Padahal menurut Catford (1965) masalah pokok dalam penerjemahan adalah menemukan padanan terjemahan dalam Bsa. Oleh karena itu, muncullah pergeseran dalam penerjemahan. Pergeseran merupakan salah satu upaya yang dilakukan penerjemah untuk menghasilkan produk terjemahan yang baik. Al-Zoubi (2008) menyatakan "*'shift' should be redefined positively as the consequence of the translator's effort to establish translation equivalence (TE) between two different language systems*". Senada dengan kutipan ini, Rochayah Machali (2000:62) dan

Newmark (1988:86) menyatakan bahwa pergeseran merupakan prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari Bsu ke Bsa untuk menghasilkan terjemahan yang wajar. Pergeseran dapat dilakukan dengan cara memecah kalimat menjadi unit-unit yang lebih kecil agar menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami.

### 2.3.1 Teori Pergeseran Catford

Secara umum Catford (1965) membagi pergeseran atau *shift* menjadi dua yaitu *level shift* dan *category shift*.

#### 1) Pergeseran Tingkatan (*level shift*)

Pergeseran tingkatan merupakan suatu unsur tingkatan kebahasaan pada Bsu yang mempunyai padanan terjemahan pada tingkatan yang berbeda. Catford kemudian menyebutkan bahwa pergeseran tingkatan meliputi fonologi, grafologi, leksis, dan tata bahasa. Namun demikian, pergeseran dari tata bahasa ke leksis (atau sebaliknya) lebih umum dijumpai dalam penerjemahan.

#### 2) Pergeseran Kategori (*category shift*)

Pergeseran kategori mencakup:

- Pergeseran struktur (*structure shift*); pergeseran ini paling banyak ditemukan dalam penerjemahan. Contoh perbedaan hukum M-D dan D-M dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Frasa benda ‘*a handsome man*’ diterjemahkan menjadi ‘seorang pemuda tampan’.

- Pergeseran kelas kata (*class-shift*); pergeseran ini terjadi apabila mengakibatkan perubahan kelas kata.
- Pergeseran Unit/tataran (*unit shift*); pergeseran ketika terjemahan dalam Bsa mempunyai tataran yang berbeda dengan Bsu. Tataran tersebut berupa hierarki unit-unit linguistik mulai dari morfem, kata, klausa, dan kalimat.

Teori pergeseran Catford mempunyai pengaruh cukup besar pada teori-teori pergeseran yang muncul sesudahnya. Nurul Murtadho (2008) menyimpulkan bahwa Hoed yang membagi pergeseran menjadi dua; pergeseran bentuk, dan pergeseran makna, juga ternyata merujuk Catford;

1) Pergeseran bentuk terbagi dua;

(a) pergeseran tataran,

yaitu bila pergeseran menghasilkan unsur Bsa yang berbeda tatarannya, yakni tataran fonologi, grafologi, gramatikal, atau unsur leksikal, dan

(b) pergeseran kategori,

yakni bila pergeseran menghasilkan unsur Bsa yang berbeda dari segi struktur, kelas kata, unit atau sistemnya.

2) Pergeseran makna juga dibagi menjadi dua, yaitu;

(a) pergeseran sudut pandang,

yakni bila pergeseran menghasilkan Bsa yang berupa unsur dengan sudut pandang semantis yang berbeda, dan

(b) pergeseran medan makna,

yakni bila pergeseran itu menghasilkan unsur Bsa yang medan maknanya lebih luas atau lebih sempit.

### **2.3.2 Tinjauan tentang Transposisi dan Modulasi**

Molina dan Albir (2002), yang telah secara rinci memberikan tinjauan kritis terhadap teori beberapa ahli terjemahan tentang prosedur penerjemahan (Vinay dan Dalbernet, dan Newmark) dan teknik penyesuaian dalam Bibel (Nida) dalam upayanya mempertegas perbedaan antara metode, strategi dan teknik penerjemahan, menawarkan tak kurang dari 18 teknik penerjemahan yaitu; *Adaptation, Amplification, Borrowing, Calque, Compensation, Description, Discursive creation, Established equivalent, Generalization, Linguistic amplification, Linguistic compression, Literal translation, Modulation, Particularization, Reduction, Substitution (linguistic, paralinguistic), Transposition, Variation.*

Dari sekian banyak teknik penerjemahan Molina dan Albir tersebut, terdapat dua buah teknik yang bersesuaian dengan teori pergeseran Catford dan Hoed yaitu 1) transposisi, dan 2) modulasi. Newmark (1988: 85, 88), mengutip Vinay dan Darbelnet membedakan dua jenis pergeseran: transposisi dan modulasi. Transposisi adalah prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan dalam tata bahasa dari Bsu ke Bsa, sedangkan modulasi adalah pergeseran melalui suatu perubahan sudut pandang, perspektif dan seringkali kategori pemikiran. Eftekhari (2009) memberikan tambahan pendapat serupa "*transposition involves replacing one word class with another without changing the*



*meaning of the message. In translation there are two distinct types of transposition: (i) obligatory transposition (linguistically demand), and (ii) optional transposition(literary or cultural considerations)”.*

### **2.3.3 Teori Pergeseran: dari Linguistik Menuju Sastra**

#### **(Nida dan Taber, Popovic, dan Holmes)**

Puisi menggunakan bahasa khas yang pada dasarnya memang berbeda dengan bahasa dalam prosa, atau drama apalagi dalam bahasa percakapan sehari-hari. Puisi memiliki konvensi sendiri yang berbeda dengan konvensi penulisan genre sastra lainnya. Oleh karena itu, dimungkinkan ada yang berubah atau bergeser dalam penerjemahan puisi dari satu bahasa ke bahasa lain.

Banyak ahli penerjemahan seperti Catford (1965), Brislin (1976), Bell (1991), dan Baker (1992) menyatakan penerjemahan adalah penerjemahan pesan, oleh karena itu yang menjadi fokus dalam penerjemahan adalah diterjemahkannya pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Nida dan Taber (1969: 3) menyebut bahwa fokus baru dalam penerjemahan bukan lagi pada gaya melainkan makna. Masalahnya adalah apabila yang menjadi obyek penerjemahan adalah puisi. Dalam puisi, bentuk kadang-kadang menjadi satu dengan pesan; atau setidaknya bentuk mempengaruhi pesan.

Al-Zoubi (2008) mengutip Crystal dan Davy; Leech dan Short; Hatim dan Mason, menegaskan bahwa keterkaitan antara bentuk dan isi sejalan

dengan pandangan bahwa bentuk memiliki fungsi tersendiri dan penerjemah harus menemukan bentuk tersebut dan mengalihkannya ke dalam Bsa. Hal ini berarti bahwa tugas penerjemah tak hanya mengalihkan isi pesan melainkan juga mengalihkan bentuk ke dalam teks sasaran sedekat mungkin dengan bentuk teks sumbernya. Pendapat tersebut pada awalnya berlaku untuk penerjemahan linguistik tetapi seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa dalam puisi bentuk tak bisa dipisahkan dari pesan (isi) maka secara otomatis pendapat ini justru sangat tepat diterapkan dalam penerjemahan literer.

Pernyataan Nida dan Taber yang berhubungan dengan dikotomi bentuk dan isi berikut ini layak dipertimbangkan.

*In translating the message from one language to another, it is the content which must be preserved at any level; the form, except in special cases, such as poetry, is largely secondary, since within each language the rules for relating content are highly complex, arbitrary and variable... Of course if by coincidence, it is possible to convey the same content in the receptor language in a form which resembles that of the source, so much the better, we preserve the form when we can, but more often it has to be transferred precisely in order to preserve the content. An excessive effort to preserve the form inevitably results in a serious loss or distortion of the message (1969:105-6).*

Implikasi dari pernyataan Nida dan Taber tersebut adalah penerjemah harus berupaya menjaga keseimbangan antara bentuk dan isi pada

terjemahannya di saat yang bersamaan penerjemah juga menghadapi dilema atas keterlibatan gayanya sendiri pada hasil terjemahannya. Seorang penerjemah merupakan faktor terpenting pada terjadinya pergeseran gaya (stilistika) sebab terjadinya pergeseran stilistika lebih bersifat pilihan. Al-Zoubi (2008) menyimpulkan bahwa terjadinya pergeseran stilistika hanya dapat diprediksi dengan merujuk konvensi stilistika dan retorika masing-masing bahasa dan ditambah dengan kecenderungan, kemampuan dan pilihan yang diambil penerjemah.

Popovic menggambarkan hubungan antara penulis teks asli, penerjemah, norma sastra, dan norma penerjemahan yang memberi sumbangan besar kepada pergeseran stilistika sebagai berikut:

*It is not the translator's only business to 'identify' himself with the original; that would merely result in transparent translation. The translator also has the right to differ organically, to be independent, as long as independence is pursued for the sake of the original, a technique applied in order to reproduce it as a living work... Thus shifts do not occur because the translator wishes to 'change' a work, but because he strives to reproduce it as faithfully as possible and to grasp it in its totality (1970:80).*

Pernyataan Popovic ini mengingatkan peneliti tentang beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan penerjemah untuk mengadopsi gaya tertentu pada teks terjemahannya. Salah satu faktor tersebut adalah norma sastra pada Bsu yang mungkin berbeda dengan Bsa. Hal ini

membuat penerjemah berhadapan dengan tiga pilihan: meniru gaya asli, berpegangan pada norma stilistika Bsa, atau mengkompromikan kedua norma Bsu dan Bsa dengan cara mempraktekkan kecenderungan gaya penerjemah sendiri. Dua pilihan terakhirlah yang memunculkan peluang terjadinya pergeseran stilistika.

Berangkat dari pemahaman yang sama dengan Nida dan Taber tentang pergeseran stilistika, Popovic memberi pernyataan awal tentang pergeseran dalam penerjemahan sebagai berikut “... *Translation by its very nature entails certain shifts of intellectual and aesthetic values.*” Kalimat ini menjelaskan makna perjemahan sesungguhnya: penerjemahan merupakan reproduksi bentuk dan isi ke dalam bahasa lain, dan Tsa tak dapat diharapkan memiliki nilai-nilai intelektual dan estetika yang sama dengan Tsu. Selanjutnya Popovic mendefinisikan pergeseran sebagai “*All that appears as new with respect to the original, or fails to appear where it might have been expected, may be interpreted as a shift*” (1970: 79). Menurutnya Tsa yang akan diproduksi adalah milik realitas budaya dan bahasa sasaran. Jadi, norma dan konvensi yang berlaku di dalamnya penting untuk dipertimbangkan. Di sisi lain, karena yang menjadi titik keberangkatan adalah Tsu, perubahan yang dilakukan haruslah demi menjaga kesetiaan terhadap teks aslinya.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa bahasa tertentu mungkin memiliki pola retorika dan nilai estetika yang jauh lebih tinggi dibanding bahasa lainnya, sehingga penerjemah memiliki kebebasan lebih untuk menentukan cara yang ia sukai saat mengekspresikan pesan teks asli.

Apalagi genre sastra pada satu bahasa tertentu mungkin memiliki tingkat dan cakupan kehalusan yang lebih tinggi dan lebih luas dibandingkan genre sastra pada bahasa lainnya. Kedua hal tersebut tampaknya dapat diterapkan pada penerjemahan karya sastra yang rumit seperti puisi, epik, atau teks keagamaan.

Lebih jauh lagi, Popovic dalam (Baker, 2001: 229) membagi pergeseran, yang disebutnya pergeseran ekspresi, menjadi tiga; *constitutive shift*, *individual shift*, dan *generic shift*. Dari tiga jenis pergeseran ekspresi Popovic tersebut, pergeseran generik (pergeseran turunan) merupakan pergeseran yang terdapat dalam penerjemahan sastra. Baker (2001:230) mengutip pernyataan Popovic tentang generic shift "*when changes at the level of macrostylistic cause the translation to fit a literary genre different from that of original*".

Selain itu, Hatim (2001:59-60) menambahkan bahwa sebenarnya terdapat pergeseran secara simultan dari satu sistem bahasa ke sistem bahasa lainnya, dari satu sistem sosio-kultural ke sistem sosio-kultural lainnya, dan dari satu sistem kesusastraan atau puitik ke sistem kesusastraan atau puitik lainnya. Namun demikian, Holmes dalam (Hatim, 2001: 60) menyimpulkan bahwa dalam penerjemahan literer atau puisi, walaupun terdapat pergeseran, hasil akhir terjemahan harus memenuhi dua kriteria, yaitu: 1) Tsa harus sesuai dengan Tsu dengan derajat yang sesuai untuk dapat disebut sebagai "terjemahan" (kriteria kesesuaian), dan 2) Tsa harus memiliki hasil akhir yang layak juga disebut sebagai "puisi" (kriteria puitik).

## 2.4 Makna dalam Penerjemahan

Makna merupakan hal penting dalam penerjemahan. Sebuah kata bisa jadi mewakili satu makna tertentu saja tetapi dapat pula mempunyai sejumlah makna yang berbeda. Nida dan Taber, seperti dikutip Choliludin (2006:33-35) memaparkan tiga jenis makna yang utama, yaitu makna gramatikal, makna referensial, dan makna konotasi.

### 1) Makna gramatikal;

merupakan makna suatu kata yang sudah berada dalam kalimat, klausa maupun kelompok kata (Newmark, 1981:26). Umumnya, tata bahasa menjadi prioritas utama karena tata bahasa adalah seperangkat aturan tentang urutan dan aturan yang harus diikuti jika seorang ingin paham. Maka, memahami makna gramatikal disebabkan hanya oleh faktor kebahasaan saja.

### 2) Makna referensial;

makna ini mengacu pada kata sebagai simbol yang mengacu pada objek, peristiwa, konsepsi, dan hubungan. Contoh:

No	Kata benda	Kata <b>kerja</b>
1	He bought a <b>hammer</b>	He will <b>hammer</b> the nail
	Dia membeli sebuah <b>palu</b>	Dia akan <b>memukul</b> paku (dengan palu)
2	She was condemned to the <b>chair</b>	She will <b>chair</b> the meeting
	Dia akan dihukum mati di <b>kursi listrik</b>	Dia akan <b>memimpin</b> rapat

### 3) Makna konotasi;

makna konotasi mengacu pada reaksi pengguna bahasa, baik reaksi positif maupun negatif terhadap suatu kata dan kombinasinya. Makna konotasi adalah makna yang muncul sebagai akibat dari asosiasi emosional dan imajinatif dari kata yang melingkupinya. Contoh:

*You may live in a **house**, but we live in a **home**.*

Kata 'house' dan 'home' memiliki makna denotatif atau makna kamus yang kurang lebih sama, yaitu 'tempat tinggal'. Namun, penutur pada kalimat di atas mengisyaratkan makna yang lebih pada kata 'home'. Kata 'home' memiliki konotasi berupa kenyamanan, cinta, keamanan, maupun kebebasan pribadi, yang tidak dimiliki oleh kata 'house'.

Makna referensial dan makna konotasi merupakan makna yang paling sering dijumpai dalam puisi.

Larson (1984: 8-15) membagi makna dalam dua jenis.

#### 1) Makna Primer;

makna primer adalah makna yang muncul dalam pikiran seseorang, ketika kata itu diucapkan tersendiri tanpa konteks. Makna ini adalah makna leksikal yang memiliki korespondensi satu-satu dengan bentuk yang ditangkap panca indera dengan maknanya. Makna ini bersifat denotatif, dan sesuai dengan referennya. Contoh: Stefi melihat bintang di langit malam ini. Arti "bintang" dalam kalimat ini adalah benda langit yang memancarkan cahayanya sendiri.

## 2) Makna Sekunder;

makna sekunder merupakan makna tambahan pada sebuah kata dalam konteks dengan kata lainnya. Makna ini bersifat konotatif, figuratif atau majasi maka makna ini terhubung dengan hal-hal di luar bahasa. Makna sekunder atau figuratif ini paling banyak muncul dalam puisi.

Contoh:

Malam ini, Stefi adalah *bintangnya*.

Kalimat di atas bersifat figuratif metaforik. Arti “bintang” pada kalimat ini bukan benda langit yang memancarkan cahayanya sendiri, melainkan idola atau orang yang dipuja-puja, ditunggu-tunggu penonton untuk sebuah pertunjukan.

## 2.5 Kualitas Terjemahan

Pada hakikatnya suatu proses penerjemahan melibatkan tiga komponen, yaitu bahasa sumber, penerjemah, dan bahasa sasaran. Bahasa sumber sebagai obyek yang pesannya akan dialihkan, penerjemah sebagai subyek pengalih pesan, dan bahasa sasaran sebagai produk terjemahan. Bahasa sasaran sebagai produk terjemahan dijadikan obyek untuk menilai kualitas sebuah terjemahan. Nababan (2004: 11) memaparkan bahwa kualitas suatu terjemahan terkait dengan masalah padanan serta aspek keterbacaan. Sementara itu Larson (1984: 485) menyatakan bahwa hasil terjemahan dapat dinilai dengan mengacu pada tiga hal yaitu ketepatan (*accuracy*), kejelasan (*clarity*), dan kewajaran



(*naturalness*). Makin tinggi nilai ketiga unsur tersebut, makin baik terjemahan yang dihasilkan.

Tiga hal pokok yang disebutkan Larson sebagai fokus penilaian hasil terjemahan, yang menurut Nababan (1999: 86) hanya tepat diterapkan pada penilaian terjemahan ilmiah bukan terjemahan karya sastra, sebenarnya juga menjadi fokus dalam penerjemahan karya sastra, termasuk puisi. Hanya saja, ketiga hal tersebut dimunculkan dengan bentuk sedikit berbeda dalam jenis penerjemahan puisi. Pada prinsipnya Newmark (1988:192) menyatakan bahwa suatu terjemahan dikatakan baik apabila terjemahan tersebut berhasil mencapai tujuannya. Kualitas teks ekspresif, misalnya, dapat diukur dari keberhasilan teks tersebut dalam menyampaikan unsur-unsur kreatif dan artistik secara jelas dan luwes.

Ketepatan pengalihan pesan atau akurasi merujuk pada tepat atau tidaknya pesan bahasa sumber dialihkan ke bahasa sasaran. Shuttleworth dan Cowie (1997: 3) menegaskan konsep akurasi (*accuracy*) sebagai “*A term used in translation evaluation to refer to the extent to which a translation matches its original*”. Ketidakakuratan hasil terjemahan akan menurunkan kualitas terjemahan. Masalah utama yang memicu ketidakakuratan hasil terjemahan adalah struktur kalimat yang tidak lengkap. Padahal, dalam puisi, sebagai konsekuensi adanya *licence poetica*, sangat sering dijumpai struktur bahasa yang tidak lengkap yang terjadi baik karena elipsis yang terlalu banyak, alomorf yang berlebihan, maupun penulisan apostrof yang tidak tepat.

Konsep kejelasan (*clarity*) mengacu pada mudah atau sukarnya hasil terjemahan dipahami oleh pembaca. Jika penerjemah mengungkapkan pesan dalam bahasa sasaran secara tepat maka hasil terjemahan tersebut dapat dengan mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca. Nababan (1999: 62-72) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi keterbacaan teks terjemahan, diantaranya yaitu penggunaan kata asing, dan penggunaan kalimat tak lengkap. Kedua hal tersebut sering muncul dalam penerjemahan puisi.

Unsur berikutnya yang turut menentukan kualitas terjemahan adalah konsep kewajaran (*naturalness*) yang dihasilkan oleh kealamiahannya bahasa terjemahan. Sebuah hasil terjemahan dinilai berkualitas dan dapat diterima oleh pembaca, menurut Rochayah Machali (2000:119), apabila hasil terjemahan disampaikan dengan wajar, hampir tidak terasa seperti terjemahan. Untuk menghasilkan terjemahan yang wajar, Savory (1969: 50) dan Newmark (1981: 10) mensyaratkan agar penerjemah memiliki kemampuan mengalihkan pesan tanpa mengurangi makna dan gaya penulis bahasa sumber. Mengalihkan gaya penyair ke dalam bahasa sasaran juga merupakan tugas yang tak mudah dalam penerjemahan puisi. Namun, hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan tema, tone dan atmosfer sebuah puisi.

## 2.6 Penilaian Kualitas Terjemahan Puisi

Menurut Rochayah Machali (2000: 121-122) puisi termasuk dalam kategori teks khusus maka penilaian kualitas terjemahan puisi juga bersifat khusus dengan memperhatikan unsur-unsur dalam puisi asli yang diterjemahkan ke dalam Bsa. Machali juga menyebutkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam penilaian khusus puisi, yaitu: a) bentuk, b) sifat, dan c) fungsi.

**Bentuk** teks pada puisi sangat khas. Puisi lazimnya ditulis dalam bentuk bait-bait yang terdiri dari hanya satu, dua, empat, sembilan atau empatbelas baris. Puisi tidak ditulis dalam bentuk paragraf sebagaimana teks ilmiah pada umumnya. Bahkan pada puisi modern terdapat puisi yang memiliki bentuk atau struktur fisik tertentu yang menyerupai gambar atau benda tertentu. Selain itu, dalam puisi sering dijumpai kalimat pancung, elipsis, penggunaan apostrof yang tidak tepat yang dibuat dengan sengaja oleh penyairnya. Bentuk atau formula puisi ini dapat pula dilihat dari unsur musikalitasnya. Selain itu puisi merupakan teks yang **bersifat ekspresif**. Reiss (dalam Shuttleworth dan Cowie, 1997:56) menyebutkan bahwa teks jenis ini mengeksplorasi kemungkinan asosiatif dan ekspresi bahasa untuk menghasilkan karya yang kreatif dan artistik. Penerjemahan tipe teks ini adalah yang paling sulit karena nilai estetika bersifat individual. Selain itu budaya yang melatarbelakanginya berpotensi besar menghambat proses penerjemahan. Berdasarkan fungsinya, puisi termasuk kategori teks yang memiliki **fungsi estetik**. Tujuan utama fungsi estetik puisi adalah

untuk memberikan rasa puas atau rasa senang kepada pembaca. Hal ini dapat dicapai salah satunya dari penggunaan unsur emotif dalam puisi.

Tujuh jenis penerjemahan puisi yang dipaparkan pada sub bab *Jenis Penerjemahan Puisi* berusaha menjembatani pengalihan seluruh unsur puitik Bsu ke dalam Bsa. Jenis-jenis tersebut sudah mencakup ketiga aspek yang perlu diperhatikan dalam penilaian kualitas terjemahan puisi. Penilaian berdasarkan bentuk dapat dilihat dari terjemahan fonemik, irama, dan bersajak. Penilaian berdasarkan sifat dapat dilihat pada jenis terjemahan literal, puisi ke prosa, dan puisi bebas. Sementara itu, jenis terjemahan puisi ke prosa, puisi bebas, dan interpretasi dapat digunakan untuk penilaian berdasarkan fungsi.

Berdasarkan kriteria penilaian khusus yang dianjurkan Rochayah Machali (2000: 122) tersebut, peneliti memodifikasi kriteria penilaian puisi berdasarkan jenis penerjemahan puisi sebagai berikut:

Tabel 2: Kriteria Penilaian Puisi Berdasarkan Jenis Penerjemahan Puisi

<b>Aspek dan Jenis</b>	<b>Kriteria</b>
<b>Aspek:</b> Bentuk atau Formula <b>Jenis Penerjemahan dan unsur puitik yang diterjemahkan:</b>	
1. Fonemik a. Tekanan b. Melodi c. Onomatopoeia	Baku/tepat – tidak? Bergeser – tidak?
2. Irama a. Matra b. Ritme	Baku/tepat – tidak? Bergeser – tidak?
3. Bersajak ▪ Rima	Baku/tepat – tidak? Bergeser – tidak?
<b>Aspek:</b> Sifat atau faktor ekspresif	

<b>Jenis Penerjemahan dan unsur puitik yang diterjemahkan:</b>	
1. Literal (Sintaksis) a. kata b. frasa c. suprasegmental	Benar – tidak?  Tepat – tidak?
2. Puisi ke Prosa (Sintaksis dan Semantis) a. Kata b. Frasa c. Kalimat d. Ellipsis e. Inversi f. Konotasi g. Simbol	Benar – tidak?  Tepat – tidak?
3. Puisi Bebas a. Kata b. Frasa c. Kalimat d. Ellipsis e. Inversi f. Konotasi g. Simbol	Benar – tidak?  Tepat – tidak?
<b>Aspek:</b> Fungsi atau faktor estetik <b>Jenis Penerjemahan dan unsur puitik yang diterjemahkan:</b>	
1. Puisi ke Prosa a. Majas b. Pencitraan c. Tone d. Atmosfir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wajar – kaku?</li> <li>• bergeser total – sebagian?</li> </ul>
2. Puisi Bebas a. Majas b. Pencitraan c. Tone d. Atmosfir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wajar – kaku?</li> <li>• bergeser total – sebagian?</li> </ul>
3. Interpretasi a. Tone b. Atmosfir c. Tema	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wajar – kaku?</li> <li>• bergeser total – sebagian?</li> </ul>

Kriteria yang disusun di atas akan dijadikan rambu-rambu penilaian kualitas terjemahan (untuk keakuratan dan keberterimaan).

Dalam penelitian ini, untuk menilai tingkat kesepadanan teks terjemahan puisi, peneliti menyusun ulang *accuracy rating instrument* dari Nababan (2004). Kemudian, untuk menilai tingkat keberterimaan teks terjemahan peneliti mengaransemen kriteria penilaian yang ditawarkan oleh Machali (2000). Sementara itu, untuk mengukur tingkat keterbacaan terjemahan peneliti menerapkan *readability rating instrument* dari Nababan (2004) yang telah dimodifikasi.

#### a. *Accuracy Rating Instrument*

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kesepadanan yang ditawarkan oleh Nababan dkk (2004: 42) yaitu *Accuracy Rating Instrument* yang diadaptasi dari Nagao, Tsuji dan Nakamura (1988) berdasarkan skala 1 sampai 4 dengan penjelasan sebagai berikut

Tabel 3: Skala dan Definisi Kualitas Terjemahan

No	Definition
1	<i>The content of the source sentence is accurately conveyed into the target sentence. The translated sentence is clear to the evaluator and no rewriting is needed.</i>
2	<i>The content of the source sentence is accurately conveyed to yhe source sentence. The translated sentence can be clearly understood by the evaluator, but some rewriting and some change in word order are needed.</i>
3	<i>The content of the source sentence is not accurately conveyed to the target sentence. There are some problems with the choice of lexical items and with the relationships between phrase, clause, and sentence elements.</i>
4	<i>The source sentence is not translated at all into the target sentence, i.e. it is ommited or deleted</i>

Pada tabel di atas Nababan dkk menggunakan indikator yang kurang spesifik. Selain itu, penilaian tersebut melihat ketiga aspek tingkat kualitas terjemahan secara langsung yakni tingkat kesepadanan, keberterimaan, dan keterbacaan; padahal tingkat keterbacaan tidak dapat diukur bersamaan dengan tingkat kesepadanan dan keberterimaan. Penentu suatu teks terjemahan tersebut mudah dipahami dan dimengerti maksud isinya adalah pembaca sasaran atau konsumen. Sementara itu tingkat kesepadanan dan keberterimaan diukur oleh pembaca ahli yakni pembaca yang memahami, mengerti, dan menguasai aspek kebahasaan serta penerjemahan dan juga sudah berpengalaman menerjemahkan.

Pada dasarnya peneliti bersandar pada kriteria penilaian yang telah dijabarkan Nababan dkk di atas untuk mengukur tingkat kesepadanan dalam penelitian. Namun, peneliti memodifikasi sedemikian rupa kriteria tersebut dengan kategori dan indikator penilaian tersendiri. Peneliti menggunakan penilaian skala 4 sampai dengan 1 untuk mengukur tingkat kesepadanan teks terjemahan yakni dengan kriteria dan indikator sebagai berikut:

Tabel 4: Modifikasi *Accuracy Rating Instrument*

KATEGORI	NILAI	INDIKATOR
Sepadane	4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pesan tersampaikan dengan tepat dalam Bsa</li> <li>• Tidak terjadi distorsi makna/semantis</li> <li>• Tidak terdapat pergeseran bentuk (rima dan matra)</li> <li>• Tidak terdapat pergeseran jenis majas</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pesan yang disampaikan cukup tepat dalam Bsa</li> <li>• Tidak terjadi distorsi makna/semantis</li> </ul>

Cukup Sepadan	3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat pergeseran salah satu elemen puitik (rima, matra, atau majas)</li> </ul>
Kurang Sepadan	2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pesan yang disampaikan kurang tepat dalam BSA</li> <li>• Ada beberapa distorsi makna/semantis</li> <li>• Terdapat beberapa kesalahan penggunaan idiom dan makna konotasi</li> <li>• Terdapat satu – dua pergeseran jenis majas</li> <li>• Terdapat pergeseran bentuk secara keseluruhan</li> </ul>
Tidak Sepadan	1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pesan yang disampaikan tidak tepat dalam BSA</li> <li>• Terjadi banyak distorsi makna/semantis</li> <li>• Terdapat banyak kesalahan penggunaan idiom dan makna konotasi</li> <li>• Terdapat pergeseran jenis majas secara keseluruhan</li> <li>• Terdapat pergeseran bentuk secara keseluruhan</li> </ul>

b. *Acceptability Rating Instrument*

Machali (2000: 119-120) menawarkan rambu-rambu penilaian terjemahan yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kesepadanan dan keberterimaan sekaligus dengan rentangan nilai A – E sebagai berikut:

Tabel 5: Rambu-rambu Penilaian Terjemahan

Kategori	Nilai	Indikator
Terjemahan hampir sempurna	86-90 (A)	Penyampaian wajar; hampir tidak terasa seperti terjemahan; tidak ada kesalahan ejaan/penyimpangan tata bahasa; tidak ada kekeliruan penggunaan istilah.
Terjemahan sangat bagus	76-85 (B)	Tidak ada distorsi makna; tidak ada terjemahan harfiah yang kaku; tidak ada kekeliruan penggunaan istilah; ada satu-dua kesalahan tata bahasa/ejaan (untuk bahasa Arab tidak boleh ada kesalahan ejaan)



Terjemahan baik	61-75 (C)	Tidak ada distorsi makna; ada terjemahan harfiah yang kaku, tetapi relatif tidak lebih dari 15% dari keseluruhan teks, sehingga tidak terlalu terasa seperti terjemahan; kesalahan tata bahasa dan idiom relatif tidak lebih dari 15% dari keseluruhan teks. Ada satu-dua kesalahan tata ejaan (untuk bahasa Arab tidak boleh ada kesalahan ejaan)
Terjemahan cukup	46-60 (D)	Terasa sebagai terjemahan; ada beberapa terjemahan harfiah yang kaku, tetapi relatif tidak lebih dari 25%. Ada beberapa kesalahan idiom dan/tata bahasa, tetapi relatif tidak lebih dari 25 % keseluruhan teks. Ada satu dua penggunaan istilah yang tidak baku/tidak umum dan/atau kurang jelas.
Terjemahan buruk	20-45 (E)	Sangat terasa sebagai terjemahan; terlalu banyak terjemahan harfiah yang kaku (relatif lebih dari 25% dari keseluruhan teks). Distorsi makna dan kekeliruan penggunaan istilah lebih dari 25% keseluruhan teks.

Meskipun untuk mengukur tingkat kesepadanan dan keberterimaan dapat dijadikan satu, peneliti menggunakan instrumen untuk mengukur tingkat keberterimaan berbeda dengan instrumen untuk mengukur tingkat kesepadanan. Pemisahan penilaian ini bertujuan agar penilaian kualitas terjemahan yang dihasilkan bisa lebih akurat.

Peneliti mengadaptasi rambu-rambu penilaian terjemahan yang ditawarkan oleh Machali untuk membuat instrumen penilaian tingkat keberterimaan dalam penelitian ini. *Acceptability Rating Instrument* yang

ditentukan peneliti memiliki kriteria dan indikator tersendiri dengan skala nilai 4 sampai dengan 1 sebagai berikut:

Tabel 6: Modifikasi *Acceptability Rating Instrument*

KATEGORI	NILAI	INDIKATOR
Berterima	4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terkesan seperti hasil terjemahan</li> <li>• Terjemahannya alami, wajar, luwes, dan tidak kaku</li> <li>• Atmosfer, nuansa dan gaya puisi BSu tetap dipertahankan</li> <li>• Tetap mempertahankan jenis bait quatrain</li> <li>• Tidak memiliki pola matra yang sama dengan BSu tapi memiliki jumlah suku kata yang konsisten</li> <li>• Menggunakan gaya bahasa yang lazim digunakan penutur BSa</li> </ul>
Cukup Berterima	3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terjemahannya agak kaku sehingga agak terkesan seperti hasil terjemahan</li> <li>• Atmosfer, nuansa dan gaya puisi BSu tetap dipertahankan</li> <li>• Tidak mempertahankan jenis bait quatrain</li> <li>• Tidak memiliki pola matra yang sama dengan BSu tapi memiliki jumlah suku kata yang konsisten</li> <li>• Menggunakan gaya bahasa yang kurang lazim digunakan penutur BSa</li> </ul>
Kurang Berterima	2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terkesan seperti hasil terjemahan</li> <li>• Terdapat beberapa terjemahan harfiah yang kaku</li> <li>• Atmosfer, nuansa dan gaya puisi BSu tidak dipertahankan</li> <li>• Tidak mempertahankan jenis bait quatrain</li> <li>• Tidak memiliki pola matra yang sama dengan BSu dan tidak memiliki jumlah suku kata yang konsisten</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan gaya bahasa yang kurang lazim digunakan penutur BSa</li> </ul>
Tidak Berterima	1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat terasa sebagai hasil terjemahan</li> <li>• Terdapat banyak terjemahan harfiah yang kaku</li> <li>• Atmosfer, nuansa dan gaya puisi BSu tidak dipertahankan</li> <li>• Tidak mempertahankan jenis bait quatrain</li> <li>• Tidak memiliki pola metra yang sama dengan BSu tapi memiliki jumlah suku kata yang konsisten</li> <li>• Menggunakan gaya bahasa yang tidak lazim digunakan penutur BSa</li> </ul>

### c. *Readability Rating Instrument*

Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan teks terjemahan yang terdiri atas dua jenis pertanyaan yaitu pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka terkait dengan tingkat keterbacaan teks terjemahan yang didasarkan pada skala 1 sampai 4 yaitu sangat mudah, mudah, sulit, sangat sulit. Pertanyaan ini menghendaki pembaca teks bahasa sasaran untuk menyatakan alasan-alasan yang menjadi dasar pemilihan tingkat keterbacaan tersebut.

Berikut adalah contoh *Readability Rating Instrument* yang dimodifikasi dari Nababan (2004: 62):

#### **LEMBAR EVALUASI TINGKAT KETERBACAAN TEKS BAHASA SASARAN**

Berikut ini adalah lembar evaluasi tingkat keterbacaan teks Bahasa sasaran Saudara diminta untuk mengisinya sesuai dengan tingkat pemahaman saudara terhadap paragraf-paragraf dalam setiap teks

(terlampir) yang akan saudara baca. Berilah tanda (√) pada kolom jawaban yang tersedia.

Nomor Teks:.....

PARAGRAF	Tingkat Keterbacaan			
	1 Sangat Mudah	2 Mudah	3 Sulit	4 Sangat Sulit

Jika saudara memilih jawaban **Sulit** atau **Sangat sulit**, jelaskan alasan anda atau sebutkan faktor-faktor penyebabnya.

**Paragraf I:**

-----  
 -----  
 -----

Berdasarkan model penilaian keterbacaan di atas, peneliti menetapkan kriteria dan indikator sendiri untuk menilai tingkat keterbacaan yakni sebagai berikut:

Tabel 7: Modifikasi *Readability Rating Instrument*

Kategori	Nilai	Indikator
Sangat mudah	1	Terdapat satu-dua makna konotasi, dan simbol; dan terdapat ≤ 1 jenis majas pada tiap bait dari keseluruhan puisi
Mudah	2	Terdapat tak lebih dari 20% makna konotasi, dan simbol; dan terdapat ≤ 1 jenis majas pada tiap bait dari keseluruhan puisi
Sulit	3	Terdapat 20% sampai dengan 50% makna konotasi, dan simbol; dan terdapat 1 atau 2 jenis majas sekaligus pada tiap bait dari keseluruhan puisi

Sangat sulit	4	Terdapat lebih dari 75% makna konotasi, dan simbol; dan terdapat lebih dari 2 atau 3 jenis majas sekaligus dalam tiap bait dari 75% keseluruhan puisi
--------------	---	---

## 2.7 Kerangka Pikir

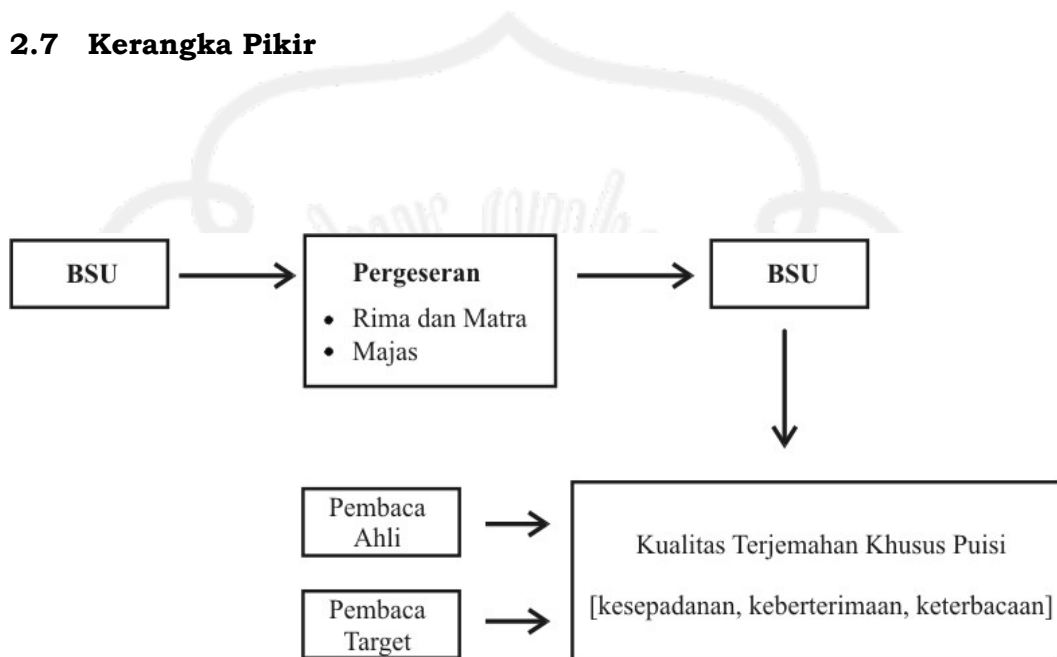
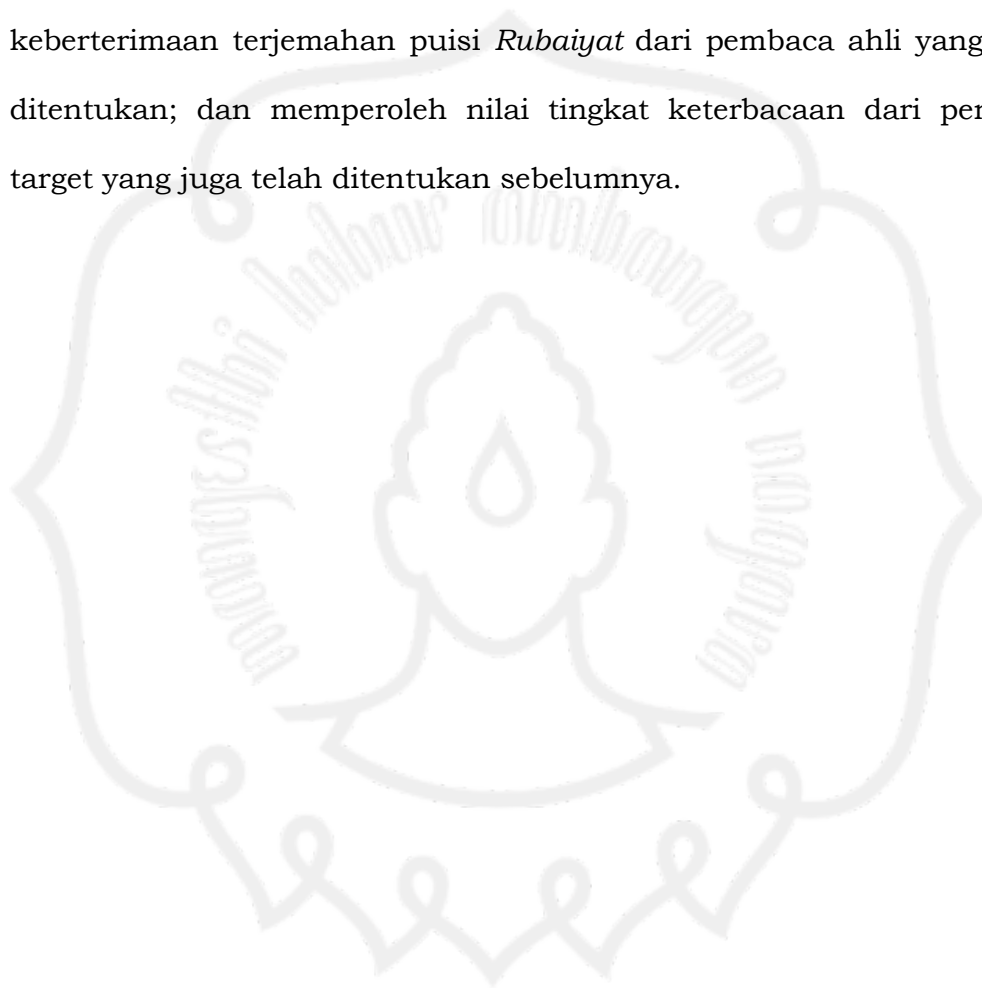


Diagram 1: Kerangka Pikir

Keterangan:

Peneliti mengklasifikasikan dan menganalisis pergeseran rima dan matra, dan majas yang terjadi pada terjemahan teks Bsu (puisi asli *Rubaiyat*) ke dalam teks Bsa (puisi terjemahan *Rubaiyat*). Kemudian setelah mengkategorikan jenis pergeseran (yang sesuai dengan rambu-rambu pergeseran yang dipaparkan Holmes untuk teks puisi) tersebut, peneliti menganalisis pengaruh pergeseran rima dan matra, dan majas

tehadap kualitas terjemahan puisi *Rubaiyat*. Tinggi rendahnya kualitas terjemahan puisi *Rubaiyat* ini dapat diukur dari tingkat kesepadanan, keberterimaan dan keterbacaan yang dinilai berdasarkan skala yang diadaptasi dari teori Rochayah Machali tentang penilaian kualitas terjemahan. Peneliti memperoleh nilai tingkat kesepadanan dan keberterimaan terjemahan puisi *Rubaiyat* dari pembaca ahli yang telah ditentukan; dan memperoleh nilai tingkat keterbacaan dari pembaca target yang juga telah ditentukan sebelumnya.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis penelitian**

Peneliti bermaksud merancang suatu usulan penelitian dasar bidang penerjemahan, terpancang, bersifat campuran deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dan berkasus tunggal. Penelitian dasar ini dikategorikan sebagai penelitian terpancang karena peneliti telah menentukan pokok permasalahan dan fokus penelitian sebelumnya seperti yang tercantum dalam rumusan dan pembatasan masalah pada bab 1. Kemudian, karena peneliti hanya ingin memahami suatu masalah secara individual untuk kepentingan akademis dan untuk mendeskripsikan secara rinci mengenai pokok permasalahan (Sutopo, 2002: 110) maka penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian dasar.

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2000:18) menegaskan penelitian deskriptif kualitatif karena berdasarkan pada data berupa kalimat bukan data numerik atau statistik untuk mendeskripsikan analisis. Taylor dan Bogdan dalam Emy Susanti Hendrarso (2005:166) juga menyebutkan bahwa penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis. Kemudian, penelitian tergolong deskriptif kualitatif karena berkarakteristik induktif, memiliki variabel-variabel seperti hasil terjemahan dan pembaca serta

menekankan pada validitas data. Selain itu, penelitian ini juga bersifat kuantitatif, khususnya pada bagian penilaian kualitas terjemahan puisi *Rubaiyat*. Peneliti menggunakan kuesioner untuk memperoleh data nilai kualitas terjemahan puisi *Rubaiyat*. Doddy S. Singgih (2005: 135) menjelaskan bahwa kuesioner dan upaya menghasilkan kesimpulan secara umum merupakan beberapa karakteristik penelitian kuantitatif. Karena peneliti juga menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, peneliti juga bersandarkan pada data numerik atau statistik untuk mendeskripsikan analisis pada bagian tertentu. Seperti disebutkan [Ratcliffs.net](http://Ratcliffs.net) untuk menganalisis data ada dua jenis statistik yang dapat dipilih, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif biasanya dipergunakan bersamaan dengan penerapan metode deskriptif kualitatif.

Selanjutnya, penelitian ini termasuk studi kasus tunggal karena sasaran atau subjeknya memiliki karakteristik yang sama yaitu rima dan matra, dan majas dengan karakteristik seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Penelitian bidang penerjemahan seperti ini disebut Neubert (2004: 10) sebagai *limited case study* atau *case studies focusing on particular aspects of ST and TT*. Ditinjau dari sisi orientasinya maka penelitian ini menurut Shuttleworth and Crowie (1998: 131-132) termasuk penelitian di bidang penerjemahan yang berorientasi pada produk.



### **3.2 Data dan Sumber Data**

Sub bab ini menjelaskan data dan sumber data yang digunakan pada penelitian yang menerapkan metode campuran deskriptif kualitatif dan kuantitatif ini.

#### **3.2.1 Data**

Data objektif yang bersifat primer dalam penelitian ini adalah bait-bait puisi *Rubaiyat* yang terdapat dalam buku *The Rubaiyat of Omar Khayyam Explained: Based on the First Translation by Edward FitzGerald* (1994) yang ditulis oleh Paramhansa Yogananda dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia *Rubaiyat Omar Khayyam; Syair dan Tafsir* (2005) oleh Gabriel Fajar Sasmita. Jumlah keseluruhan bait adalah 75 bait yang tiap baitnya boleh jadi memiliki salah satu unsur atau semua unsur pembangun puisi lirik khususnya rima dan matra, dan majas.

#### **3.2.2 Sumber Data**

Sutopo (2002:50-53) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa narasumber (informan), dokumen, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, beragam gambar dan dan rekaman.

[Ratcliffs.net](http://Ratcliffs.net) menyebutkan sumber data lazim yang dalam penelitian kualitatif disebut informan, dalam survai kuantitatif disebut responden.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup:

## 1. Dokumen

Dokumen yang dijadikan sebagai sumber data utama adalah puisi *Rubaiyat* dan terjemahannya sebagai berikut:

a. Judul : *The Rubaiyat Of Omar Khayyam Explained:*

*Based On The First Translation By Edward Fitzgerald*

Pengarang : Paramhansa Yogananda

Tahun terbit : 1994

Penerbit : Crystal Clarity

Kota : California

Jumlah halaman : 354 halaman

Jumlah bait : 75 bait

b. Judul : *Rubaiyat Omar Khayyam; Syair Dan Tafsir*

Pengarang : Gabriel Fajar Sasmita

Tahun terbit : 2005

Penerbit : Kanisius

Kota : Yogyakarta

Jumlah halaman : 448 halaman

Jumlah bait : 75 bait

## 2. Informan

a. Pembaca Ahli (*rater*)

Informan yang akan menjadi pembaca ahli dalam penelitian ini berjumlah 3 orang dengan kualifikasi minimal: 1) menguasai Bsu dan

Bsa dengan baik, 2) memiliki latar belakang pendidikan bahasa dan sastra Inggris dan atau latar belakang pendidikan penerjemahan minimal S-1, 3) pernah/masih menjadi dosen mata kuliah sastra (puisi), dan 4) memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang kesusasteraan dan penerjemahan.

b. Pembaca Target (*target reader*)

Informan yang akan menjadi pembaca target dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Mereka minimal merupakan mahasiswa semester VII dengan IPK  $\geq 3,00$  dan nilai mata kuliah puisi = A pada jurusan sastra Inggris, program studi sastra.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Sutopo (2002:58) dapat dilakukan dan dikelompokkan dalam dua cara, yaitu: 1) dengan metode non-interaktif yang meliputi kuesioner, mencatat dokumen atau arsip, dan observasi tidak berperan, dan 2) dengan metode interaktif yang berupa wawancara mendalam, observasi berperan dan *focus group discussion* (FGD). Doddy S. Singgih (2005: 135) menyebutkan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mengkaji dokumen dan arsip (*content analysis*) atau teknik baca dan catat, wawancara mendalam, dan kuesioner.

### 3.3.1 Mengkaji Dokumen

Jackson, Winston dan Norine Verberg (2007) menjabarkan secara rinci tentang metode kualitatif – etnografi yang digunakan James P. Spradley dalam penelitian antropologi budaya, termasuk didalamnya adalah etnografi dan sastra. Menurut Spradley, dalam analisis data etnografi, yang dapat pula diterapkan pada metode *content analysis* (mengkaji dokumen), seorang peneliti perlu melakukan empat tahap analisis secara berkesinambungan. Keempat tahap analisis tersebut adalah:

1. *Domain Analysis* (Analisa Domain); berupaya mengidentifikasi simbol kategori yang termasuk dalam kategori lainnya. Contoh: X merupakan jenis Y.
2. *Taxonomic Analysis* (Analisis Taksonomi); berupaya mengklasifikasikan data dari satu domain sehingga terbentuk superordinat dan subordinat dalam bentuk X merupakan bagian Y.
3. *Componential Analysis* (Analisis Komponensial); berupaya memilah kategori yang saling bertentangan atau tidak bersesuaian dalam domain.
4. *Theme Analysis* (Analisis Tema); berupaya menganalisis tema atau nilai budaya yang berupa pola yang terlihat dalam data yang menghubungkan domain-domain yang ada.

Secara rinci teknik mengkaji dokumen dalam penelitian ini, dengan mengadaptasi metode yang digunakan Spradley, sebagai berikut:

- a. Analisis Domain; dilakukan dalam 7 tahap, yaitu:
  1. Membaca puisi asli *Rubaiyat* secara keseluruhan,
  2. Menggarisbawahi semua teks dalam puisi asli *Rubaiyat* yang mengandung rima, matra, dan majas seperti yang telah disebutkan pada pembatasan masalah dalam bab satu,
  3. Menuliskan bagian teks tersebut dalam kartu-kartu data,
  4. Membaca keseluruhan teks puisi terjemahan *Rubaiyat*,
  5. Menggarisbawahi semua teks dalam puisi terjemahan *Rubaiyat* yang mengandung rima dan matra, dan majas seperti yang telah disebutkan pada pembatasan masalah dalam bab satu,
  6. Menuliskan bagian teks terjemahan yang telah digarisbawahi tersebut dalam kartu-kartu data,
  7. Memasangkan kartu data versi bahasa Inggris dengan versi bahasa Indonesia
- b. Analisis Taksonomi dan Analisis Komponensial; dilanjutkan pada tahap berikutnya yaitu:
  8. Mengklasifikasikan pergeseran penerjemahan bentuk-bentuk rima dan matra, dan pergeseran penerjemahan jenis majas dalam puisi *Rubaiyat*.
- c. Analisis Tema; dilanjutkan pada tahap berikutnya (atau dapat pula diperoleh dari teknik wawancara mendalam) yaitu:
  9. Mengklasifikasikan dan menganalisis akibat dari pergeseran penerjemahan bentuk-bentuk rima dan matra, dan pergeseran penerjemahan jenis majas dalam puisi *Rubaiyat*.

Contoh dari langkah-langkah di atas adalah sebagai berikut:

No	Nomor kode	<u>TEKS BAHASA SUMBER</u> EDWARD FITZGERALD	<u>TEKS BAHASA SASARAN</u> GABRIEL FAJAR SASMITA
1	01/ROKBFTEF/1/2/ / — ROKST/1/27/	<i>Awake! for Morning in the Bowl of Night Has flung the Stone that puts the Stars to Flight: And Lo! The Hunter of the East has caught The Sultan's Turret in a Noose of Light.</i>	Bangun! Cakrawala-pagi dalam Kubah Malam T'lah lemparkan Batunya bubarkan Be bintang:an: Lihat! Sang Pemburu dari Timur pun merasuk Bilik Loteng Sultan berupa Simpulan Cahya.

Keterangan nomor kode 01/ROKBFTEF/1/2/ – ROKST/1/27/ adalah sebagai berikut:

01 : Nomor urut data

ROKBFTEF : *Rubaiyat of Omar Khayyam: Based on the First Translation by Edward FitzGerald*

1 : Nomor urut bait (*stanza*) dalam Tsu

2 : Nomor halaman dalam Tsu

ROKST : *Rubaiyat Omar Khayyam: Syair dan Tafsir*

1 : Nomor urut bait (*stanza*) dalam Tsa

27 : Nomor halaman dalam Tsa

Dengan demikian, nomor kode di atas dibaca: data nomor urut 01 diambil dari teks sumber berjudul *Rubaiyat of Omar Khayyam: Based on the First Translation by Edward FitzGerald* bait 1 halaman 2 disandingkan dengan data dari puisi terjemahan berjudul *Rubaiyat Omar Khayyam: Syair dan Tafsir* bait 1 halaman 27.

### 3.3.2 Wawancara Mendalam

Kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh kemantapan data yang telah diperoleh melalui teknik baca dan catat. Moleong (2000:148) menyatakan bahwa wawancara mendalam adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud tertentu. Kedua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Secara rinci kegiatan wawancara mendalam ini akan dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. wawancara hanya dilakukan terhadap informan yang telah dipilih,
2. sebelum melakukan wawancara, peneliti akan membuat pedoman wawancara agar wawancara dapat berjalan dengan lancar dan produktif. Pertanyaan akan difokuskan pada: 1) bentuk pergeseran rima dan matra pada puisi dalam Bsu dan Bsa, 2) bentuk pergeseran jenis majas pada puisi dalam Bsu dan Bsa, dan 3) pengaruh kedua pergeseran tersebut terhadap kualitas puisi *Rubaiyat*,
3. menghubungi dan mengkonfirmasi kesediaan informan untuk diwawancarai dan mengisi kuesioner,
4. melakukan wawancara dengan materi yang telah disiapkan sebelumnya,
5. mencatat dan merekam wawancara, dan
6. membuat simpulan.

### 3.3.3 Kuesioner

Kuesioner dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangannya dengan kajian yang lebih mendalam (Sutopo, 2002:71). Kuesioner dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang kualitas terjemahan yang diperoleh dari informan yang telah ditentukan sebelumnya. Kuesioner ini memiliki dua jenis pertanyaan yaitu: (1) pertanyaan yang bersifat tertutup, maksudnya peneliti memberikan beberapa alternatif jawaban atas pertanyaan yang diajukan dan informan hanya memilih jawaban yang telah tersedia, (2) pertanyaan yang bersifat terbuka, maksudnya peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk memberikan penjelasan, argumen, maupun pernyataan atas pertanyaan yang diajukan peneliti.

### 3.4 Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* atau disebut juga sebagai *criterion-based sampling*. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kedalaman dan kelengkapan data dalam menghadapi realitas dan tidak ditujukan untuk mengusahakan generalisasi pada populasi melainkan untuk memperoleh kedalaman studi di dalam konteks tertentu (Sutopo, 2002:36-37). Dengan teknik ini pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria yang telah disebutkan pada sub bab 3.2 data dan sumber data.



### **3.5 Validitas Data**

Menurut Moleong (2000:178) teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang lain. Validasi data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

#### **3.5.1 Triangulasi Sumber**

Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia untuk menggali data yang sejenis (Sutopo, 2002:79). Teknik ini menekankan perbedaan sumber data bukan pada teknik pengumpulan data atau yang lain. Pada penelitian ini, data akan digali dari dua jenis sumber berbeda yaitu dokumen, berupa teks asli (Tsu) dan teks terjemahan (Tsa), dan sejumlah informan. Dalam triangulasi sumber ini akan dibandingkan hasil analisis dokumen dengan hasil wawancara, dan kuesioner.

#### **3.5.2 Triangulasi Metode**

Triangulasi ini dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda (Sutopo, 2002:80). Pengecekan validitas data dalam triangulasi metode dilakukan dengan beberapa teknik pengumpulan data yang meliputi analisis dokumen, wawancara mendalam, dan kuesioner. Pada penelitian ini data berupa dokumen ditrianggulasikan dengan data

kedua berupa pendapat yang diperoleh dari hasil wawancara, dan kuesioner. Trianggulasi metode ini dapat digambarkan sebagai berikut:

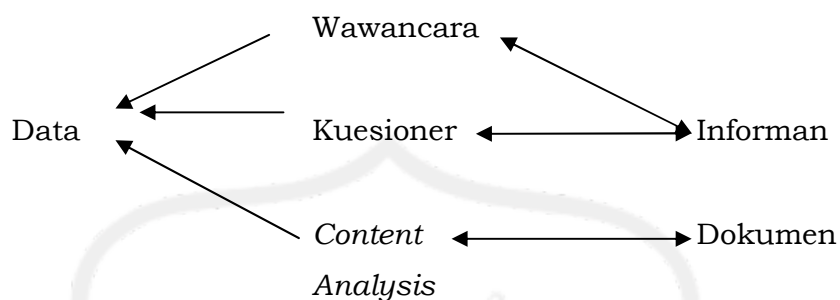


Diagram 2: Teknik Trianggulasi Metode

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk penelitian ini memiliki empat karakteristik (Sutopo, 2002: 86-87). *Pertama*, kegiatan analisisnya bersifat induktif yang berarti bahwa penelitian diawali dengan mengumpulkan data, mengembangkan teori atau dugaan, menguji validitas data dan selanjutnya menemukan jawaban dari permasalahan sebagai simpulan akhir. *Kedua*, proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bersama-sama. *Ketiga*, analisis data bersifat interaktif dengan senantiasa melakukan perbandingan antardata dan antarunit sehingga kegiatannya bersifat menyeluruh. *Keempat*, kegiatan analisisnya berupa siklus yang jika peneliti merasa belum mantap berkaitan dengan kesahihan data atau penarikan simpulan, maka peneliti akan kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh kemantapan tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif. Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002:91) menyebutkan bahwa dalam analisis interaktif ada tiga komponen utama yaitu: reduksi data, sajian data, penarikan simpulan yang dapat digambarkan dalam satu siklus seperti di bawah ini:

1. Reduksi data

Peneliti melakukan reduksi data sepanjang penelitian.

2. Sajian data

Sajian data dalam penelitian ini ditampilkan dalam tabel untuk menjawab permasalahan sesuai dengan rumusan masalah pada bab 1. Data tersebut dianalisis dan dideskripsikan secara rinci menggunakan kalimat-kalimat yang beraturan dan memiliki logika sesuai dengan urutan rumusan masalah.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Setelah semua informasi yang dibutuhkan melalui analisis dokumen, wawancara, dan kuesioner terkumpul dan memenuhi target untuk disajikan maka penulis menarik simpulan.

Langkah-langkah analitis dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. membaca secara seksama setiap data dalam bahasa Inggris,
2. membaca secara seksama setiap data dalam bahasa Indonesia yang merupakan terjemahan dari data dalam bahasa Inggris,
3. mengkaji bentuk-bentuk rima, matra, dan penerjemahan majas dengan membandingkan beberapa teori yang ada,

4. mengklasifikasikan pergeseran rima, matra, dan jenis majas dari puisi berbahasa Inggris ke dalam puisi berbahasa Indonesia,
5. menganalisis pergeseran rima, matra, dan jenis majas terjemahan majas dalam puisi berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia,
6. menganalisis pengaruh pergeseran tersebut terhadap kualitas puisi *Rubaiyat*, dan
7. menarik simpulan.

### **3.7 Prosedur Penelitian**

Secara umum penelitian ini terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu:

a) Persiapan

Kegiatan persiapan meliputi pemilihan judul, perumusan masalah, penyusunan proposal, seminar proposal, pengurusan perizinan, dan penyusunan jadwal kegiatan.

b) Kegiatan penelitian

Kegiatan penelitian meliputi tahap 1) pengumpulan dan pencatatan data, 2) validitas data, dan 3) analisis serta sajian data.

c) Penyusunan laporan

Kegiatan penyusunan laporan mencakup penyusunan laporan, permohonan ujian, pelaksanaan ujian, dan penulisan laporan akhir hasil revisi ujian. Kegiatan bimbingan akan dilakukan terus-menerus selama kegiatan penelitian berlangsung.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian tentang analisis terjemahan puisi *The Rubaiyat of Omar Khayyam Explained: Based on the First Translation by Edward Fitzgerald* ke dalam bahasa Indonesia *Rubaiyat Omar Khayyam; Syair dan Tafsir*. Hasil penelitian tersebut meliputi pergeseran rima dan matra, pergeseran terjemahan jenis majas, pengaruh pergeseran rima dan matra, dan pergeseran terjemahan jenis majas terhadap kualitas terjemahan puisi *Rubaiyat*. Terdapat 75 data yang berupa 75 bait puisi *Rubaiyat*. Agar penilaian obyektif, penelitian dilakukan dengan meminta tiga pembaca ahli untuk memberikan penilaian kualitas terjemahan terutama kesepadanan makna dan keberterimaan dari 75 data yang berupa 75 bait puisi *Rubaiyat*. Selain itu, peneliti juga meminta tiga pembaca target untuk memberikan penilaian salah satu aspek kualitas terjemahan yaitu tingkat keterbacaan dari 75 data yang berupa 75 bait puisi *Rubaiyat*. Hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 4.1 Hasil Penelitian

Sub bab ini menyajikan hasil penelitian berupa pergeseran rima dan matra, dan pergeseran majas pada 75 data yang berupa 75 bait puisi

*Rubaiyat*. Peneliti juga memerikan bentuk pergeseran rima dan matra, serta pergeseran jenis majas secara rinci.

#### **4.1.1 Pergeseran Rima dan Matra**

Rima dan matra, keduanya termasuk dalam unsur bunyi. Namun, keduanya memiliki bentuk dan ciri yang berbeda sehingga hasil penelitian tentang pergeseran keduanya dipaparkan terpisah, dijelaskan satu per satu pada bagian berikut.

##### **4.1.1.1 Pergeseran Rima**

Rima pada puisi ditentukan oleh bunyi tiap akhir baris dalam tiap bait puisi ketika puisi dibaca dengan suara keras. Pada bahasa Indonesia ketika satu atau beberapa huruf yang menghasilkan sebuah suku kata dibaca maka bunyi yang dihasilkan sama dengan huruf yang tertulis. Namun, pada bahasa Inggris tidak berlaku hal serupa karena sistem bahasa yang berbeda. Maka, ketika satu atau beberapa huruf yang menghasilkan sebuah suku kata dibaca, bunyi yang dihasilkan tidak selalu sama dengan huruf yang tertulis. Berikut adalah paparan hasil penelitian terhadap pergeseran rima 75 bait puisi *Rubaiyat*.

##### **a. Rima Kwatrin aaba Bergeser Menjadi Rima Bebas abcd**

Peneliti mendapatkan 40 data yang mengalami pergeseran rima kwatrin aaba menjadi rima bebas abcd; nomor urut data 1-2, 4-6, 9, 13, 15-17, 19-21, 25, 28, 31, 33-35, 37, 41-43, 46-48, 50, 53, 57-60, 63-65, 68, 70-72, 75.

## 01/ROKBFTEF/1/2/ — ROKST/1/27/

Teks BSU	TEKS BSA
Awake! for Morning in the Bowl of Night Has flung the Stone that puts the Stars to Flight: And Lo! The Hunter of the East has caught The Sultan's Turret in a Noose of Light.	Bangun! Cakrawala-pagi dalam Kubah Malam T'lah lemparkan Batunya bubarkan Bebingtangan: Lihat! Sang Pemburu dari Timur pun merasuk Bilik Loteng Sultan berupa Simpulan Cahya.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /aɪt/, /aɪt/, /kɔ:t/, /aɪt/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /am/, /an/, /suk/, /ya/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSA berbeda sehingga skema rima teks BSA tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks BSu menjadi rima bebas abcd pada teks BSA.

## 03/ROKBFTEF/3/10/ — ROKST/3/35/

Teks BSU	TEKS BSA
And as the Cock crew, those who stood before The Tavern shouted — "Open then the Door! You know how little while we have to stay, And, once departed, may return no more."	Saat Jago berkokok, mereka yang di dalam Kedai berseru-seru — "Buka Pintu, bukalah! Betapa sempitnya waktu yang kita miliki, Dan, begitu keluar, tak lagi ingin pulang."

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /ɔ:(r)/, /ɔ:(r)/, /eɪ/, /ɔ:(r)/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /lam/, /lah/, /ki/, /lang/.

Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

04/ROKBFTEF/4/16/ — ROKST/4/43/

Teks BSU	TEKS BSA
Now the New Year reviving old Desires, The thoughtful Soul to Solitude retires, Where the WHITE HAND OF MOSES on the Bough Puts out, and Jesus from the Ground suspires.	Kini saat Tahun Baru gugah hasrat lampau, Jiwa kesadaran ke Alam-hening meringsut, Tempat Tangan Putih Musa yang lekat di Dahan Turun, dan Isa pun dari Balik-tanah bangun.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /ɪə(r)s/, /ɪə(r)s/, /aʊ/, /ɪə(r)s/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /au/, /ut/, /an/, /un/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

05/ROKBFTEF/5/20/ — ROKST/5/53/

Teks BSU	TEKS BSA
Iram indeed is gone with all its Rose, And Jamshyd's Sev'n-ring'd Cup where no one knows; But still the Vine her ancient Ruby yields, And still a Garden by the Water blows.	Iram pun pergi bersama seluruh Mawarnya, Juga Piala tujuh cincin Jamshyd 'ntah ke mana; Tetaplah Rerumpun berbuah Permata kuno, Dan Taman Sepanjang Sungai pun tetaplah segar.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /əʊz/, /əʊz/, /i:ldz/, /əʊz/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4



sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /nya/, /na/, /no/, /ar/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks BSu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

06/ROKBFTEF/6/24/ — ROKST/6/55/

Teks BSU	TEKS BSA
And David's Lips are lock't; but in divine High—piping Pehlevi, with "Wine! Wine! Wine! Red Wine!"—the Nightingale cries to the Rose That yellow Cheek of hers to incarnadine.	Mulut Daud terkatup dalam ilahi; namun Dengan seruan Pahlevi, "Anggur, Anggur, Anggur! Anggur Merah!" Burung Bulbul pun menjerit Mawar Sampai Pipi Kuningnya berubah merah semu.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /aɪn/, /aɪn/, /əʊz/, /aɪn/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /un/, /ur/, /ar/, /mu/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks BSu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

## 09/ROKBFTEF/9/36/ — ROKST/9/67/

Teks BSU	TEKS BSA
But come with old Khayyam, and leave the Lot of Kaikobád and Kaikhosrú forgot: Let Rustum lay about him as he will, Or Hátim Tai cry Supper—heed them not.	Bersamalah dengan Si tua Khayyam, tinggalkan tanah Kaikobad dan Kaikhosru pun telah lupa: Biarkan! Rustum dengan hal-hal yang diinginkan Pun Hatim Tai damba makan — tak pedulikan.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /ɒt/, /ɒt/, /ɪl/, /ɒt/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /ah/, /pa/, /ni/, /an/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSA berbeda sehingga skema rima teks BSA tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks BSu menjadi rima bebas abcd pada teks BSA.

## 13/ROKBFTEF/13/58/ — ROKST/13/95/

Teks BSU	TEKS BSA
Look to the Rose that blows about us—"Lo, Laughing," she says, "into the World I blow, At once the silken Tassel of my Purse Tear, and its Treasure on the Garden throw."	Pandanglah Mawar yang mengharumi kita — "Lihat Penuh canda," katanya, "Kuharumi Dunia: Dan segera saat kancing sutera Kantongku Sobek, Pundi isinya berhamburan ke Taman."

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /əʊ/, /əʊ/, /ɜ:(r)s/, /əʊ/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /at/, /ia/, /ku/, /an/. Masing-

masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

17/ROKBFTEF/17/78/ — ROKST/17/115/

Teks BSU	TEKS BSA
They say the Lion and the Lizard keep The Courts where Jamshyd gloried and drank deep: And Bahráṃ, that great Hunter—the Wild Ass Stamps o'er his Head, and he lies fast asleep.	Mereka berkata Singa dan Kadal menjaga Istana Tempat Jamshyd dipuja, dimabukkan: Bahraim, sang Pemburu besar — si Keledai Asing Berinjakkan di kepalanya, dan ia pulas.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /i:p/, /i:p/, /æs/, /i:p/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /ga/, /an/, /ing/, /as/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

19/ROKBFTEF/19/86/ — ROKST/19/123/

Teks BSU	TEKS BSA
And this delightful Herb whose tender Green Fledges the River's Lip on which we lean— Ah, lean upon it lightly! for who knows From what once lovely Lip it springs unseen!	Dan Rerumputan menyegar yang Hijau Daunnya Menghiasi Tebing Sungai tempat kita sandar — Bersandar dengan nyaman! Kar'na, siapa tahu Dari Tebing yang indah ada mekar tak nampak.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /i:n/, /i:n/, /əʊs/, /i:n/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /nya/, /ar/, /hu/, /pak/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

20/ROKBFTEF/20/90/ — ROKST/20/129/

Teks BSU	TEKS BSA
Ah, my Belovèd, fill the Cup that clears TODAY of past Regrets and future Fears-- <i>Tomorrow?</i> —Why, Tomorrow I may be Myself with Yesterday's Sev'n Thousand Years.	Ah, Kasihku, isilah Piala yang bersihkan KINI dari Sesal lampau dan Takut mendatang — Esok? — Mengapa, Esok aku mungkin menjadi Diriku dengan Kemarin t'juh Ribu Tahunnya.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /ɪə(r)/, /ɪə(r)/, /i:/, /ɪə(r)/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /an/, /ang/, /di/, /nya/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

## 21/ROKBFTEF/21/94/ — ROKST/21/133/

Teks BSU	TEKS BSA
Lo! some we loved, the loveliest and best That Time and Fate of all their Vintage prest, Have drunk their Cup a Round or two before, And one by one crept silently to Rest.	Lihat, yang kita cinta, terbaik dan terindah Hingga Waktu dan Takdir Kebesarannya lewat, T'lah minum Piala Satu atau dua kali, Dan satu demi satu merangkak Tidur tenang.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /est/, /est/, /ɔ:(r)/, /est/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /ah/, /at/, /li/, /ang/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSA berbeda sehingga skema rima teks BSA tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks BSu menjadi rima bebas abcd pada teks BSA.

## 25/ROKBFTEF/25/110/ — ROKST/25/151/

Teks BSU	TEKS BSA
Why, all the Saints and Sages who discuss'd Of the Two Worlds so learnedly, are thrust Like foolish Prophets forth; their Words to Scorn Are scatter'd, and their Mouths are stopped with Dust.	Mengapa, Orang Suci dan Bijak yang bicara tentang Dua Dunia dengan tekun, terlempar Bak Nabi bodoh meramal; kalimat cemooh Terhambur, dan Mulutnya tertutup Debu-tanah.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /ʌst/, /ʌst/, /ɔ:(r)n/, /ʌst/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /ra/, /ar/, /oh/, /ah/.

Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

28/ROKBFTEF/28/122/ — ROKST/28/165/

Teks BSU	TEKS BSA
With them the Seed of Wisdom did I sow, And with my own hand labour'd it to grow: And this was all the Harvest that I reap'd — "I came like Water, and like Wind I go."	Dengan mereka B'nih Kebijakan kutabur, Dan d'ngan tanganku sendirilah kugarap tumbuh: Inilah hasil Panenan yang t'lah kukumpulkan — "Ku datang bagai Air, dan bagai Angin ku lalu."

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /əʊ/, /əʊ/, /i:pd/, /əʊ/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /ur/, /uh/, /an/, /lu/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

## 31/ROKBFTEF/31/134/ — ROKST/31/181/

Teks BSU	TEKS BSA
Up from the Earth's Centre through the Seventh Gate I rose, and on the Throne of Saturn sate, And many Knots unravel'd by the Road; But not the Knot of Human Death and Fate.	Dari Pusat Bumi menuju Gerbang Ketujuh Aku ke atas, dan di atas Cincin Saturnus, Sepanjang jalan banyaklah Simpul terbebaskan; Tapi Mati dan Takdir bukanlah Simpul itu.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /eit/, /eit/, /əʊd/, /eit/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /uh/, /us/, /an/, /tu/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSA berbeda sehingga skema rima teks BSA tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks BSu menjadi rima bebas abcd pada teks BSA.

## 33/ROKBFTEF/33/152/ — ROKST/33/205/

Teks BSU	TEKS BSA
Then to the rolling Heav'n itself I cried, Asking "What lamp had Destiny to guide Her little Children stumbling in the Dark?" And – "A blind Understanding!" Heav'n replied.	Terus aku teriak ke langit yang berputar Bertanya, "mana Lampu milik Takdir 'tuk arah Anak-anaknya yang dalam Kegelapan bingung?" Dan langit pun menjawab — "Pengetahuan buta!"

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /aɪd/, /aɪd/, /a:(r)k/, /aɪd/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /ar/, /ah/, /ung/, /ta/.

Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

34/ROKBFTEF/34/156/ — ROKST/34/211/

Teks BSU	TEKS BSA
Then to the earthen Bowl did I adjourn my Lip the Secret Well of Life to learn: And Lip to Lip it murmur'd—"While you live, Drink!—for, once dead, you never shall return."	Terus ke Kubah bumi ini pun kupalingkan Bibir 'tuk sadar rahasia Sumur hidupnya: Bibir ke Bibir terdengar — "Saat masih hidup, Reguklah! — Sesudah mati tak lagi kau datang."

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /ɜ:(r)n/, /ɜ:(r)n/, /ɪv/, /ɜ:(r)n/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /an/, /nya/, /up/, /ang/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

35/ROKBFTEF/35/162/ — ROKST/35/219/

Teks BSU	TEKS BSA
I think the Vessel, that with fugitive Articulation answer'd, once did live, And merry-make; and the cold Lip I kiss'd, How many Kisses might it take—and give!	Kuduga Wadag-nya, yang dengan sekejap saja Dapat menjawabnya, memang pernah melakukan, Pun membuat senang, dan Bibir dingin kucium Betapa sering Ciuman yang mungkin — dan kudapat!

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /ɪv/, /ɪv/, /ɪsd/, /ɪv/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga



dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /ja/, /an/, /um/, /at/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

37/ROKBFTEF/37/172/ — ROKST/37/231/

Teks BSU	TEKS BSA
Ah! Fill the Cup – what boots it to repeat How Time is slipping underneath our Feet: Unborn TOMORROW, and dead YESTERDAY, Why fret about them if TODAY be sweet!	Penuhilah Piala, desakan terus ulang Betapa waktu lintasi Kaki-kaki kita: Esok yang tak ada, dan Kemarin yang t'lah mati, Kenapa diresahkan jikalau Kini indah!"

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /i:t/, /i:t/, /eɪ/, /i:t/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /ang/, /ta/, /ti/, /ah/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

## 41/ROKBFTEF/41/190/ — ROKST/41/251/

Teks BSU	TEKS BSA
For "Is" and "IS-NOT" though with Rule and Line, And "UP-AND-DOWN" without, I could define, I yet in all I only cared to know, Was never deep in anything but—Wine.	"Ada" dan "Tiada" walau di Hukum dan Petunjuk, dan tanpa "Atas-Bawah", itulah yang kutahu, namun di semuanya itu yang kusadari tak ada yang nan berarti kecuali Anggur.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /aɪn/, /aɪn/, /əʊ/, /aɪn/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /uk/, /hu/, /ri/, /ur/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSA berbeda sehingga skema rima teks BSA tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks BSu menjadi rima bebas abcd pada teks BSA.

## 42/ROKBFTEF/42/194/ — ROKST/42/255/

Teks BSU	TEKS BSA
And lately, by the Tavern Door agape, Came stealing through the Dusk an Angel Shape Bearing a Vessel on his Shoulder; and He bid me taste of it; and 'twas—the Grape!	Terakhir, lewat Pintu Kedai terbuka itu Waktu-senja hari Malaikat datang menyusup Dengan sebuah Belanga di pundaknya, maka Dibiarkanku mencecapnya, dan — Sari Anggur!

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /eɪp/, /eɪp/, /ænd/, /eɪp/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /tu/, /up/, /ka/, /ur/.

Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

43/ROKBFTEF/43/198/ — ROKST/43/259/

Teks BSU	TEKS BSA
The Grape that can with Logic absolute The Two-and-Seventy jarring Sects confute: The subtle Alchemist that in a Trice Life's leaden Metal into Gold transmute.	Sari Anggur yang karena Penjelasan logis Saling bantah tujuh dua Sekte berselisih: Bahwa sang Alkemis hebat dalam sekejap saja Dapat ubah Logam Hidup jadi Emas murni.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /u:t/, /u:t/, /aɪs/, /u:t/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /is/, /ih/, /ja/, /ni/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

46/ROKBFTEF/46/210/ — ROKST/46/277/

Teks BSU	TEKS BSA
For in and out, above, about, below, 'Tis nothing but a Magic Shadow-show, Play'd in a Box whose Candle is the Sun, Round which we Phantom Figures come and go.	Di dalam dan luar, di atas, sekitar, bawah 'Tak ada arti hanya Mainan Seni wayang, Dimainkan di Kotak dan Lilin Matahari, Dari balik kita lihat Bayangan berputar.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /əʊ/, /əʊ/, /ʌn/, /əʊ/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga

dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /ah/, /ang/, /ri/, /ar/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

47/ROKBFTEF/47/216/ — ROKST/47/285/

Teks BSU	TEKS BSA
And if the Wine you drink, the Lip you press, End in the Nothing all Things in—Yes – Then fancy while Thou art, Thou art but what Thou shalt be – Nothing – Thou shalt not be less.	Jika Anggur yang kauminum, Bibir kaurapatkan, Berakhir Hampa segala Hal pun juga — memang — Dan renungkan Dirimu, apa pada Dirimu Yang akan terjadi — Hampa — Kau tidaklah lebih.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /es/, /es/, /ɒt/, /es/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /an/, /ang/, /mu/, /ih/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

## 48/ROKBFTEF/48/220/ — ROKST/48/289/

Teks BSU	TEKS BSA
While the Rose blows along the River Brink, With old Khayyam the Ruby Vintage drink: And when the Angel with his darker Draught Draws up to Thee—take that, and do not shrink.	Biarlah Mawar sepanjang Sungai bermekaran Dengan Khayyam tua Minum Anggur Merah delima; Saat Malaikat dengan Ajakan tersembunyi Mendekati Engkau — sambutlah, jangan menolak.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /ɪŋk/, /ɪŋk/, /ɑ:ft/, /ɪŋk/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /an/, /ma/, /nyi/, /ak/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSA berbeda sehingga skema rima teks BSA tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks BSu menjadi rima bebas abcd pada teks BSA.

## 49/ROKBFTEF/49/224/ — ROKST/49/293/

Teks BSU	TEKS BSA
'Tis all a Chequer-board of Nights and Days Where Destiny with Men for Pieces plays: Hither and Thither moves, and mates, and slays, And one by one back in the Closet lays.	Semua ini Papan-catur Siang dan Malam Takdir bermain dengan manusia Bidaknya Sana-sini berpindah, mengancam, dan membunuh Dan satu per satu kembali lagi ke kotak.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /eɪs/, /eɪs/, /eɪs/, /eɪs/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, 3, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaaa. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /am/, /nya/, /uh/, /ak/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSA berbeda sehingga skema rima teks BSA

tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaaa pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

50/ROKBFTEF/50/230/ — ROKST/50/299/

Teks BSU	TEKS BSA
The Ball no Question makes of Ayes or Noes, But Right or Left as strikes the Player goes; And He that toss'd Thee down into the Field, He knows about it all – HE knows – HE knows!	Bola tanpa Pertanyaan Ya maupun Tidak, Namun ke Kiri atau Kanan Pemain hantam; Dan Dia yang lemparkanmu di Arena-hidup, Dia tahu semuanya — DIA tahu — DIA!

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /əʊs/, /əʊs/, /i:ld/, /əʊs/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /ak/, /am/, /up/, /ia/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

53/ROKBFTEF/53/246/ — ROKST/53/319/

Teks BSU	TEKS BSA
With Earth's first Clay They did the Last Man's knead, And then of the Last Harvest sow'd the Seed: Yea, the first Morning of Creation wrote What the Last Dawn of Reckoning shall read.	Dengan Tanah Bumi Mereka bentuk manusia, Dan dari Panenan Terakhir Benih disebar: Ya, awal Pagi kisah Penciptaan menulis Yang akan dibaca Fajar Akhir Perhitungan.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /i:d/, /i:d/, /ɔ:t/, /i:d/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka,

skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /ia/, /ar/, /is/, /an/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

## 57/ROKBFTEF/57/266/ — ROKST/57/343/

Teks BSU	TEKS BSA
Oh Thou, who didst with Pitfall and with Gin Beset the Road I was to wander in, Thou wilt not with Predestination round Enmesh me, and impute my Fall to Sin?	Hai Kau, yang dengan Perangkap dan Minuman-mabuk Menghalangi di tengah Jalan tempatku melaju, Kau tak akan mungkin dengan Keputusan-takdir Jeratku, dan salahkan Gagalku pada Dosa?

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /In/, /In/, /aʊnd/, /In/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /uk/, /ju/, /ir/, /sa/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

## 58/ROKBFTEF/58/272/ — ROKST/58/349/

Teks BSU	TEKS BSA
Oh Thou, who Man of baser Earth didst make, And who with Eden didst devise the Snake, For all the Sin wherewith the Face of man Is blacken'd, Man's Forgiveness give — and take!	Hai kau, yang dari Tanah bawah cipta Manusia, Dan yang bersama Eden merencanakan Ular; Bagi Dosa yang buat Wajah Manusia itu Menghitam, Ampunan manusia ada — dan bawa!

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /eɪk/, /eɪk/, /æɪn/, /eɪk/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /ia/, /ar/, /tu/, /wa/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks BSu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

59/ROKBFTEF/59/278/ — ROKST/59/357/

Teks BSU	TEKS BSA
Listen again. One evening at the Close Of Ramazan, ere the better Moon arose, In that old Potter's Shop I stood alone With the clay Population round in Rows.	Dengarkan lagi. Satu malam menjelang akhir Ramadhan, sebelum dengan indah bulan terbit, Di Toko-Pengrajin tua aku sendirian, Dengan Sekumpulan Patung-tanah yang berbaris.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /əʊz/, /əʊz/, /əʊn/, /əʊz/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /ir/, /it/, /an/, /is/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks BSu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.



## 60/ROKBFTEF/60/282/ — ROKST/60/361/

Teks BSU	TEKS BSA
And, strange to tell, among the Earthen Lot Some could articulate, while others not: And suddenly one more impatient cried — "Who is the Potter, pray, and who the Pot?"	Dan, sungguhlah aneh. Di antara Hasil Tanah Beberapa mampu bicara, yang lain tidak; Tiba-tiba seseorang tak sabar berseru — "Siapa Pengrajin, katakan, dan siapa Bentukkan?"

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /ɒt/, /ɒt/, /aɪd/, /ɒt/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /ah/, /ak/, /ru/, /an/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks BSu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

## 63/ROKBFTEF/63/296/ — ROKST/63/379/

Teks BSU	TEKS BSA
None answer'd this; but after Silence spoke A Vessel of a more ungainly Make: "They sneer at me for leaning all awry; What! did the Hand then of the Potter shake?"	Tak satu jawab; namun sesudah Diam lewat Sebentuk Bejana yang tak sempurna: "Mereka cemooh karena kejelekanku; Aduh! Mungkinkah Tangan sang Pengrajin gemetar?"

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /(əʊ)k/, /eɪk/, /raɪ/, /eɪk/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /at/, /na/, /ku/, /ar/.

Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin abcb pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

64/ROKBFTEF/64/300/ — ROKST/64/383/

Teks BSU	TEKS BSA
Said one, "Folks of a surly Tapster tell, and daub his Visage with the Smoke of Hell; They talk of some strict Testing of us—Pish! He's a Good Fellow, and 'twill all be well."	Satu berkata — "K'rabat pelayan jahat ujar, Oleskan Muka penuh dengan Asap Neraka; Mereka bicara Ujian ketat kita — Bodoh! Dia Teman Baik, dan semua beres pula."

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /eɪ/, /eɪ/, /ɪʃ/, /eɪ/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /ɑr/, /kɑ/, /oh/, /lɑ/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

65/ROKBFTEF/65/304/ — ROKST/65/389/

Teks BSU	TEKS BSA
Then said another with a long-drawn Sigh "My Clay with long oblivion is gone dry: But, fill me with the old familiar Juice, Methinks I might recover by and by!"	Ujar yang lain dengan Helaan-nafas panjang, "tanah liatku lama terlupa kering sudah: Tapi dengan Getah biasanya siram aku, Rasanya Aku bakal kembali pelan-pelan!"

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /ɑɪ/, /ɑɪ/, /ʒuːs/, /ɑɪ/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga

dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /ang/, /ah/, /ku/, /an/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

68/ROKBFTEF/68/320/ — ROKST/68/407/

Teks BSU	TEKS BSA
That ev'n my buried Ashes such a snare Of Perfume shall fling up into the Air, As not a True Believer passing by But shall be overtaken unaware.	Bahkan Debuku yang terkubur pun jadi Pancing Wewangian yang semerbak ke Udara-bersih, Walau bukan Seorang Penuh-iman yang lewat Tetapi akan hirupnya tanpa menyadari.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /eə(r)/, /eə(r)/, /aɪ/, /eə(r)/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /ing/, /ih/, /at/, /ri/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

## 70/ROKBFTEF/70/328/ — ROKST/70/415/

Teks BSU	TEKS BSA
Indeed, indeed, Repentance oft before I swore — but was I sober when I swore? And then and then came Spring, and Rose-in-hand My thread-bare Penitence apieces tore.	Memang, memanglah Penyesalan sering sebelum Aku sumpah — tapi sungguh-sungguhkah sumpahku? Maka lalu muncul Semi, dan Mawar-di-tangan Mencabik-cabik baju Tobatku yang t'lah lusuh.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /ɔ:(r)/, /ɔ:r)/, /ænd/, /ɔ:(r)/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /um/, /ku/, /an/, /uh/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSA berbeda sehingga skema rima teks BSA tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks BSu menjadi rima bebas abcd pada teks BSA.

## 71/ROKBFTEF/71/332/ — ROKST/71/419/

Teks BSU	TEKS BSA
And much as Wine has play'd the Infidel, And robb'd me of my Robe of Honour — well, I often wonder what the Vintners buy One half so precious as the Goods they sell.	Dan bak Anggur banyak t'lah mainkan kaum Kafir, Dan lucuti Jubah Kehormatanku — Ah, baik, Kadang kutanya apa yang dibeli pedagang Yang dijual pun setengahnya senilai ini.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /el/, /el/, /aɪ/, /el/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /ir/, /ik/, /ang/, /ni/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSA berbeda sehingga skema rima teks

BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

72/ROKBFTEF/72/336/ — ROKST/72/425/

Teks BSU	TEKS BSA
Alas, that Spring should vanish with the Rose! That Youth's sweet-scented Manuscript should close! The Nightingale that in the Branches sang, Ah, whence, and whither flown again, who knows!	Sayang, Semi bersamaan Mawar bakal pupus! Buku Orang-Muda beraroma manis tutup! Burung hantu bernyanyi-nyanyi di pepohonan, Dari, dan ke mana muncul lagi siapa tahu!

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /əʊz/, /əʊz/, /æŋ/, /əʊz/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /us/, /up/, /an/, /hu/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

75/ROKBFTEF/75/352/ — ROKST/75/445/

Teks BSU	TEKS BSA
And when Thyself with shining Kaki shall pass Among the Guests Star-scatter'd on the Grass, And in thy joyous Errand reach the Spot Where I made one — turn down an empty Glass!	Dan saat Kau lalu dengan Kaki berkilauan Di tengah Tamu bak-Bintang di rumput terserak, Dan tugas suka citamu sampai pada Titik Yang t'lah kutandai — Gelas kosong balikkanlah!

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /ɑ:s/, /ɑ:s/, /ɒt/, /ɑ:s/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir

baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /an/, /ak/, /ik/, /ah/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

#### **b. Rima Kwatrin aaaa Bergeser Menjadi Rima Bebas abcd**

Peneliti mendapatkan 3 data yang mengalami pergeseran rima kwatrin aaaa menjadi rima bebas abcd; nomor urut data 26, 32, 49.

26/ROKBFTEF/26/114/ — ROKST/26/157/

Teks BSU	TEKS BSA
Oh, come with old Khayyam, and leave the Wise To talk; one thing is certain, that Life flies; One thing is certain, and the Rest is Lies; The Flower that once has blown forever dies.	Ayo dengan Khayyam tua, biarkan Sang bijak Bicara; satu hal pasti, hidup t'rus merayap: Satu hal pasti, Tidur pun merupakan Tipu; Bunga yang dulunya mekar pun bakal binasa.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /aɪz/, /aɪz/, /aɪz/, /aɪz/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, 3, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaaa. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /ak/, /ap/, /pu/, /sa/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSa berbeda sehingga skema rima teks BSa tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaaa pada teks Bsu menjadi rima bebas abcd pada teks BSa.

## 32/ROKBFTEF//148/ — ROKST//201/

Teks BSU	TEKS BSA
There was a Door to which I found no Key; There was the Veil past which I could not see: Some little Talk awhile of ME and THEE There seemed—and then no more of THEE and ME.	Ada pintu yang kuncinya tak aku dapatkan; Ada Kerudung yang membuatku tak melihat: Baru sejenak Bicara Aku dan Engkau Tampaknya — dan Engkau dan Aku sudah tak ada.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /i:/, /i:/, /i:/, /i:/.

Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, 3, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaaa. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /an/, /at/, /au/, /da/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSA berbeda sehingga skema rima teks BSA tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaaa pada teks BSu menjadi rima bebas abcd pada teks BSA.

## 49/ROKBFTEF/49/224/ — ROKST/49/293/

Teks BSU	TEKS BSA
'Tis all a Chequer-board of Nights and Days Where Destiny with Men for Pieces plays: Hither and Thither moves, and mates, and slays, And one by one back in the Closet lays.	Semua ini Papan-catur Siang dan Malam Takdir bermain dengan manusia Bidaknya Sana-sini berpindah, mengancam, dan membunuh Dan satu per satu kembali lagi ke kotak.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /eɪs/, /eɪs/, /eɪs/, /eɪs/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, 3, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaaa. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /am/, /nya/, /uh/, /ak/. Masing-masing bunyi pada tiap akhir baris teks BSA berbeda sehingga skema rima teks BSA tersebut adalah abcd. Jadi terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaaa pada teks BSu menjadi rima bebas abcd pada teks BSA.

### c. Rima Kwatrin aaba Bergeser Menjadi Rima Bebas aabc

Peneliti mendapatkan 9 data yang mengalami pergeseran rima kwatrin aaba menjadi rima bebas aabc; nomor urut data 2, 12, 14, 22, 23, 27, 36, 54, 56.

2/ROKBFTEF/2/6/ — ROKST/2/31/

Teks BSU	TEKS BSA
Dreaming when Dawn's Left Hand was in the Sky, I heard a Voice within the Tavern cry, "Awake, my Little ones, and fill the Cup Before Life's Liquor in its Cup be dry"	Terlelap saat Tangan Kiri Fajar di langit Kudengar Sesuara dalam Kedai menjerit, Bangunlah, Anak-anakku, isilah Piala Sebelum cairan Hidup di Piala kering.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /ai/, /ai/, /ʌp/, /ai/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /it/, /it/, /la/, /ing/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1 dan 2 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a). Sementara itu bunyi di akhir baris 3 dan 4 berbeda sehingga masing-masing diberi skema rima (b) dan (c). Maka, skema rima pada teks BSA tersebut adalah aabc. Pada teks di atas terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks BSu menjadi rima bebas aabc pada teks BSA.

12/ROKBFTEF/12/54/ — ROKST/12/89/

Teks BSU	TEKS BSA
"How sweet is mortal Sovranty!" – think some: Others – "How blest the Paradise to come!" Ah, take the Cash and waive the Rest; Oh, the brave Music of a <i>distant</i> Drum!	"Duhai manisnya Sovranti fana" pikir orang Dan orang lain — "Aduh sejuaknya Surga datang!" Ah, ambil saja untungnya, biarkan yang lain Oh, tambur nan jauh suguhkan Musik yang gagah.



Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /ʌm/, /ʌm/, /est/, /ʌm/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /ang/, /ang/, /in/, /ah/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1 dan 2 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a). Sementara itu bunyi di akhir baris 3 dan 4 berbeda sehingga masing-masing diberi skema rima (b) dan (c). Maka, skema rima pada teks BSa tersebut adalah aabc. Pada teks di atas terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks BSu menjadi rima bebas aabc pada teks BSa.

14/ROKBFTEF/14/64/ — ROKST/14/101/

Teks BSU	TEKS BSA
The Worldly Hope men set their Hearts upon Turns Ashes—or it prospers; and anon, Like Snow upon the Desert's dusty Face, Lighting a little hour or two—is gone.	Angan Dunia tambatan Hati manusia Menjadi abu — atau berbuah; dan segera Laksana Salju menempel Wajah padang gurun Tahan sekejap Waktu saja — lalu terlenyap.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /ʊn/, /ʊn/, /eɪs/, /ʊn/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /(i)a/, /(r)a/, /un/, /ap/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1 dan 2 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a). Sementara itu bunyi di akhir baris 3

dan 4 berbeda sehingga masing-masing diberi skema rima (b) dan (c). Maka, skema rima pada teks BSa tersebut adalah aabc. Pada teks di atas terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas aabc pada teks BSa.

22/ROKBFTEF/22/98/ — ROKST/22/139/

Teks BSU	TEKS BSA
And we, that now make merry in the Room They left, and Summer dresses in new Bloom, Ourselves must we beneath the Couch of Earth Descend, ourselves to make a Couch—for whom?	Dan kita, yang kini bersuka ria di Kamar Bekas mereka, Semi pun dengan jubah Mekar, Kita sendiri harus ke bawah Dipan Bumi Turun, kita membuat Dipan — untuk siapa?

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /u:m/, /u:m/, /ɜ:(r)θ/, /u:m/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /ar/, /ar/, /mi/, /pa/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1 dan 2 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a). Sementara itu bunyi di akhir baris 3 dan 4 berbeda sehingga masing-masing diberi skema rima (b) dan (c). Maka, skema rima pada teks BSa tersebut adalah aabc. Pada teks di atas terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas aabc pada teks BSa.

23/ROKBFTEF/23/102/ — ROKST/23/143/

Teks BSU	TEKS BSA
Ah, make the most of what we yet may spend, Before we too into the Dust descend; Dust into Dust, and under Dust to lie, Sans Wine, sans Song, sans Singer, and—sans End!	Ayo, buat yang terbaik s'lagi kita mampu, Sebelum kita juga turun menjadi Abu; Abu ke Abu, dan sebagai Abu, terlelap, Tak Anggur, tak Lagu, tak Penyanyi, dan—tak Rampung!

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /end/, /end/, /aɪ/, /end/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /pu/, /bu/, /ap/, /ung/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1 dan 2 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a). Sementara itu bunyi di akhir baris 3 dan 4 berbeda sehingga masing-masing diberi skema rima (b) dan (c). Maka, skema rima pada teks BSa tersebut adalah aabc. Pada teks di atas terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas aabc pada teks BSa.

27/ROKBFTEF/27/118/ — ROKST/27/161/

Teks BSU	TEKS BSA
Myself when young did eagerly frequent Doctor and Saint, and heard great argument About it and about; but evermore Came out by the same Door as in I went.	Saat mudaku sendiri pun gemar bertemu Tabib dan Orang saleh, dapat nasihat seru Tentang hal ini dan itu: tapi kemudian Berlalu lewat Pintu yang sama aku masuk.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /ent/, /ent/, /ɔ:(r)/, /ent/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /(m)u/, /(r)u/, /an/, /uk/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1 dan 2 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a). Sementara itu bunyi di akhir baris 3

dan 4 berbeda sehingga masing-masing diberi skema rima (b) dan (c). Maka, skema rima pada teks BSa tersebut adalah aabc. Pada teks di atas terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas aabc pada teks BSa.

36/ROKBFTEF/36/168/ — ROKST/36/225/

Teks BSU	TEKS BSA
For in the Market-place, one Dusk of Day, I watch the Potter thumping his wet Clay; And with its all-obliterated Tongue It murmur'd—"Gently, Brother, gently, pray!"	Karna di lingkungan Pasar, saat satu Senja, Kulihat Pengrajin mengolah Tanah basahny: Dan dengan lidahnya yang sudah hampir terputus Tanah merajuk — "Pelan, Saudaraku, pelanlah!"

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /eɪ/, /eɪ/, /ʌŋ/, /eɪ/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /ja/, /nya/, /us/, /lah/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1 dan 2 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a). Sementara itu bunyi di akhir baris 3 dan 4 berbeda sehingga masing-masing diberi skema rima (b) dan (c). Maka, skema rima pada teks BSa tersebut adalah aabc. Pada teks di atas terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas aabc pada teks BSa.

54/ROKBFTEF//252/ — ROKST//325/

Teks BSU	TEKS BSA
I tell Thee this — When, starting from the Goal, Over the shoulders of the flaming Foal Of Heav'n Parwin and Mushtari they flung, In my predestin'd Plot of Dust and Soul.	Kukata padamu — dimulai dari Tujuan Di atas punggung Kuda yang berkilauan Dari Surga Parwin dan Mushtari pun berlari, Di dalam Takdirku tentang Debu serta Jiwa.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /əʊl/, /əʊl/, /ʌŋ/, /əʊl/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /an/, /an/, /ri/, /wa/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1 dan 2 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a). Sementara itu bunyi di akhir baris 3 dan 4 berbeda sehingga masing-masing diberi skema rima (b) dan (c). Maka, skema rima pada teks BSa tersebut adalah aabc. Pada teks di atas terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks BSu menjadi rima bebas aabc pada teks BSa.

56/ROKBFTEF//262/ — ROKST//337

Teks BSU	TEKS BSA
And this I know: whether the one True Light Kindle to Love, or Wrath-consume me quite, One Glimpse of It within the Tavern caught Better than in the Temple lost outright.	Dan kutahu ini: entah Terang Betul itu Nyalakan Cinta, atukah kobarkan marahku, Satu Kilauan-Nya tertangkap masuk ke Kedai Lebih baik dari silau dalam Kuil bingung.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /aɪt/, /aɪt/, /ɔ:t/, /aɪt/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /tu/, /ku/, /ai/, /ung/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1 dan 2 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a). Sementara itu bunyi di akhir baris 3

dan 4 berbeda sehingga masing-masing diberi skema rima (b) dan (c). Maka, skema rima pada teks BSa tersebut adalah aabc. Pada teks di atas terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas aabc pada teks BSa.

#### d. Rima Kwatrin aaaa Bergeser Menjadi Rima Bebas aabc

Peneliti mendapatkan 1 data yang mengalami pergeseran rima kwatrin aaaa menjadi rima bebas aabc; nomor urut data 10.

10/ROKBFTEF/10/42/ — ROKST/10/73/

Teks BSU	TEKS BSA
With me along some strip of Herbage strown That just divides the desert from the sown, Where name of Slave and Sultán scarce is known, And pity Sultan Mahmúd on his Throne.	Bersamaku sepanjang hamparan rerumputan Yang memisahkan gurun dari tunas tumbuhan, Di sana Budak dan Sultan tak diketahui, Dan malanglah Sultan Mahmud dengan mahkotanya.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /əʊn/, /əʊn/, /əʊn/, /əʊn/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, 3, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaaa. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /an/, /an/, /i/, /nya/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1 dan 2 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a). Sementara itu bunyi di akhir baris 3 dan 4 berbeda sehingga masing-masing diberi skema rima (b) dan (c). Maka, skema rima pada teks BSa tersebut adalah aabc. Pada teks di atas terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaaa pada teks Bsu menjadi rima bebas aaaa pada teks BSa.

### e. Rima Kwatrin aaba Bergeser Menjadi Rima Bebas abca

Peneliti mendapatkan 5 data yang mengalami pergeseran rima kwatrin aaba menjadi rima bebas abca; nomor urut data 24, 44, 61, 62, 73.

24/ROKBFTEF/24/106/ — ROKST/24/147/

Teks BSU	TEKS BSA
Alike for those who for TODAY prepare, And those that after a TOMORROW stare, A Muezzin from the Tower of Darkness cries "Fools! your Reward is neither Here nor There!"	Persis orang yang bersiap-siap untuk KINI, Dan orang yang terbingong sesudah ESOK habis, Seruan azan dari Menara Kegelapan "Hai Bodoh! Pahalamu bukan sana dan sini!"

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /eə(r)/, /eə(r)/, /aɪs/, /eə(r)/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /ni/, /is/, /an/, /ni/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1 dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a). Sementara itu bunyi di akhir baris 2 dan 3 berbeda sehingga masing-masing diberi skema rima (b) dan (c). Maka, skema rima pada teks BSA tersebut adalah abca. Pada teks di atas terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abca pada teks BSA.

44/ROKBFTEF/44/202/ — ROKST/44/265/

Teks BSU	TEKS BSA
The mighty Mahmūd, the victorious Lord, That all the misbelieving and black Horde Of Fears and Sorrows that infest the Soul Scatters and slays with his enchanted Sword	Penuh berkuasa Mahmud, Tuan sang Perkasa Membuat semua kelompok sesat dan Hitam Gentar Merana hingga jiwanya terasuki Terserak dan hancur oleh Pedang ajaibnya.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /ɔ:(r)d/, /ɔ:(r)d/, /əʊl/, /ɔ:(r)d/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /(s)a/, /am/, /ki/, /(ny)a/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1 dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a). Sementara itu bunyi di akhir baris 2 dan 3 berbeda sehingga masing-masing diberi skema rima (b) dan (c). Maka, skema rima pada teks BSa tersebut adalah abca. Pada teks di atas terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks BSu menjadi rima bebas abca pada teks BSa.

61/ROKBFTEF/61/286/ — ROKST/61/365/

Teks BSU	TEKS BSA
Then said another — “Surely not in vain My Substance from the common Earth was ta'en, That He who subtly wrought me into Shape Should stamp me back to common Earth again.”	Lalu berkata yang lain — “Tak sia-sialah Bahan Dasarku ambil dari Tanah biasa, Ia yang dengan teliti membuatku Bentuk, Bakal kembalikan diriku lagi ke Tanah.”

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /en/, /en/, /eɪp/, /en/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /ah/, /sa/, /uk/, /ah/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1 dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a). Sementara itu bunyi di akhir baris 2



dan 3 berbeda sehingga masing-masing diberi skema rima (b) dan (c). Maka, skema rima pada teks BSa tersebut adalah abca. Pada teks di atas terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abca pada teks BSa.

62/ROKBFTEF/62/292/ — ROKST/62/373/

Teks BSU	TEKS BSA
Another said — “Why, ne'er a peevish Boy Would break the Bowl from which he drank in Joy, Shall He that <i>made</i> the Vessel in pure Love And fancy, in an after Rage destroy?”	Lain sahut — “Kenapa tak pernah Anak pemarah Banting Mangkuk minum yang membuatnya Ceria; Mungkinkah yang membuat Bejana dengan Kasih Dan cipta, hancurkannya sendiri kar'na Marah?”

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /ɔɪ/, /ɔɪ/, /ʌv/, /ɔɪ/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /ah/, /(y)a/, /ih/, /ah/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1 dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a). Sementara itu bunyi di akhir baris 2 dan 3 berbeda sehingga masing-masing diberi skema rima (b) dan (c). Maka, skema rima pada teks BSa tersebut adalah abca. Pada teks di atas terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abca pada teks BSa.

73/ROKBFTEF/73/340/ — ROKST/73/431/

Teks BSU	TEKS BSA
Ah, Love! could thou and I with Fate conspire To grasp this sorry Scheme of Things entire, Would not we shatter it to bits — and then Re-mould it nearer to the Heart's Desire!	Ah, Cinta! Andai kau, aku, dan takdir bersatu Atasi Acara sedih Makhluk menyeluruh, Tak 'kan kita lumat berkepingan-kemudian Bentuk-kembali sedekat Keinginan Kalbu!

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /ɪə(r)/, /ɪə(r)/, /en/, /ɪə(r)/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /tu/, /uh/, /an/, /bu/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1 dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a). Sementara itu bunyi di akhir baris 2 dan 3 berbeda sehingga masing-masing diberi skema rima (b) dan (c). Maka, skema rima pada teks BSa tersebut adalah abca. Pada teks di atas terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abca pada teks BSa.

#### **f. Rima Kwatrin aaba Bergeser Menjadi Rima Bebas abbc**

Peneliti mendapatkan 1 data yang mengalami pergeseran rima kwatrin aaba menjadi rima bebas abbc; nomor urut data 51.

51/ROKBFTEF/51/236/— ROKST/51/319/

Teks BSU	TEKS BSA
The Moving Finger writes; and, having writ, Moves on: nor all thy Piety nor Wit Shall lure it back to cancel half a Line, Nor all thy Tears wash out a Word of it.	Tangan Hidup t'rus menulis; selesai menulis, Menulis lagi: Iman dan Akalmu tak mungkin Akan membuatnya henti setengah Baris pun, Tak juga tangismu satu Kata 'kan tersisih.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /ɪt/, /ɪt/, /aɪn/, /ɪt/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema

rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /is/, /in/, /un/, /ih/. Terdapat bunyi berbeda di akhir baris 1 dan 4 tapi terdapat bunyi yang sama di akhir baris 2 dan 3. Baris 1 dapat diberi skema rima (a) kemudian skema rima (b) pada baris 2 dan 3, dan skema rima (c) pada baris 4. Maka, skema rima pada teks BSa tersebut adalah abbc. Pada teks di atas terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks BSu menjadi rima bebas abbc pada teks BSa.

#### **g. Rima Kwatrin aaba Bergeser Menjadi Rima Bebas abac**

Peneliti mendapatkan 1 data yang mengalami pergeseran rima kwatrin aaba menjadi rima bebas abac; nomor urut data 38.

38/ROKBFTEF/38/176/ — ROKST/38/235/

Teks BSU	TEKS BSA
A Moment in Annihilation's Waste, one Moment, of the Well of Life to taste — the Stars are setting and the Caravan starts from the dawn of Nothing—Oh, make haste!	Satu Kesempatan pada Saat Penghancuran Satu Kesempatan 'tuk cicip Sumur Hidupnya — Bintang-bintang saling bersiap dan kafilah pun Berangkat sambut Fajar Hampa — bersegeralah!

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /eɪst/, /eɪst/, /æn/, /eɪst/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /(a)n/, /nya/, /(u)n/, /ah/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1 dan 3 sehingga dapat diberi skema rima sama yaitu (a). Namun, terdapat bunyi yang berbeda

di akhir baris 2 dan 4 sehingga masing-masing dapat diberi skema rima (b) dan (c). Maka, skema rima pada teks BSa tersebut adalah abac. Pada teks di atas terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima bebas abac pada teks BSa.

#### **h. Rima Kwatrin aaba Bergeser Menjadi Rima Kwatrin *Double Couplet* aabb**

Peneliti mendapatkan 1 data yang mengalami pergeseran rima kwatrin aaba menjadi rima kwatrin *double couplet* aabb; nomor urut data 39.

39/ROKBFTEF/39/182/ — ROKST/39/243/

Teks BSU	TEKS BSA
How long, how long, in infinite Pursuit Of This and That endeavour and dispute? Better be merry with the fruitful Grape Than sadden after none, or bitter, Fruit.	Sampai kapan, sampai kapan, tak henti Mencari Bergulat dan berbantah tentang Itu dan Ini? Baiklah suka-ria d'ngan Anggur bermanfaat Daripada sedih 'tuk buah hampa dan pahit.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /u:t/, /u:t/, /eɪp/, /u:t/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /ri/, /ni/, /at/, /it/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1 dan 2 sehingga dapat diberi skema rima sama yaitu (a). Terdapat bunyi yang sama pula di akhir baris 3 dan 4 sehingga dapat diberi skema rima (b). Maka, skema rima pada teks BSa tersebut adalah aabb. Pada teks di atas terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks Bsu menjadi rima aabb

pada teks Bsa. Namun pergeseran skema rima ini tidak mengubah jenis bait yang semula kwatrin tetap menjadi kwatrin berjenis *double couplet* ([TheLiteraryLink.com](http://TheLiteraryLink.com)) pada teks BSa.

### i. Rima Kwatrin aaba Bergeser Menjadi Rima Bebas abcc

Peneliti mendapatkan 1 data yang mengalami pergeseran rima kwatrin aaba menjadi rima bebas abcc; nomor urut data 40.

40/ROKBFTEF/40/186/ — ROKST/40/247

Teks BSU	TEKS BSA
You know, my Friends, how long since in my House for a new Marriage I did make Carouse: Divorced old barren Reason from my Bed, And took the Daughter of the Vine to Spouse.	Kau pun tahu, Kawan, betapa lama di Rumah Bagi Perkawinan baru kubuatkan Pesta: Telah kuusir Pikiran gersang dari Dipan Dan ambil Gadis Rumpun-anggur jadi pasangan.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /aʊs/, /aʊs/, /ed/, /aʊs/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /ah/, /ta/, /an/, /an/. Terdapat bunyi yang berbeda di akhir baris 1 dan 2 sehingga masing-masing dapat diberi skema rima (a) dan (b). Namun, terdapat bunyi sama di akhir baris 3 dan 4 sehingga dapat diberi skema rima (c). Maka, skema rima pada teks BSA tersebut adalah abcc. Pada teks di atas terdapat pergeseran skema rima dari rima kwatrin aaba pada teks BSu menjadi rima bebas abcc pada teks BSA.

**j. Rima Kwatrin aaba Bergeser Menjadi Rima Kwatrin *Ballad* abcb**

Peneliti mendapatkan 6 data yang mengalami pergeseran rima kwatrin aaba menjadi rima kwatrin *ballad* abcb; nomor urut data 29, 52, 55, 66, 67, 74.

29/ROKBFTEF/29/126/ — ROKST/29/171/

Teks BSU	TEKS BSA
Into this Universe, and <i>why</i> not knowing, Nor <i>whence</i> , like Water willy-nilly flowing; And out of it, as Wind along the Waste, I know not <i>whither</i> , willy-nilly blowing.	Dalam Semesta ini, dan mengapa tak tahu, Juga entah ke mana, bak sungai alir terus; Dan di luar itu, bak Angin dalam Cerobong Aku tidak tahu ke mana, harus berhembus.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /əʊɪŋ/, /əʊɪŋ/, /eɪst/, /əʊɪŋ/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /hu/, /us/, /ong/, /us/. Terdapat bunyi yang berbeda di akhir baris 1 dan 3. Sementara itu terdapat bunyi yang sama di akhir baris 2 dan 4. Baris 2 dan 4 dapat diberi skema rima yang sama tapi berbeda dengan baris 1 dan 3. baris 1 dan 3 masing-masing dapat diberi skema rima (a) dan (c) sedangkan baris 2 dan 4 diberi skema rima (b). Maka, skema rima pada bait ini adalah abcb. Pada teks di atas terdapat pergeseran skema rima aaba pada teks BSu menjadi rima abcb pada teks BSA. Namun, pergeseran skema rima ini tidak mengubah jenis bait yang semula kwatrin tetap menjadi kwatrin berjenis *ballad* ([TheLiteraryLink.com](http://TheLiteraryLink.com)). Merujuk Noury (2002) bahwa termasuk dalam syarat kwatrin adalah baris 2 dan 4

harus berima; sementara baris 1 dan 3 boleh berima boleh tidak. Jadi, skema rima abcb pada teks BSa termasuk dalam kategori kwatrin.

52/ROKBFTEF/52/242/ — ROKST/52/315/

Teks BSU	TEKS BSA
And that inverted Bowl we call The Sky, Whereunder crawling coop't we live and die, Lift not thy hands to <i>It</i> for help — for <i>It</i> Rolls impotently on as Thou or I.	Dan kubah tertelungkup yang kita sebut Langit, Di bawahnya merayap kita hidup dan mati, Percuma acungi minta tolong — sebab ia Bergulung tanpa daya bak kau dan aku ini.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /aɪ/, /aɪ/, / *It* /, /aɪ/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSa di atas adalah /it/, /(t)i/, /ia/, /(n)i/. Terdapat bunyi yang berbeda di akhir baris 1 dan 3. Sementara itu terdapat bunyi yang sama di akhir baris 2 dan 4. Baris 2 dan 4 dapat diberi skema rima yang sama tapi berbeda dengan baris 1 dan 3. baris 1 dan 3 masing-masing dapat diberi skema rima (a) dan (c) sedangkan baris 2 dan 4 diberi skema rima (b). Maka skema rima pada bait ini adalah abcb. Pada teks di atas terdapat pergeseran skema rima aaba pada teks BSu menjadi rima abcb pada teks BSa. Namun, pergeseran skema rima ini tidak mengubah jenis bait yang semula kwatrin tetap menjadi kwatrin berjenis *ballad* ([TheLiteraryLink.com](http://TheLiteraryLink.com)). Merujuk Noury (2002) bahwa termasuk dalam syarat kwatrin adalah baris 2 dan 4 harus berima; sementara baris 1 dan 3 boleh berima boleh tidak. Jadi, skema rima abcb pada teks BSa termasuk dalam kategori kwatrin.

## 55/ROKBFTEF/55/256/ — ROKST/55/331

Teks BSU	TEKS BSA
The Vine had struck a Fibre; which about If clings my Being — let the Sufi flout; Of my Base Metal may be filed a Key, That shall unlock the Door he howls without.	Rumpun Anggur menancapkan Tonggak: jadi tempat Kala Aku merengkuh — biar Sufi mencela; Dari Logam Dasarku dapat tercipta Kunci, Yang akan buka Pintu tanpa teriakannya.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /aʊt/, /aʊt/, /ki:/, /aʊt/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /at/, /(l)a/, /ci/, /(ny)a/. Terdapat bunyi yang berbeda di akhir baris 1 dan 3. Sementara itu terdapat bunyi yang sama di akhir baris 2 dan 4. Baris 2 dan 4 dapat diberi skema rima yang sama tapi berbeda dengan baris 1 dan 3. baris 1 dan 3 masing-masing dapat diberi skema rima (a) dan (c) sedangkan baris 2 dan 4 diberi skema rima (b). Maka skema rima pada bait ini adalah abcb. Pada teks di atas terdapat pergeseran skema rima aaba pada teks BSu menjadi rima abcb pada teks BSA. Namun, pergeseran skema rima ini tidak mengubah jenis bait yang semula kwatrin tetap menjadi kwatrin berjenis *ballad* ([TheLiteraryLink.com](http://TheLiteraryLink.com)). Merujuk Noury (2002) bahwa termasuk dalam syarat kwatrin adalah baris 2 dan 4 harus berima; sementara baris 1 dan 3 boleh berima boleh tidak. Jadi, skema rima abcb pada teks BSA termasuk dalam kategori kwatrin.



66/ROKBFTEF/66/310/ — ROKST/66/397/

Teks BSU	TEKS BSA
So while the Vessels one by one were speaking, one spied the little Crescent all were seeking: And then they jogg'd each other, "Brother! Brother! Hark to the Porter's Shoulder-knot a-creaking!"	Saat satu per satu Bejana saling sahut, Satu intip Bulan-Sabit yang mereka tunggu: Lalu mereka saling berpeluk, "Kawan! Kawan! Dengar suara Bahu-berbeban Kuli itu."

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /ɪŋ/, /ɪŋ/, /ðə(r)/, /ɪŋ/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /ut/, /(g)u/, /an/, /(t)u/. Terdapat bunyi yang berbeda di akhir baris 1 dan 3. Sementara itu terdapat bunyi yang sama di akhir baris 2 dan 4. Baris 2 dan 4 dapat diberi skema rima yang sama tapi berbeda dengan baris 1 dan 3. baris 1 dan 3 masing-masing dapat diberi skema rima (a) dan (c) sedangkan baris 2 dan 4 diberi skema rima (b). Maka skema rima pada bait ini adalah abcb. Pada teks di atas terdapat pergeseran skema rima aaba pada teks BSu menjadi rima abcb pada teks BSA. Namun, pergeseran skema rima ini tidak mengubah jenis bait yang semula kwatrin tetap menjadi kwatrin berjenis *ballad* ([TheLiteraryLink.com](http://TheLiteraryLink.com)). Merujuk Noury (2002) bahwa termasuk dalam syarat kwatrin adalah baris 2 dan 4 harus berima; sementara baris 1 dan 3 boleh berima boleh tidak. Jadi, skema rima abcb pada teks BSA termasuk dalam kategori kwatrin.

## 67/ROKBFTEF/67/316/ — ROKST/67/403/

Teks BSU	TEKS BSA
Ah, with the Grape my fading Life provide, And wash my Body whence the Life has died, And in a Windingsheet of Vine-leaf wrapt, So bury me by some sweet Garden-side.	Ah, dengan Anggur beri hidupku yang memudar, Dan basuh Ragaku setelah Hidupku punah Dan bungkuslah dengan Kain-kafan Daun-anggur Lalu kuburkan aku di samping Taman indah.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /aɪd/, /aɪd/, /æp/, /aɪd/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /ar/, /ah/, /ur/, /ah/. Terdapat bunyi yang berbeda di akhir baris 1 dan 3. Sementara itu terdapat bunyi yang sama di akhir baris 2 dan 4. Baris 2 dan 4 dapat diberi skema rima yang sama tapi berbeda dengan baris 1 dan 3. baris 1 dan 3 masing-masing dapat diberi skema rima (a) dan (c) sedangkan baris 2 dan 4 diberi skema rima (b). Maka skema rima pada bait ini adalah abcb. Pada teks di atas terdapat pergeseran skema rima aaba pada teks BSu menjadi rima abcb pada teks Bsa. Namun, pergeseran skema rima ini tidak mengubah jenis bait yang semula kwatrin tetap menjadi kwatrin berjenis *ballad* ([TheLiteraryLink.com](http://TheLiteraryLink.com)). Merujuk Noury (2002) bahwa termasuk dalam syarat kwatrin adalah baris 2 dan 4 harus berima; sementara baris 1 dan 3 boleh berima boleh tidak. Jadi, skema rima abcb pada teks BSA termasuk dalam kategori kwatrin.

74/ROKBFTEF/74/348/ — ROKST/74/441

Teks BSU	TEKS BSA
Ah, Moon of my Delight who know'st no wane, The Moon of Heav'n is rising once again: How oft hereafter rising shall she look Through this same Garden after me — in vain!	Wahai, Bulan Cahayaku yang tak pernah pudar, Sekali lagi Bulan Surga sedang purnama: Betapa sering lalu muncul ia pun longok Lewat Taman ini sesudahku — tidak guna!

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /eɪn/, /eɪn/, /ʊk/, /eɪn/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /ar/, /(m)a/, /ok/, /(n)a/. Terdapat bunyi yang berbeda di akhir baris 1 dan 3. Sementara itu terdapat bunyi yang sama di akhir baris 2 dan 4. Baris 2 dan 4 dapat diberi skema rima yang sama tapi berbeda dengan baris 1 dan 3. baris 1 dan 3 masing-masing dapat diberi skema rima (a) dan (c) sedangkan baris 2 dan 4 diberi skema rima (b). Maka skema rima pada bait ini adalah abcb. Pada teks di atas terdapat pergeseran skema rima aaba pada teks BSu menjadi rima abcb pada pada teks BSA. Namun, pergeseran skema rima ini tidak mengubah jenis bait yang semula kwatrin tetap menjadi kwatrin berjenis *ballad* ([TheLiteraryLink.com](http://TheLiteraryLink.com)). Merujuk Noury (2002) bahwa termasuk dalam syarat kwatrin adalah baris 2 dan 4 harus berima; sementara baris 1 dan 3 boleh berima boleh tidak. Jadi, skema rima abcb pada teks BSA termasuk dalam kategori kwatrin.

### k. Rima Kwatrin aaba Tidak Bergeser

Peneliti mendapatkan 7 data yang tidak mengalami pergeseran rima kwatrin aaba; nomor urut data 7, 8, 11, 18, 30, 45, 69.

7/ROKBFTEF/7/28/ — ROKST/7/57/

Teks BSU	TEKS BSA
Come, fill the Cup, and in the Fire of Spring Your Winter Garment of Repentance fling; The Bird of Time has but a little way To fly—and Lo! the Bird is on the Wing.	Datang, isi Piala, dan dalam Api Semi Jubah Dingin Pertobatan lemparkan ke sini: Burung Waktu pun hanya punya sebentar saja Buat terbang — Lihat! Burung itu Menyayapi.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /ɪŋ/, /ɪŋ/, /eɪ/, /ɪŋ/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /(m)i/, /(n)i/, /ja/, /(p)i/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Teks di atas tidak mengalami pergeseran skema rima sehingga jenis bait pun tidak mengalami perubahan yaitu tetap kwatrin.

8/ROKBFTEF/8/32/ — ROKST/8/63/

Teks BSU	TEKS BSA
And look -- a thousand Blossoms with the Day Woke -- and a thousand scatter'd into Clay: And this first Summer Month that brings the Rose Shall take Jamshyd and Kaikobád away.	Dan lihatlah — ribuan kembang yang sambut Hari Berserian — dan ribuan berserak di Bumi: Dan Bulan Semi awal yang bawa Mawar itu Bakal membawa Jamshyd dan Kaikobad pergi.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /eɪ/, /eɪ/, /əʊz/, /eɪ/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /(r)i/, /(m)i/, /tu/, /(g)i/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Teks di atas tidak mengalami pergeseran skema rima sehingga jenis bait pun tidak mengalami perubahan yaitu tetap kwatrin.

11/ROKBFTEF/11/48/ — ROKST/11/81

Teks BSU	TEKS BSA
Here with a Loaf of Bread beneath the Bough, A Flask of Wine, a Book of Verse—and Thou Beside me singing in the Wilderness— Oh, Wilderness is Paradise enow!	Mari, di bawah Pohon dengan Sepotong Roti; Sebotol anggur, buku puisi — dan Engkau ini Di sampingku bernyanyi-nyanyi di Padang gurun Dan Padang gurun pun menjadi Tanah surgawi.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /aʊ/, /aʊ/, /əs/, /aʊ/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /(t)i/, /(n)i/, /un/, /(w)i/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3

berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Teks di atas tidak mengalami pergeseran skema rima sehingga jenis bait pun tidak mengalami perubahan yaitu tetap kwatrin.

18/ROKBFTEF/18/82/ — ROKST/18/119/

Teks BSU	TEKS BSPA
I sometimes think that never blows so red The Rose as where some buried Caesar bled; That every Hyacinth the Garden wears Dropped in its Lap from some once lovely Head.	Kadang kupikirkan tak pernah begitu merah Mawar seperti kuburan Caesar yang berdarah; Dan setiap Bunga bakung yang tumbuh di Kebun Di tanah berguguran dari Wajah yang indah.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /ed/, /ed/, /ə(r)/, /ed/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /ah/, /ah/, /un/, /ah/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Teks di atas tidak mengalami pergeseran skema rima sehingga jenis bait pun tidak mengalami perubahan yaitu tetap kwatrin.

30/ROKBFTEF/30/130/ — ROKST/30/177/

Teks BSU	TEKS BSA
What, without asking, hither hurried <i>whence</i> ? And, without asking, <i>whither</i> hurried hence! Another and another Cup to drown The memory of this Impertinence!	Tanpa tanya, dari mana tergopoh ke sini? Dan, tanpa tanya juga, ke mana dari sini! Lagi dan lagi Piala 'tuk menenggelamkan Ingatan terhadap kekurangajaran ini.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /ens/, /ens/, /əʊn/, /ens/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /ni/, /ni/, /an/, /ni/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Teks di atas tidak mengalami pergeseran skema rima sehingga jenis bait pun tidak mengalami perubahan yaitu tetap kwatrin.

45/ROKBFTEF/45/206/ — ROKST/45/271/

Teks BSU	TEKS BSA
But the Wise to wrangle, and with me The Quarrel of the Universe let be: And, in some corner of the Hubbub coucht, Make Game of that which makes as much of Thee.	Tinggalkan Kaum-bijak berdebat, ikutiku Biarkan alam semesta bertengkar seru: Dan, diamlah di antara riuh keributan Cemoohlah yang telah mencemoohkan Engkau.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /i:/, /i:/, /aʊtʃ/, /i:/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /(k)u/, /(r)u/, /an/, /(a)u/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda

sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Teks di atas tidak mengalami pergeseran skema rima sehingga jenis bait pun tidak mengalami perubahan yaitu tetap kwatrin.

69/ROKBFTEF/69/328/ — ROKST/69/411/

Teks BSU	TEKS BSA
Indeed the Idols I have loved so long Have done my Credit in Men's Eye much wrong: Have drown'd my Honour in a shallow Cup, And sold my Reputation for a Song.	Selama ini sungguh Pujaan-pujaanku Menipu di Mata Manusia Prestasiku: Tenggelamkan Namaku ke Piala dangkal, Dan jual Kehormatanku untuk satu Lagu.

Bunyi pada akhir tiap baris teks BSu di atas adalah /ɒŋ/, /ɒŋ/, /ʌp/, /ɒŋ/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Sementara itu, bunyi pada akhir tiap baris teks BSA di atas adalah /ku/, /ku/, /al/, /(g)u/. Terdapat bunyi yang sama di akhir baris 1, 2, dan 4 sehingga dapat diberi skema rima yang sama yaitu (a), sedangkan bunyi di akhir baris 3 berbeda sehingga diberi skema rima berbeda yaitu (b). Maka, skema rima pada teks BSu adalah aaba. Teks di atas tidak mengalami pergeseran skema rima sehingga jenis bait pun tidak mengalami perubahan yaitu tetap kwatrin.



Tabel 8: Pergeseran Rima

NO	BENTUK PERGESERAN RIMA		KONSEKUENSI PERGESERAN		JUMLAH DATA	PRESENTASI DATA
	Teks BSu	Teks BSa	Skema Rima	Jenis Bait		
1	aaba (kwatrin)	abcd (rima bebas)	Berubah	Berubah	40	53,4%
2	aaaa (kwatrin)	abcd (rima bebas)	Berubah	Berubah	3	4%
3	aaba (kwatrin)	aabc (rima bebas)	Berubah	Berubah	9	12%
4	aaaa (kwatrin)	aabc (rima bebas)	Berubah	Berubah	1	1,3%
5	aaba (kwatrin)	abca (rima bebas)	Berubah	Berubah	5	6,7%
6	aaba (kwatrin)	abbc (rima bebas)	Berubah	Berubah	1	1,3%
7	aaba (kwatrin)	abac (rima bebas)	Berubah	Berubah	1	1,3%
8	aaba (kwatrin)	aabb (kwatrin <i>double couplet</i> )	Berubah	Tetap	1	1,3%
9	aaba (kwatrin)	abcc (rima bebas)	Berubah	Berubah	1	1,3%
10	aaba (kwatrin)	abcb (kwatrin <i>ballad</i> )	Berubah	Tetap	6	8%
11	aaba (kwatrin)	aaba (kwatrin)	Tetap	Tetap	7	9,4%
<b>Jumlah Keseluruhan Data</b>					<b>75</b>	<b>100%</b>

#### 4.1.1.2 Pergeseran Matra

Seperti disebutkan [TheLiteraryLink.com](http://TheLiteraryLink.com) dan [ScribblingRivalry.com](http://ScribblingRivalry.com) bahwa *Rubaiyat* merupakan puisi berjenis bait *quatrain* dengan pola matra *iambic pentameter* (puisi empat baris dengan lima kaki berupa *iambic* pada tiap barisnya) dan skema rima aaba. Penjelasan tersebut berarti bahwa teks BSu mempunyai 10 suku kata pada tiap barisnya. Tiap baris teks BSu dibagi dalam lima kaki; tiap kaki memiliki pola matra *iambic* (pola yang terdiri dari dua suku kata dalam satu kaki).

Suku kata pertama dibaca tanpa tekanan, suku kata kedua dibaca dengan tekanan).

Sementara itu, penetapan pola matra tidak dapat dilakukan pada puisi terjemahan *Rubaiyat* karena menurut [Bisnet.or.id](http://Bisnet.or.id) pada umumnya puisi Indonesia tidak memakai matra sebagai dasar. Pendapat ini dikuatkan Wahyudi Siswanto (2008: 123) yang menyatakan bahwa puisi Indonesia berjalan hampir tanpa mengenal prosodi, misalnya disiplin yang mendalami anatomi puisi menurut metrum, ritme, rima. Selain itu, menurut Rachmat Djoko Pradopo (1990: 40) dan Sapardi Djoko Damono dalam Muhammad Ali Fakhri (2008) nama metrum atau matra dan piranti puisi seperti rima, irama, aliterasi, asonansi, repetisi, paralelisme, dan onomatopoeia didapati dalam puisi sastra lama yang merupakan tradisi lisan seperti pantun dan mantra. Lebih jauh [WordPress.com](http://WordPress.com) menjelaskan secara rinci bahwa puisi lama Indonesia sangat terikat oleh aturan-aturan seperti : jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima yaitu; tiap bait 4 baris, tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata, sajaknya a-b-a-b.

Berdasar atas paparan rinci tersebut, peneliti mendapati bahwa puisi terjemahan *Rubaiyat* tidak memenuhi kriteria seperti dijelaskan para pakar sastra Indonesia; sehingga penetapan pola matra dan nama baris berdasar jumlah kaki tidak dapat diterapkan. Peneliti hanya dapat menentukan (menghitung) jumlah suku kata (selain rima yang telah dilakukan pada bagian awal sub bab ini) dalam tiap baris puisi terjemahan *Rubaiyat*.

Berikut adalah paparan hasil penelitian terhadap pergeseran matra 75 bait puisi terjemahan *Rubaiyat*.

**a. Pola Matra *Iambic Pentameter* Berjumlah 10 Suku Kata pada BSu Bergeser Menjadi Tanpa Pola Matra Berjumlah 14 Suku Kata pada BSa**

Peneliti mendapatkan 68 data yang mengalami pergeseran pola matra *iambic pentameter* berjumlah 10 suku kata pada BSu bergeser menjadi tanpa pola matra berjumlah 14 suku kata pada BSa. Berikut penjelasannya.

01/ROKBFTEF/1/2/ — ROKST/1/27/

Teks BSU	TEKS BSA
Awake! for Morning in the Bowl of Night Has flung the Stone that puts the Stars to Flight: And Lo! The Hunter of the East has caught The Sultan's Turret in a Noose of Light.	Bangun! Cakrawala-pagi dalam Kubah Malam T'lah lemparkan Batunya bubarkan Be bintang-an: Lihat! Sang Pemburu dari Timur pun merasuk Bilik Loteng Sultan berupa Simpulan Cahya.

Bsu:

˘ , ˘ , ˘ , ˘ , ˘ , ˘ , ˘ , ˘ , ˘ , ˘ , Awake! / for Mor / ning in / the Bowl / of Night	baris 1; <i>iambic pentameter</i>
˘ , ˘ , ˘ , ˘ , ˘ , ˘ , ˘ , ˘ , ˘ , ˘ , Has flung / the Stone / that puts / the Stars / to Flight:	baris 2; <i>iambic pentameter</i>
˘ , ˘ , ˘ , ˘ , ˘ , ˘ , ˘ , ˘ , ˘ , ˘ , And Lo! / The Hun / ter of / the East / has caught	baris 3; <i>iambic pentameter</i>
˘ , ˘ , ˘ , ˘ , ˘ , ˘ , ˘ , ˘ , ˘ , ˘ , The Sul / tan's Tur / ret in / a Noose / of Light.	baris 4; <i>iambic pentameter</i>

Seluruh baris pada teks Bsu berpola matra *iambic pentameter*. Hal ini berarti seluruh baris pada teks Bsu memiliki 10 suku kata.

Bsa:

Ba-ngun!-Cak-ra-wa-la-pa-gi-da-lam-Ku-bah-Ma-lam                      baris 1; 14 suku kata

T'lah-lem-par-kan-Ba-tu-nya-bu-bar-kan-Be-bin-tang-an:              baris 2; 14 suku kata

Li-hat!-Sang-Pem-bu-ru-da-ri-Ti-mur-pun-me-ra-suk                      baris 3; 14 suku kata

Bi-lik-Lo-teng-Sul-tan-be-ru-pa-Sim-pul-an-Cah-ya.                      baris 4; 14 suku kata

Penghitungan jumlah suku kata dalam tiap baris pada teks Bsa dilakukan dengan cara memberikan tanda hubung pada setiap suku kata dalam tiap barisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh baris pada teks Bsa memiliki jumlah suku kata 14.

Peneliti melakukan hal serupa pada 67 data lainnya yang termasuk dalam klasifikasi yang sama pada bagian ini. Semua data yang termasuk pada bagian ini dapat dilihat secara lengkap pada lampiran 1.

**b. Pola Matra *Iambic Pentameter* Berjumlah 10 Suku Kata pada BSu Bergeser Menjadi Tanpa Pola Matra dengan Beberapa Variasi Jumlah Suku Kata pada BSa**

Peneliti mendapatkan 7 data yang mengalami pergeseran pola matra *iambic pentameter* berjumlah 10 suku kata pada BSu bergeser menjadi tanpa pola matra dengan beberapa variasi jumlah suku kata pada BSa; nomor urut data 9, 16, 28, 41, 54, 63,69.

- Nomor urut data 9 (BSa: 16, 12, 14, 13 suku kata)

09/ROKBFTEF/9/36/ — ROKST/9/67/

Teks BSU	TEKS BSA
But come with old Khayyam, and leave the Lot of Kaikobád and Kaikhosrú forgot: Let Rustum lay about him as he will, Or Hátim Tai cry Supper—heed them not.	Bersamalah dengan Si tua Khayyam, tinggalkan tanah Kaikobad dan Kaikhosru pun telah lupa: Biarkan! Rustum dengan hal-hal yang diinginkan Pun Hatim Tai damba makan — tak pedulikan.

- Nomor urut data 16 (BSa: 14, 13, 14, 14 suku kata)

16/ROKBFTEF/16/74/ — ROKST/16/111/

Teks BSU	TEKS BSA
Think, in this batter'd Caravanserai Whose Doorways are alternate Night and Day, How Sultán after Sultán with his Pomp Abode his Hour or two, and went his way.	Pikirkan, di sini dalam pondok reyot-tua Yang Berpintu bergantian Siang dan Malam, Bagaimana para Sultan dalam Takhta agung Jalani hari-hari dan lampau jalannya.

- Nomor urut data 28 (BSa: 15, 14, 14, 15 suku kata)

28/ROKBFTEF/28/122/ — ROKST/28/165/

Teks BSU	TEKS BSA
With them the Seed of Wisdom did I sow, And with my own hand labour'd it to grow: And this was all the Harvest that I reap'd — "I came like Water, and like Wind I go."	Dengan mereka B'nih Kebijakan kutabur, Dan d'ngan tanganku sendirilah kugarap tumbuh: Inilah hasil Panenan yang t'lah kukumpulkan — "Ku datang bagai Air, dan bagai Angin ku lalu."

- Nomor urut data 41 (BSa: 15, 14, 14, 14 suku kata)

41/ROKBFTEF/41/190/ — ROKST/41/251/

Teks BSU	TEKS BSA
For "Is" and "Is-NOT" though with Rule and Line, And "UP-AND-DOWN" without, I could define, I yet in all I only cared to know, Was never deep in anything but—Wine.	"Ada" dan "Tiada" walau di Hukum dan Petunjuk, dan tanpa "Atas-Bawah", itulah yang kutahu, namun di semuanya itu yang kusadari tak ada yang nan berarti kecuali Anggur.

- Nomor urut data 54 (BSa: 14, 12, 14, 14 suku kata)

54/ROKBFTEF//252/ — ROKST//325/

Teks BSU	TEKS BSA
I tell Thee this — When, starting from the Goal, Over the shoulders of the flaming Foal Of Heav'n Parwin and Mushtari they flung, In my predestin'd Plot of Dust and Soul.	Kukata padamu — dimulai dari Tujuan Di atas punggung Kuda yang berkilaan Dari Surga Parwin dan Mushtari pun berlari, Di dalam Takdirku tentang Debu serta Jiwa.

- Nomor urut data 63 (BSa: 14, 11, 14, 14 suku kata)

63/ROKBFTEF/63/296/ — ROKST/63/379/

Teks BSU	TEKS BSA
None answer'd this; but after Silence spoke A Vessel of a more ungainly Make: "They sneer at me for leaning all awry; What! did the Hand then of the Potter shake?"	Tak satu jawab; namun sesudah Diam lewat Sebentuk Bejana yang tak sempurna: "Mereka cemooh karena kejelekanku; Aduh! Mungkinkah Tangan sang Pengrajin gemetar?"

- Nomor urut data 69 (BSa: 14, 13, 13, 14 suku kata)

69/ROKBFTEF/69/328/ — ROKST/69/411/

Teks BSU	TEKS BSA
Indeed the Idols I have loved so long Have done my Credit in Men's Eye much wrong: Have drown'd my Honour in a shallow Cup, And sold my Reputation for a Song.	Selama ini sungguh Pujaan-pujaanku Menipu di Mata Manusia Prestasiku: Tenggelamkan Namaku ke Piala dangkal, Dan jual Kehormatanku untuk satu Lagu.

Tabel 9: Pergeseran Matra

NO	BENTUK PERGESERAN MATRA				JUMLAH DATA	PERSENTASI DATA
	Teks BSu		Teks BSa			
	Jumlah suku kata dalam tiap baris	Pola matra	Jumlah suku kata dalam tiap baris	Pola matra		
1	10 suku kata	(iambic pentameter)	14 suku kata	-	68	90,9%
2	10 suku kata	(iambic pentameter)	16, 12, 14, 13 suku kata	-	1	1,3%
3	10 suku kata	(iambic pentameter)	14, 13, 14, 14 suku kata	-	1	1,3%
4	10 suku kata	(iambic pentameter)	15, 14, 14, 15 suku kata	-	1	1,3%
5	10 suku kata	(iambic pentameter)	15, 14, 14, 14 suku kata	-	1	1,3%
6	10 suku kata	(iambic pentameter)	14, 12, 14, 14 suku kata	-	1	1,3%
7	10 suku kata	(iambic pentameter)	14, 11, 14, 14 suku kata	-	1	1,3%
8	10 suku kata	(iambic pentameter)	14, 13, 13, 14 suku kata	-	1	1,3%
<b>Jumlah Keseluruhan Data</b>					<b>75</b>	<b>100%</b>

#### 4.1.2 Pergeseran Jenis Majas

Hasil penelitian tentang pergeseran majas menunjukkan bahwa dalam tiap bait puisi Bsu dijumpai jenis dan jumlah majas yang berbeda-beda. Ada bait yang hanya memuat satu jenis majas saja; ada yang memuat lebih dari satu jenis majas; ada pula yang tak memuat majas sama sekali. Pergeseran yang terjadi pada teks Bsa pun berbeda. Klasifikasi pergeseran majas berikut ini berdasarkan pada jumlah majas dalam tiap bait puisi Bsu.

##### 4.1.2.1 Satu Jenis Majas dalam Satu Bait

Peneliti menemukan 9 kasus pergeseran yang termasuk klasifikasi satu jenis majas dalam satu bait; ada yang terjemahannya tidak mengalami pergeseran, ada pula yang bergeser.

###### a. Majas Metafora Tidak Bergeser

Peneliti mendapatkan 1 data majas metafora yang tidak mengalami pergeseran; nomor urut data 2.

02/ROKBFTEF/2/6/ — ROKST/2/31/

Teks BSU	TEKS BSA
Dreaming when Dawn's Left Hand was in the Sky, I heard a Voice within the Tavern cry, "Awake, my Little ones, and fill the Cup Before Life's Liquor in its Cup be dry"	Terlelap saat Tangan Kiri Fajar di langit Kudengar Sesuara dalam Kedai menjerit, Bangunlah, Anak-anakku, isilah Piala Sebelum cairan Hidup di Piala kering.

Kata "*Tavern*" dan frasa benda "*Life's Liquor*" pada baris 2 dan 4 termasuk dalam kategori *dead metaphor* (Gill, 1995; Perrine, 1990) yang memberikan perbandingan secara langsung antara dua hal berbeda tapi tidak menggunakan penanda *to be* karena sesuatu yang

diperbandingkan tidak disebutkan tersurat melainkan tersirat. *Tavern* (Kedai) adalah (*pub*) tempat menjual makanan dan minuman; bermakna metafora sebagai tempat orang-orang mencari kesenangan, tak hirau apa yang terjadi di luar dan melupakan semua masalah. *Life's Liquor* (cairan kehidupan) merujuk pada air, unsur sangat penting dalam kehidupan manusia, jika air tidak ada (kering) maka kehidupan manusia berakhir; bermakna metafora nyawa atau nafas manusia.

#### b. Majas Personifikasi Tidak Bergeser

Peneliti mendapatkan 20 data majas personifikasi yang tidak mengalami pergeseran. Secara lengkap, semua data yang memiliki klasifikasi yang termasuk pada bagian ini dapat dilihat pada lampiran 2.

Majas personifikasi digunakan untuk memberikan efek 'manusiawi' pada benda atau sesuatu non-manusia. Majas ini memperlakukan mereka seolah-olah manusia, lengkap dengan segala kegiatan yang dilakukan manusia. Berikut adalah benda atau sesuatu non-manusia yang melakukan kegiatan, bertingkah laku, atau bersifat manusiawi yang ditemukan pada teks Bsu dan tidak mengalami pergeseran pada teks Bsa puisi *Rubaiyat*.

13/ROKBFTEF/13/58/ — ROKST/13/95/

Teks BSU	TEKS BSA
Look to the Rose that blows about us—"Lo, Laughing," she says, "into the World I blow, At once the silken Tassel of my Purse Tear, and its Treasure on the Garden throw."	Pandanglah Mawar yang mengharumi kita — "Lihat Penuh canda," katanya, "Kuharumi Dunia: Dan segera saat kancing sutera Kantongku Sobek, Pundi isinya berhamburan ke Taman."

"*Rose says*" (Mawar berkata). Bunga mawar merupakan tumbuhan; meskipun dapat bertumbuh dan berkembang biak, mawar tidak dapat



melakukan aktifitas sebagaimana manusia. Pada bait ini mawar diperlakukan seolah-olah manusia yang dapat berkata-kata.

36/ROKBFTEF/36/168/ — ROKST/36/225/

Teks BSU	TEKS BSA
For in the Market-place, one Dusk of Day, I watch the Potter thumping his wet Clay; And with its all-obliterating Tongue It murmur'd—"Gently, Brother, gently, pray!"	Karna di lingkungan Pasar, saat satu Senja, Kulihat Pengrajin mengolah Tanah basahnya: Dan dengan lidahnya yang sudah hampir terputus Tanah merajuk — "Pelan, Saudaraku, pelanlah!"

"*It murmur'd*" (Tanah merajuk). Tanah merupakan benda mati; tidak dapat bergerak apalagi berkata. Pada bait ini tanah diperlakukan seolah-olah manusia yang dapat berkata-kata bahkan merajuk.

### c. Majas Simile Tidak Bergeser

Peneliti mendapatkan 3 data majas simile yang tidak mengalami pergeseran; nomor urut data 15, 28, 29.

15/ROKBFTEF/15/70/ — ROKST/15/107/

Teks BSU	TEKS BSA
And those who husbanded the Golden Grain, And those who flung it to the Winds like Rain, Alike to no such aureate Earth are turn'd As, buried once, Men want dug up again.	Dan mereka yang telah berhemat bijih emas Dan mereka yang membuang ke Angin bak Hujan, Juga bakal tak harga jadi Tanah beralih Dan terpendam, dibongkar lagi menurut Orang.

Pada klausa "*those who flung it to the Winds like Rain*", *Winds* (Angin) dibandingkan dengan atau tampak seperti *Rain* (Hujan) yang menjadi tempat *those* (mereka) untuk membuang *Golden Grain* (bijih emas)..

28/ROKBFTEF/28/122/ — ROKST/28/165/

Teks BSU	TEKS BSA
With them the Seed of Wisdom did I sow, And with my own hand labour'd it to grow: And this was all the Harvest that I reap'd — "I came like Water, and like Wind I go."	Dengan mereka B'nih Kebijakan kutabur, Dan d'ngan tanganku sendirilah kugarap tumbuh: Inilah hasil Panenan yang t'lah kukumpulkan — "Ku datang bagai Air, dan bagai Angin ku lalu."

Pada kalimat “*I came like Water, and like Wind I go*” gerakan datang dan pergi (lalu) si pembicara dalam puisi, *I* (Aku), dibandingkan dengan “Air” dan “Angin”.

29/ROKBFTEF/29/126/ — ROKST/29/171/

Teks BSU	TEKS BSA
Into this Universe, and <i>why</i> not knowing, Nor <i>whence</i> , like Water willy-nilly flowing; And out of it, as Wind along the Waste, I know not <i>whither</i> , willy-nilly blowing.	Dalam Semesta ini, dan mengapa tak tahu, Juga entah ke mana, bak sungai alir terus; Dan di luar itu, bak Angin dalam Cerobong Aku tidak tahu ke mana, harus berhembus.

Terdapat dua simile sekaligus dalam bait ini. *I* (si pembicara dalam puisi) membandingkan dirinya dengan sungai yang terus mengalir (*like Water willy-nilly flowing*) dan dengan Angin dalam cerobong yang tak tahu ke mana harus berhembus (*as Wind along the Waste, I know not whither, willy-nilly blowing*).

#### d. Majas Oksimoron Tidak Bergeser

Peneliti mendapatkan 1 data majas oksimoron yang tidak mengalami pergeseran; nomor urut data 11.

11/ROKBFTEF/11/48/ — ROKST/11/81

Teks BSU	TEKS BSA
Here with a Loaf of Bread beneath the Bough, A Flask of Wine, a Book of Verse—and Thou Beside me singing in the Wilderness— Oh, Wilderness is Paradise enow!	Mari, di bawah Pohon dengan Sepotong Roti; Sebotol anggur, buku puisi — dan Engkau ini Di sampingku bernyanyi-nyanyi di Padang gurun Dan Padang gurun pun menjadi Tanah surgawi.

Padang gurun (*Wilderness*) dan Tanah surgawi (*Paradise*) merupakan dua hal yang memiliki gambaran yang sangat bertentangan. Dua hal yang saling bertentangan tetapi ditempatkan sejajar dalam satu baris pada bait ini berguna untuk menambah efek dramatis.

## e. Majas Metonimi Tidak Bergeser

Peneliti mendapatkan 1 data majas metonimi yang tidak mengalami pergeseran; nomor urut data 27.

27/ROKBFTEF/27/118/ — ROKST/27/161/

Teks BSU	TEKS BSA
Myself when young did eagerly frequent Doctor and Saint, and heard great argument About it and about; but evermore Came out by the same Door as in I went.	Saat mudaku sendiri pun gemar bertemu Tabib dan Orang saleh, dapat nasihat seru Tentang hal ini dan itu: tapi kemudian Berlalu lewat Pintu yang sama aku masuk.

Frasa benda pada baris 2 “*Doctor and Saint*” (Tabib dan Orang Saleh) merupakan majas metonimi yang memiliki makna rujukan pada kaum intelektual/cendekiawan dan para rohaniwan atau dalam rumpun bahasa arab berarti *alim ulama*.

## f. Majas Apostrofi Tidak Bergeser

Peneliti mendapatkan 3 data majas apostrofi yang tidak mengalami pergeseran; nomor urut data 40, 57, 58.

40/ROKBFTEF/40/186/ — ROKST/40/247

Teks BSU	TEKS BSA
You know, my Friends, how long since in my House for a new Marriage I did make Carouse: Divorced old barren Reason from my Bed, And took the Daughter of the Vine to Spouse.	Kau pun tahu, Kawan, betapa lama di Rumah Bagi Perkawinan baru kubuatkan Pesta: Telah kuusir Pikiran gersang dari Dipan Dan ambil Gadis Rumpun-anggur jadi pasangan.

“*my Friends*” (kawan) adalah tokoh atau karakter yang tak terlibat dalam puisi ini tetapi pembicara dalam puisi ini menyapanya secara langsung sehingga karakter ini seolah-olah hadir dan diminta mendengarkan cerita si pembicara pada bait ini.

## 57/ROKBFTEF/57/266/ — ROKST/57/343/

Teks BSU	TEKS BSA
Oh Thou, who didst with Pitfall and with Gin Beset the Road I was to wander in, Thou wilt not with Predestination round Enmesh me, and impute my Fall to Sin?	Hai Kau, yang dengan Perangkap dan Minuman-mabuk Menghalangi di tengah Jalan tempatku melaju, Kau tak akan mungkin dengan Keputusan-takdir Jeratku, dan salahkan Gagalku pada Dosa?

“*Oh Thou*” (hai kau) adalah tokoh atau karakter yang tak terlibat secara langsung dalam puisi ini tetapi si pembicara membuatnya seolah-olah hadir dengan mengajaknya berbicara dan bertanya pada bait ini.

## 58/ROKBFTEF/58/272/ — ROKST/58/349/

Teks BSU	TEKS BSA
Oh Thou, who Man of baser Earth didst make, And who with Eden didst devise the Snake, For all the Sin wherewith the Face of man Is blacken'd, Man's Forgiveness give — and take!	Hai kau, yang dari Tanah bawah cipta Manusia, Dan yang bersama Eden merencanakan Ular; Bagi Dosa yang buat Wajah Manusia itu Menghitam, Ampunan manusia ada — dan bawa!

“*Oh Thou*” (hai kau) adalah tokoh atau karakter yang tak terlibat secara langsung dalam puisi ini tetapi si pembicara membuatnya seolah-olah hadir dengan mengajaknya berbicara dan mendengarkan keluhannya pada bait ini.

## g. Sinekdoke Bergeser Menjadi Tak Ada Majas

Peneliti mendapatkan 1 data majas sinekdoke yang bergeser menjadi tak ada majas; nomor urut data 7.

## 7/ROKBFTEF/7/28/ — ROKST/7/57/

Teks BSU	TEKS BSA
Come, fill the Cup, and in the Fire of Spring Your Winter Garment of Repentance fling; The Bird of Time has but a little way To fly—and Lo! the Bird is on the Wing.	Datang, isi Piala, dan dalam Api Semi Jubah Dingin Pertobatan lemparkan ke sini: Burung Waktu pun hanya punya sebentar saja Buat terbang — Lihat! Burung itu Menyayapi.

Frasa benda “*the Wing*” pada baris 4 Bsu merupakan majas sinekdoke yang bermakna tak hanya sekedar “sayap” tetapi mewakili “angkasa”.

Klausa "*the Bird is on the Wing*" memang dapat diterjemahkan secara literal "burung itu pada sayapnya". Namun, majas sinekdoke membuatnya harus diterjemahkan menjadi "burung itu di angkasa" atau dapat pula diterjemahkan dengan majas personifikasi "burung itu mengangkasa". Sebenarnya majas sinekdoke pada teks Bsu dapat pula diterjemahkan menjadi "burung itu terbang tinggi" dengan resiko kehilangan majas sinekdoke tetapi tidak mengorbankan makna konotasinya. Sayangnya, terjemahan pada teks Bsa "Burung itu menyayapi" membuat baris 4 teks Bsa ini kehilangan majas sinekdoke.

#### h. Majas Personifikasi Bergeser Menjadi Tak Ada Majas

Peneliti mendapatkan 3 data majas personifikasi yang bergeser menjadi tak ada majas; nomor urut data 22, 48, 50.

22/ROKBFTEF/22/98/ — ROKST/22/139/

Teks BSU	TEKS BSA
And we, that now make merry in the Room They left, and Summer dresses in new Bloom, Ourselves must we beneath the Couch of Earth Descend, ourselves to make a Couch—for whom?	Dan kita, yang kini bersuka ria di Kamar Bekas mereka, Semi pun dengan jubah Mekar, Kita sendiri harus ke bawah Dipan Bumi Turun, kita membuat Dipan — untuk siapa?

Klausa "*Summer dresses*" pada Bsa merupakan majas personifikasi. Sedangkan terjemahannya "Semi (pun dengan jubah) Mekar" kehilangan majas personifikasi. Efek personifikasi dihasilkan dari kata "*dresses*", bukan "*bloom*", yang menerangkan "*Summer*". Jadi, bila tak ingin kehilangan efek personifikasi klausa ini dapat diterjemahkan menjadi "Semi bergaun bunga mekar".

## 48/ROKBFTEF/48/220/ — ROKST/48/289/

Teks BSU	TEKS BSA
While the Rose blows along the River Brink, With old Khayyam the Ruby Vintage drink: And when the Angel with his darker Draught Draws up to Thee—take that, and do not shrink.	Biarlah Mawar sepanjang Sungai bermekaran Dengan Khayyam tua Minum Anggur Merah delima; Saat Malaikat dengan Ajakan tersembunyi Mendekati Engkau — sambutlah, jangan menolak.

Pada bait ini klausa “*Rose blows*” yang memiliki terjemahan bermakna figuratif “mawar bertiup” sebenarnya dapat pula diterjemahkan secara bebas sesuai konteks dengan tetap mempertahankan makna figuratifnya menjadi “mawar menari/bergerak”. Namun, pada teks Bsa makna figuratifnya dibawa kembali menjadi makna referensial sehingga terjemahannya “mawar bermekaran” justru kehilangan makna figuratif personifikasi.

## 50/ROKBFTEF/50/230/ — ROKST/50/299/

Teks BSU	TEKS BSA
The Ball no Question makes of Ayes or Noes, But Right or Left as strikes the Player goes; And He that toss'd Thee down into the Field, <i>He</i> knows about it all — HE knows — HE knows!	Bola tanpa Pertanyaan Ya maupun Tidak, Namun ke Kiri atau Kanan Pemain hantam; Dan Dia yang lemparkanmu di Arena-hidup, Dia tahu semuanya — DIA tahu — DIA!

Klausa “*the ball no Question makes*” yang merupakan inversi dari “*the ball makes no question*” dapat diterjemahkan dengan tetap mempertahankan makna figuratifnya menjadi “bola tidak mempertanyakan”. Namun, terjemahan pada Bsa kehilangan makna figuratifnya karena “bola tanpa pertanyaan” berbentuk frasa benda yang tidak melakukan kegiatan atau bertingkah laku seperti manusia sebagai syarat personifikasi.

i. Majas Metafora Bergeser Menjadi Tak Ada Majas

Peneliti mendapatkan 1 data majas metafora yang bergeser menjadi tak ada majas; nomor urut data 46.

46/ROKBFTEF/46/210/ — ROKST/46/277/

Teks BSU	TEKS BSA
For in and out, above, about, below, "Tis nothing but a Magic Shadow-show, Play'd in a Box whose Candle is the Sun, Round which we Phantom Figures come and go.	Di dalam dan luar, di atas, sekitar, bawah 'Tak ada arti hanya Mainan Seni wayang, Dimainkan di Kotak dan lilin Matahari, Dari balik kita lihat Bayangan berputar.

Pada teks Bsu kata "*candle*" dibandingkan secara langsung dengan frasa benda "*the sun*" dengan menggunakan *to be* "is" tetapi tidak terdapat perbandingan secara langsung pada teks terjemahan Bsa antara "lilin" dan "matahari". Apabila baris 3 teks Bsa dibaca utuh, maknanya akan bergeser sangat jauh karena "*play'd in a Box whose Candle is the Sun*" yang seharusnya diterjemahkan menjadi "dimainkan di kotak berlilinkan matahari" justru diterjemahkan menjadi "dimainkan di kotak dan (di) lilin matahari).

#### 4.1.2.2 Lebih dari Satu Jenis Majas Sekaligus dalam Satu Bait

Peneliti menemukan 20 kasus pergeseran yang termasuk klasifikasi lebih dari satu jenis majas sekaligus dalam satu bait; ada yang terjemahannya tidak mengalami pergeseran, ada pula yang bergeser.

a. Majas Apostrofi dan Personifikasi Tidak Bergeser

Peneliti mendapatkan 2 data majas apostrofi dan personifikasi yang tidak mengalami pergeseran; nomor urut data 1, 20.

01/ROKBFTEF/1/2/ — ROKST/1/27/

Teks BSU	TEKS BSA
Awake! for Morning in the Bowl of Night Has flung the Stone that puts the Stars to Flight: And Lo! The Hunter of the East has caught The Sultan's Turret in a Noose of Light.	Bangun! Cakrawala-pagi dalam Kubah Malam T'lah lemparkan Batunya bubarkan Bebingtangan: Lihat! Sang Pemburu dari Timur pun merasuk Bilik Loteng Sultan berupa Simpulan Cahya.

Kata “*Awake*” pada baris pertama merupakan apostrofi yang menunjukkan bahwa si pembicara dalam puisi meminta sesuatu atau seseorang yang sebenarnya memang tak hadir dalam puisi ini untuk “Bangun!”.

Pada baris 1 dan 2 terdapat personifikasi yang memperlakukan frasa “*Morning in the Bowl of Night* (Cakrawala-pagi dalam Kubah Malam) seolah-olah manusia yang dapat me”lemparkan” (*Has flung*) sesuatu.

20/ROKBFTEF/20/90/ — ROKST/20/129/

Teks BSU	TEKS BSA
Ah, my Beloved, fill the Cup that clears TODAY of past Regrets and future Fears-- <i>Tomorrow?</i> —Why, Tomorrow I may be Myself with Yesterday's Sev'n Thousand Years.	Ah, Kasihku, isilah Piala yang bersihkan KINI dari Sesal lampau dan Takut mendatang — Esok? — Mengapa, Esok aku mungkin menjadi Diriku dengan Kemarin t'juh Ribu Tahunnya.

Kata “*my Beloved*” pada baris pertama merupakan apostrofi yang menunjukkan bahwa si pembicara dalam puisi membuatnya seolah-olah hadir dan memintanya melakukan sesuatu (*fill the cup*).

Pada baris 1 ini juga terdapat personifikasi yang memperlakukan frasa benda “*the cup*” (piala) seolah-olah manusia yang dapat “bersihkan” (*that clears*) sesuatu.

#### b. Majas Apostrofi dan Hiperbola Tidak Bergeser

Peneliti mendapatkan 1 data majas apostrofi dan hiperbola yang tidak mengalami pergeseran; nomor urut data 73.



73/ROKBFTEF/73/340/ — ROKST/73/431/

Teks BSU	TEKS BSA
Ah, Love! could thou and I with Fate conspire To grasp this sorry Scheme of Things entire, Would not we shatter it to bits — and then Re-mould it nearer to the Heart's Desire!	Ah, Cinta! Andai kau, aku, dan takdir bersatu Atasi Acara sedih Makhluk menyeluruh, Tak 'kan kita lumat berkepingan-kemudian Bentuk-kembali sedekat Keinginan Kalbu!

Pada bait ini, pembicara dalam puisi seolah-olah menghadirkan dan mengajak berbicara orang yang dicintainya (*Ah, Love!* – *Ah, Cinta!*) sehingga memberikan efek figuratif apostrofi. Selain itu pembicara juga merayu cintanya “tak kan hancur Kita berkeping-keping bila kau, aku dan takdir bersatu”. Untuk itu, majas hiperbola dipergunakan di baris 3 “*would not we shatter it to bits*” (tak 'kan kita lumat berkepingan).

#### c. Majas Alusi dan Metafora Tidak Bergeser

Peneliti mendapatkan 1 data majas alusi dan metafora yang tidak mengalami pergeseran; nomor urut data 4.

04/ROKBFTEF/4/16/ — ROKST/4/43/

Teks BSU	TEKS BSA
Now the New Year reviving old Desires, The thoughtful Soul to Solitude retires, Where the WHITE HAND OF MOSES on the Bough Puts out, and Jesus from the Ground suspires.	Kini saat Tahun Baru gugah hasrat lampau, Jiwa kesadaran ke Alam-hening meringsut, Tempat Tangan Putih Musa yang lekat di Dahan Turun, dan Isa pun dari Balik-tanah bangun.

Kata “*MOSES*” dan “*Jesus*” merupakan alusi (pertautan secara tidak langsung) pada nabi Musa dan Isa untuk menggambarkan suatu keadaan yang lebih baik. Keadaan ini digambarkan oleh *dead metaphor WHITE HAND* (Tangan Putih) yang bermakna konotasi “kelembutan” atau “kebaikan”.

## d. Majas Majas Alusi dan Personifikasi Tidak Bergeser

Peneliti mendapatkan 3 data majas alusi dan personifikasi yang tidak mengalami pergeseran; nomor urut data 5, 6, 17.

05/ROKBFTEF/5/20/ — ROKST/5/53/

Teks BSU	TEKS BSA
Iram indeed is gone with all its Rose, And Jamshyd's Sev'n-ring'd Cup where no one knows; But still the Vine her ancient Ruby yields, And still a Garden by the Water blows.	Iram pun pergi bersama seluruh Mawarnya, Juga Piala tujuh cincin Jamshyd 'ntah ke mana; Tetaplah Rerumpun berbuah Permata kuno, Dan Taman Sepanjang Sungai pun tetaplah segar.

"*Iram*" adalah alusi yang diambil dari nama "(Taman) Kerajaan yang terkubur di gurun di arab" dan "*Jamshyd*" adalah alusi yang diambil dari nama "Raja yang legendaris dari Iram" (Bedford, 1985: 1021).

Majas personifikasi terdapat pada baris 3 teks BSu. baris ini mempertegas makna pada baris 1 dan 2. Kata "*her*" merujuk pada "*Rose*"; menunjukkan meskipun taman Iram beserta mawarnya, dan Mangkuk Jamshyd bercincin tujuh telah lenyap tetapi permata kuno sang mawar tetap berbuah rumpun anggur ("*her ancient Ruby yields the Vine*"). Terjemahan yang dihasilkan pada teks Bsa tetap mempertahankan majas personifikasi meskipun menghasilkan inversi yang berbeda.

06/ROKBFTEF/6/24/ — ROKST/6/55/

Teks BSU	TEKS BSA
And David's Lips are lock't; but in divine High—piping Pehlevi, with "Wine! Wine! Wine! Red Wine!"—the Nightingale cries to the Rose That yellow Cheek of hers to incarnadine.	Mulut Daud terkutup dalam ilahi; namun Dengan seruan Pahlevi, "Anggur, Anggur, Anggur! Anggur Merah!" Burung Bulbul pun menjerit Mawar Sampai Pipi Kuningnya berubah merah semu.

"*David*" adalah alusi "nama nabi atau utusan Tuhan" dan "*Pehlevi*" adalah alusi "bahasa Persia kuno" (Bedford, 1985: 1022). Majas

personifikasi terbaca pada baris 3 teks Bsu dan Bsa “*the Nightingale cries*” (Burung Bulbul menjerit).

17/ROKBFTEF/17/78/ — ROKST/17/115/

Teks BSU	TEKS BSA
They say the Lion and the Lizard keep The Courts where Jamshyd gloried and drank deep: And Bahrám, that great Hunter—the Wild Ass Stamps o'er his Head, and he lies fast asleep.	Mereka berkata Singa dan Kadal menjaga Istana Tempat Jamshyd dipuja, dimabukkan: Bahraim, sang Pemburu besar — si Keledai Asing Berinjakkan di kepalanya, dan ia pulas.

“*Jamshyd*” dan “*Bahram*” adalah majas alusi; Bahram adalah nama seorang raja di Iran yang hilang saat berburu (Bedford, 1985: 1023). Majas personifikasi ditemukan pada baris 1 dan 2. Singa dan kadal berlaku seolah-olah manusia yang dapat menjaga pengadilan. “*the Lion and the Lizard keep the Courts*” (Singa dan Kadal menjaga Istana).

#### e. Majas Alusi dan Apostrofi Tidak Bergeser

Peneliti mendapatkan 1 data majas alusi dan apostrofi yang tidak mengalami pergeseran; nomor urut data 9.

09/ROKBFTEF/9/36/ — ROKST/9/67/

Teks BSU	TEKS BSA
But come with old Khayyam, and leave the Lot of Kaikobád and Kaikhosrú forgot: Let Rustum lay about him as he will, Or Hátim Tai cry Supper—heed them not.	Bersamalah dengan Si tua Khayyam, tinggalkan tanah Kaikobad dan Kaikhosru pun telah lupa: Biarkan! Rustum dengan hal-hal yang diinginkan Pun Hatim Tai damba makan — tak pedulikan.

”Kaikobad”, ”Kaikoshru”, dan ”Rustum” merupakan alusi yang diambil dari nama penemu pertama silsilah raja-raja Persia (Kaikobad), seorang raja di Persia (Kaikoshru), salah satu ksatria utama di kerajaan Persia (Rustum). Sedangkan ”Hatim Tai” adalah sebutan untuk seorang tuan rumah yang ramah (Bedford, 1985: 1022). Karena Hatim Tai bukanlah nama tokoh yang berhubungan dengan sejarah melainkan sapaan

terhadap karakter tertentu yang dengan sengaja dihadirkan pada bait ini untuk memberikan kesan seolah-olah ia memang hadir, maka “Hatim Tai” memiliki makna figuratif apostrofi.

#### f. Majas Alusi dan Oksimoron Tidak Bergeser

Peneliti mendapatkan 1 data majas alusi dan oksimoron yang tidak mengalami pergeseran; nomor urut data 10.

10/ROKBFTEF/10/42/ — ROKST/10/73/

Teks BSU	TEKS BSA
With me along some strip of Herbage strown That just divides the desert from the sown, Where name of Slave and Sultán scarce is known, And pity Sultan Mahmúd on his Throne.	Bersamaku sepanjang hamparan rerumputan Yang memisahkan gurun dari tunas tumbuhan, Di sana Budak dan Sultan tak diketahui, Dan malanglah Sultan Mahmud dengan mahkotanya.

Sultan Mahmud adalah seorang Sultan dari Persia yang menaklukkan India (Bedford, 1985: 1022). Dengan demikian “Sultan Mahmud” bermakna figuratif alusi. Sementara itu, di baris 2 “*desert*” (gurun) dan “*sown*” (tunas tumbuhan) ditempatkan sejajar di baris yang sama untuk menimbulkan efek dramatis dari majas oksimoron. Keduanya merupakan dua hal yang memiliki deskripsi yang bertentangan; gurun adalah tempat yang sulit ditumbuhi (tunas) tumbuhan, sementara tunas tumbuhan hanya tumbuh di tanah yang subur.

#### g. Majas Alusi dan Sinekdoke Tidak Bergeser

Peneliti mendapatkan 1 data majas alusi dan sinekdoke yang tidak mengalami pergeseran; nomor urut data 44.

44/ROKBFTEF/44/202/ — ROKST/44/265/

Teks BSU	TEKS BSA
The mighty Mahmūd, the victorious Lord, That all the misbelieving and black Horde Of Fears and Sorrows that infest the Soul Scatters and slays with his enchanted Sword	Penuh berkuasa Mahmud, Tuan sang Perkasa Membuat semua kelompok sesat dan Hitam Gentar Merana hingga jiwanya terasuki Terserak dan hancur oleh Pedang ajaibnya.

Majas alusi terdapat pada penggunaan kata “Mahmud”: seorang Sultan dari Persia yang menaklukkan India (Bedford, 1985: 1022). Sedangkan frasa benda “*enchanted Sword*” (pedang ajaibnya) yang bermakna figuratif sinekdoke mewakili seluruh kekuasaan dan keperkasaan sang Sultan.

#### h. Majas Personifikasi dan Meiosis Tidak Bergeser

Peneliti mendapatkan 1 data majas personifikasi dan meiosis yang tidak mengalami pergeseran; nomor urut data 64.

64/ROKBFTEF/64/300/ — ROKST/64/383/

Teks BSU	TEKS BSA
Said one, “Folks of a surly Tapster tell, and daub his Visage with the Smoke of Hell; They talk of some strict Testing of us—Pish! He’s a Good Fellow, and ‘twill all be well.”	Satu berkata — “K’rabat pelayan jahat ujar, Oleskan Muka penuh dengan Asap Neraka; Mereka bicara Ujian ketat kita — Bodoh! Dia Teman Baik, dan semua beres pula.”

Majas personifikasi pada bait ini (*said one* – satu berkata) merujuk pada personifikasi pada bait-bait sebelumnya (bait 60 – 63); benda mati yang dirujuk/berbicara adalah bejana. Kemudian, pada baris 3 terdapat ungkapan sinisme “*Pish*” (Bodoh) yang digunakan untuk efek figuratif meiosis yaitu memberi kesan bahwa orang atau sesuatu yang diajak berbicara (oleh bejana) kurang bermakna atau kurang penting.

## i. Majas Personifikasi dan Paradoks Tidak Bergeser

Peneliti mendapatkan 1 data majas personifikasi dan paradoks yang tidak mengalami pergeseran; nomor urut data 33.

33/ROKBFTEF/33/152/ — ROKST/33/205/

Teks BSU	TEKS BSA
Then to the rolling Heav'n itself I cried, Asking "What lamp had Destiny to guide Her little Children stumbling in the Dark?" And – "A blind Understanding!" Heav'n replied.	Terus aku teriak ke langit yang berputar Bertanya, "mana Lampu milik Takdir 'tuk arah Anak-anaknya yang dalam Kegelapan bingung?" Dan langit pun menjawab — "Pengetahuan buta!"

"Langit yang berputar dan langit menjawab" (*the rolling Heav'n and Heav'n replied*) adalah majas personifikasi pada bait ini. Sementara itu, "*a blind Understanding*" (pengetahuan buta) pada baris 4 memiliki makna paradoks atas pertanyaan tentang "lampu yang akan membimbing anak-anak Takdir yang terjerembab dalam gelap" yang diajukan pembicara dalam puisi ini di baris 2 dan 3.

## j. Majas Metafora dan Hiperbola Tidak Bergeser

Peneliti mendapatkan 1 data majas metafora dan hiperbola yang tidak mengalami pergeseran; nomor urut data 12.

12/ROKBFTEF/12/54/ — ROKST/12/89/

Teks BSU	TEKS BSA
"How sweet is mortal Sovranty!" – think some: Others – "How blest the Paradise to come!" Ah, take the Cash and waive the Rest; Oh, the brave Music of a <i>distant</i> Drum!	"Duhai manisnya Sovranti fana" pikir orang Dan orang lain — "Aduh sejuaknya Surga datang!" Ah, ambil saja untungnya, biarkan yang lain Oh, tambur nan jauh suguhkan Musik yang gagah.

Majas metafora terdapat pada baris 1 yang menganggap Sovranti fana itu terasa manis, "*sweet is mortal Sovranty!*" (manisnya Sovranti fana). Selain itu, terdapat majas hiperbola pada bait ini. Suara (musik) tambur di kejauhan memang mungkin saja terdengar di telinga manusia;

suaranya pasti sayup-sayup dan kurang jelas. Namun, pada baris 4 bait ini terdapat unsur berlebih-lebihan, suara musik tambur di kejauhan (*Music of a distant drum*) justru terdengar keras atau “gagah” (*brave*).

#### k. Majas Simile dan Meiosis Tak Bergeser

Peneliti mendapatkan 1 data majas simile dan meiosis yang tidak mengalami pergeseran; nomor urut data 24.

24/ROKBFTEF/24/106/ — ROKST/24/147/

Teks BSU	TEKS BSA
Alike for those who for TODAY prepare, And those that after a TOMORROW stare, A Muezzin from the Tower of Darkness cries “Fools! your Reward is neither Here nor There!”	Persis orang yang bersiap-siap untuk KINI, Dan orang yang terbangong sesudah ESOK habis, Seruan azan dari Menara Kegelapan “Hai Bodoh! Pahalamu bukan sana dan sini!”

Penanda simile “*alike*” (persis) terdapat pada baris 1. “*those who prepare, those that stare*” (orang yang bersiap dan orang yang terbangong) dibandingkan dengan “*A Muezzin cries*” (seruan azan). Selain itu, pada bait ini terdapat ungkapan sarkasme “*fools*” yang digunakan untuk efek figuratif meiosis yaitu memberi kesan bahwa orang atau sesuatu yang diajak berbicara (oleh Muazzin) kurang bermakna atau kurang penting.

#### 1. Personifikasi dan Simile Tidak Bergeser

Peneliti mendapatkan 3 data majas personifikasi dan simile yang tidak mengalami pergeseran; nomor urut data 14, 52, 71.

14/ROKBFTEF/14/64/ — ROKST/14/101/

Teks BSU	TEKS BSA
The Worldly Hope men set their Hearts upon Turns Ashes—or it prospers; and anon, Like Snow upon the Desert's dusty Face, Lighting a little hour or two—is gone.	Angan Dunia tambatan Hati manusia Menjadi abu — atau berbuah; dan segera Laksana Salju menempel Wajah padang gurun Tahan sekejap Waktu saja — lalu terlenyap.

Majas personifikasi terdapat pada baris 1 dan 2; "*The Wordly Hope turns Ashes*" (Angan dunia menjadi Abu). Majas simile terdapat pada baris 1 dan 3; "*The Wordly Hope turns ashes; Like snow upon the Desert's dusty face is gone*". Angan dunia yang berubah menjadi abu dibandingkan dengan salju yang lenyap di permukaan padang gurun.

52/ROKBFTEF/52/242/ — ROKST/52/315/

Teks BSU	TEKS BSA
And that inverted Bowl we call The Sky, Whereunder crawling coop't we live and die, Lift not thy hands to <i>It</i> for help — for <i>It</i> Rolls impotently on as Thou or I.	Dan kubah tertelungkup yang kita sebut Langit, Di bawahnya merayap kita hidup dan mati, Percuma acungi minta tolong — sebab ia Bergulung tanpa daya bak kau dan aku ini.

Pada klausa "*It rolls impotently on as Thou or I*" terdapat dua majas sekaligus; personifikasi dan simile. Pada majas personifikasi "*It rolls impotently on*" (ia bergulung tanpa daya), kata "*It*" (ia) merujuk pada "*The Sky*" (langit) yang dianggap seolah-olah manusia. Kemudian dengan menggunakan majas simile, langit yang bergulung tanpa daya tersebut dibandingkan dengan kau dan aku.

71/ROKBFTEF/71/332/ — ROKST/71/419/

Teks BSU	TEKS BSA
And much as Wine has play'd the Infidel, And robb'd me of my Robe of Honour — well, I often wonder what the Vintners buy One half so precious as the Goods they sell.	Dan bak Anggur banyak t'lah mainkan kaum Kafir, Dan lucuti Jubah Kehormatanku — Ah, baik, Kadang kutanya apa yang dibeli pedagang Yang dijual pun setengahnya senilai ini.

Pada baris 1 dan 2 terdapat majas personifikasi "*Wine has play'd the Infidel and robb'd me*" (Anggur banyak t'lah mainkan kaum kafir dan lucuti Jubah Kehormatanku). Kemudian, melalui keheranan si



pembicara pada puisi ini (*I* – aku) majas simile dihadirkan. “Aku” secara tidak langsung membandingkan “apa yang dibeli pedagang” (*what the Vintners buy*) dengan “anggur (yang) t’lah mainkan kaum kafir” (*Wine has play’d the Infidel*).

#### m. Majas Simile dan Oksimoron Tidak Bergeser

Peneliti mendapatkan 1 data majas simile dan oksimoron yang tidak mengalami pergeseran; nomor urut data 25.

25/ROKBFTEF/25/110/ — ROKST/25/151/

Teks BSU	TEKS BSA
Why, all the Saints and Sages who discuss'd Of the Two Worlds so learnedly, are thrust Like foolish Prophets forth; their Words to Scorn Are scatter'd, and their Mouths are stopped with Dust.	Mengapa, Orang Suci dan Bijak yang bicara tentang Dua Dunia dengan tekun, terlempar Bak Nabi bodoh meramal; kalimat cemooh Terhambur, dan Mulutnya tertutup Debu-tanah.

Pada bait ini, dengan majas simile, “Orang Suci dan Bijak terlempar” (*the Saints and Sages are thrust like foolish prophets forth*) disejajarkan dengan “nabi Bodoh meramal”. Kemudian, majas oksimoron yang menempatkan “orang bodoh” dan “nabi” berjajar berfungsi memperjelas kritik terhadap “orang suci” dan “orang bijak” yang terus berdebat karena faktanya tidak ada nabi yang bodoh.

#### n. Majas Apostrofi dan Metafora, dan Personifikasi Tidak Bergeser

Peneliti mendapatkan 1 data majas apostrofi dan metafora, dan personifikasi yang tidak mengalami pergeseran; nomor urut data 74.

## 74/ROKBFTEF/74/348/ — ROKST/74/441

Teks BSU	TEKS BSA
Ah, Moon of my Delight who know'st no wane, The Moon of Heav'n is rising once again: How oft hereafter rising shall she look Through this same Garden after me — in vain!	Wahai, Bulan Cahayaku yang tak pernah pudar, Sekali lagi Bulan Surga sedang purnama: Betapa sering lalu muncul ia pun longok Lewat Taman ini sesudahku — tidak guna!

Majas apostrofi pada bait 74 (*Ah, Moon of My Delight*) ini merujuk pada sesuatu yang sama dengan majas apostrofi pada bait 73 (*Ah, Love!*).

Pada majas apostrofi ini sekaligus juga terdapat majas metafora: *Moon of my Delight* yang merupakan perumpamaan dari cintanya. Selain itu, bait ini juga memuat majas personifikasi “*she look through...*” (ia pun longok lewat...). Kata “*she*” merujuk pada “*moon*” (bulan) yang melongok seola-olah manusia.

## o. Majas Apostrofi, Personifikasi dan Ironi, dan Antitesis Tidak Bergeser

Peneliti mendapatkan 1 data majas apostrofi, personifikasi dan antitesis yang tidak mengalami pergeseran; nomor urut data 37.

## 37/ROKBFTEF/37/172/ — ROKST/37/231/

Teks BSU	TEKS BSA
Ah! Fill the Cup – what boots it to repeat How Time is slipping underneath our Feet: Unborn TOMORROW, and dead YESTERDAY, Why fret about them if TODAY be sweet!	Penuhilah Piala, desakan terus ulang Betapa waktu lintasi Kaki-kaki kita: Esok yang tak ada, dan Kemarin yang t'lah mati, Kenapa diresahkan jikalau Kini indah!”

Majas Apostrofi di baris 1: pembicara dalam puisi mengajak karakter yang tak hadir dalam puisi untuk mengisi/memenuhi piala (*Ah! fill the Cup*).

Baris 2 merupakan personifikasi sekaligus Ironi atas “waktu yang lintasi kaki-kaki kita” (*Time is slipping underneath our Feet*). Selain itu, masih terdapat satu majas lagi pada bait ini yaitu antitesis yang terdapat di baris

3 dan 4: “*Unborn TOMORROW, and dead YESTERDAY TODAY be sweet!*”

(Esok yang tak ada, dan Kemarin yang t’lah mati, Kini indah!)

p. Majas Simile dan Antitesis Bergeser Menjadi Tak Ada Majas

Peneliti mendapatkan 1 data majas simile dan antitesis bergeser menjadi tak ada majas; nomor urut data 3.

03/ROKBFTEF/3/10/ — ROKST/3/35/

Teks BSU	TEKS BSA
And as the Cock crew, those who stood before The Tavern shouted — “Open then the Door! You know how little while we have to stay, And, once departed, may return no more.”	Saat Jago berkokok, mereka yang di dalam Kedai berseru-seru — “Buka Pintu, bukalah! Betapa sempitnya waktu yang kita miliki, Dan, begitu keluar, tak lagi ingin pulang.”

Pada Bsu terdapat majas simile dengan penanda “*as*”; “*those (who stood before the tavern) shouted*” dibandingkan dengan “*the cock crew*”. Suara orang (mereka) yang berseru di luar kedai dibandingkan dengan suara kokok ayam jago. Namun, penanda simile “*as*” yang seharusnya diterjemahkan menjadi “*bagai*” atau “*seperti*”, diterjemahkan menjadi “*saat*” pada Bsa sehingga menyebabkan baris ini kehilangan majas simile.

Klausa “*may return no more*” pada Bsu merupakan antitesis klausa sebelumnya “*(how little while) we have to stay*”. Antitesis ini adalah ajakan dari suara orang yang di luar kedai untuk segera membuka pintu dan memanfaatkan waktu yang tersisa (betapa sempit waktu yang kita miliki), karena begitu (kita) berpisah, mungkin tak kan kembali lagi. Namun, karena penerjemah salah menangkap makna majas ini dan menerjemahkannya secara literal maka baris ini pun kehilangan majas antitesis.

## q. Majas Metafora, Personifikasi, dan Antitesis Bergeser Menjadi Tak

Ada Majas

Peneliti mendapatkan 1 data majas metafora, personifikasi, dan antitesis bergeser menjadi tak ada majas; nomor urut data 34.

34/ROKBFTEF/34/156/ — ROKST/34/211/

Teks BSU	TEKS BSA
Then to the earthen Bowl did I adjourn my Lip the Secret Well of Life to learn: And Lip to Lip it murmur'd—"While you live, Drink!—for, once dead, you never shall return."	Terus ke Kubah bumi ini pun kupalingkan Bibir 'tuk sadar rahasia Sumur hidupnya: Bibir ke Bibir terdengar — "Saat masih hidup, Reguklah! — Sesudah mati tak lagi kau datang."

Pada Bsu frasa benda "*the earthen Bowl*" merupakan metafora atau perbandingan langsung dengan "*the Secret Well of Life*". Namun, pada Bsa terjadi pergeseran. Frasa benda "Kubah bumi" yang seharusnya menjadi agen metafora untuk "*the Secret Well of Life*" (Sumur Rahasia Kehidupan) diterjemahkan menjadi "rahasia Sumur hidupnya", sehingga majas metafora menjadi hilang.

Terdapat majas personifikasi pada Bsu yang terbaca pada klausa "*it murmur'd*". Kata *It* merujuk pada "*Lip*" (of *the earthen Bowl*) yang bukan manusia tapi melakukan aktifitas *murmured* (bergumam; berbicara dengan suara pelan) yang hanya bisa dilakukan manusia. Namun, pada Bsa tidak ditemukan majas personifikasi karena kata "terdengar" yang merupakan terjemahan dari "*murmur'd*" menjadikan baris ini kehilangan efek personifikasi. Pada baris ini kata "terdengar" justru memberikan efek bahwa yang mendengarkan adalah si pembicara dalam puisi ini.

Selain itu, terdapat pula majas antitesis yang mengalami pergeseran. Klausa "*you never shall return*" pada Bsu merupakan antitesis klausa

sebelumnya “(while you live, Drink!) – for once dead”. Antitesis ini adalah ajakan dari pembicara dalam puisi untuk mereguk minuman selagi masih hidup, karena begitu (engkau) mati, mungkin (kau) tak kan kembali lagi. Namun, karena penerjemah salah menangkap makna majas ini dan menerjemahkannya secara literal (sesudah mati tak lagi kau datang) maka baris ini pun kehilangan majas antitesis.

r. Majas Hiperbola, Personifikasi, dan Alusi Tidak Bergeser; Majas

Metonimi Bergeser Menjadi Tak Ada Majas

Peneliti mendapatkan 1 data majas hiperbola, personifikasi, dan alusi yang tidak mengalami pergeseran; majas metonimi bergeser menjadi tak ada majas; nomor urut data 8.

8/ROKBFTEF/8/32/ — ROKST/8/63/

Teks BSU	TEKS BSA
And look -- a thousand Blossoms with the Day Woke -- and a thousand scatter'd into Clay: And this first Summer Month that brings the Rose Shall take Jamshyd and Kaikobád away.	Dan lihatlah — ribuan kembang yang sambut Hari Berserian — dan ribuan berserak di Bumi: Dan Bulan Semi awal yang bawa Mawar itu Bakal membawa Jamshyd dan Kaikobad pergi.

Klausa “*a thousand Blossoms with the Day woke*” memuat dua majas sekaligus; hiperbola dan personifikasi. Frasa benda “*a thousand blossoms*” (ribuan kembang) memberikan kesan lebih dari sekedar banyak, efek inilah yang mengakibatkan munculnya makna figuratif hiperbola. Majas personifikasi terdapat pada baris 1 dan 2; “*a thousand Blossoms woke*” (ribuan kembang berserian), dan baris 3 dan 4; “*this first summer month shall take*” (bulan semi awal bakal membawa). Selain itu, terdapat pula majas alusi yang tidak mengalami pergeseran yaitu “Jamshyd” dan “kaikobad”.

Sementara itu, pada bait ini ditemukan satu majas yang mengalami pergeseran yaitu majas metonimi yang bergeser menjadi tak ada majas. ”Clay” merupakan metonimi untuk ”soil, land” atau ”tanah” bukan ”bumi” seperti yang tertulis pada teks Bsa.

s. Majas Simile Tidak Bergeser; Personifikasi Bergeser Menjadi Tak Ada Majas

Peneliti mendapatkan 1 data majas simile yang tidak mengalami pergeseran dan personifikasi yang bergeser menjadi tidak ada majas; nomor urut data 18.

18/ROKBFTEF/18/82/ — ROKST/18/119/

Teks BSU	TEKS BSA
I sometimes think that never blows so red The Rose as where some buried Caesar bled; That every Hyacinth the Garden wears Dropped in its Lap from some once lovely Head.	Kadang kupikirkan tak pernah begitu merah Mawar seperti kuburan Caesar yang berdarah; Dan setiap Bunga bakung yang tumbuh di Kebun Di tanah berguguran dari Wajah yang indah.

Makna figuratif berjenis simile yang terdapat pada bait ini adalah warna merah bunga mawar yang dibandingkan dengan kuburan Caesar yang berdarah (*never blows so red the rose as where some buried Caesar bled*). Selain itu, pada bait ini pula majas personifikasi yang terdapat pada baris 3 teks Bsu kehilangan makna figuratifnya pada teks Bsa. Untuk mempertahankan majas personifikasi yang terdapat pada didalamnya, klausa ”*every Hyacinth the Garden wears*” seharusnya diterjemahkan menjadi ”setiap bakung yang dikenakan Kebun” atau dengan teknik transposisi dapat diterjemahkan menjadi ”Taman yang bergaun kuntum Bakung”. Namun, penerjemah tampaknya mengembalikan makna figuratifnya ke makna referensial awalnya.

t. Majas Personifikasi Tidak Bergeser; Antitesis Bergeser Menjadi Tak

Ada Majas

Peneliti mendapatkan 1 data majas personifikasi yang tidak mengalami pergeseran dan antitesis yang bergeser menjadi tak ada majas; nomor urut data 26.

26/ROKBFTEF/26/114/ — ROKST/26/157/

Teks BSU	TEKS BSA
Oh, come with old Khayyam, and leave the Wise To talk; one thing is certain, that Life flies; One thing is certain, and the Rest is Lies; The Flower that once has blown forever dies.	Ayo dengan Khayyam tua, biarkan Sang bijak Bicara; satu hal pasti, hidup t'rus merayap: Satu hal pasti, Tidur pun merupakan Tipu; Bunga yang dulunya mekar pun bakal binasa.

Klausa “*Life flies*” (hidup terus merayap), (bunga mekar pun bakal binasa) merupakan majas personifikasi yang sangat padat makna pada bait ini. Seperti kata orang bijak: tidak ada yang pasti dan abadi di dunia selain ketidakabadian. Antitesis “satu hal pasti, hidup terus merayap, satu hal pasti, bunga mekar pun bakal binasa, sisanya adalah ketidakpastian (tipuan)” ini ditempatkan di baris 3 “*the Rest is Lies*” pada teks Bsu. Sayangnya, makna figuratif antitesis hilang pada teks Bsa karena frasa benda “*the Rest*” diterjemahkan menjadi “tidur pun”.

#### 4.1.2.3 Tak Terdapat Majas dalam Satu Bait

Peneliti menemukan 3 kasus pergeseran yang termasuk klasifikasi tak terdapat majas dalam satu bait; ada yang terjemahannya tidak mengalami pergeseran, ada pula yang bergeser.

a. Tidak Ada Majas Bergeser Menjadi Personifikasi

Peneliti mendapatkan 1 data yang tak terdapat majas pada Bsu dan mengalami pergeseran menjadi personifikasi pada Bsa; nomor urut data 38.

38/ROKBFTEF/38/176/ — ROKST/38/235/

Teks BSU	TEKS BSA
A Moment in Annihilation's Waste, one Moment, of the Well of Life to taste — the Stars are setting and the Caravan starts from the dawn of Nothing—Oh, make haste!	Satu Kesempatan pada Saat Penghancuran Satu Kesempatan 'tuk cicip Sumur Hidupnya — Bintang-bintang saling bersiap dan kafilah pun Berangkat sambut Fajar Hampa — bersegeralah!

Klausa “*the stars are setting*” pada teks Bsu bermakna denotasi “bintang-bintang tenggelam” menjelang fajar (seperti yang dijelaskan pada baris 4). Namun, terjemahan pada teks Bsa justru bermakna figuratif personifikasi (Bintang-bintang bersiap).

b. Tidak Ada Majas Bergeser Menjadi Simile

Peneliti mendapatkan 1 data yang tak terdapat majas pada Bsu dan mengalami pergeseran menjadi simile pada Bsa; nomor urut data 75.

75/ROKBFTEF/75/352/ — ROKST/75/445/

Teks BSU	TEKS BSA
And when Thyself with shining Kaki shall pass Among the Guests Star-scatter'd on the Grass, And in thy joyous Errand reach the Spot Where I made one — turn down an empty Glass!	Dan saat Kau lalu dengan Kaki berkilauan Di tengah Tamu bak-Bintang di rumput terserak, Dan tugas suka citamu sampai pada Titik Yang t'lah kutandai — Gelas kosong balikkanlah!

Pada baris 2 teks Bsu frasa benda “*the Guests Star*” bermakna denotasi “bintang tamu” tetapi terjemahan pada teks Bsa justru bermakna figuratif simile dengan munculnya kata “bak” sebagai penanda simile, “Tamu bak- Bintang”.



## c. Tidak Ada Majas Tidak Bergeser

Peneliti mendapatkan 14 data yang tak terdapat majas pada Bsu dan tidak mengalami mengalami pergeseran. Secara lengkap, data yang termasuk dalam klasifikasi ini dapat dilihat pada lampiran 3. berikut adalah beberapa contoh bait yang tidak ada majas pada puisi Bsu dan tidak mengalami pergeseran pada puisi Bsa.

## 54/ROKBFTEF//252/ — ROKST//325/

Teks BSU	TEKS BSA
I tell Thee this — When, starting from the Goal, Over the shoulders of the flaming Foal Of Heav'n Parwin and Mushtari they flung, In my predestin'd Plot of Dust and Soul.	Kukata padamu — dimulai dari Tujuan Di atas punggung Kuda yang berkilauan Dari Surga Parwin dan Mushtari pun berlari, Di dalam Takdirku tentang Debu serta Jiwa.

## 56/ROKBFTEF//262/ — ROKST//337

Teks BSU	TEKS BSA
And this I know: whether the one True Light Kindle to Love, or Wrath-consume me quite, One Glimpse of It within the Tavern caught Better than in the Temple lost outright.	Dan kutahu ini: entah Terang Betul itu Nyalakan Cinta, ataukah kobarkan marahku, Satu Kilauan-Nya tertangkap masuk ke Kedai Lebih baik dari silau dalam Kuil bingung.

Tabel 10: Pergeseran Majas

NO	JUMLAH MAJAS DALAM BAIT	JENIS PERGESERAN MAJAS		PERGESERAN	JUMLAH DATA	PERSENTASI DATA
		TEKS BSU	TEKS BSA			
1	SATU JENIS MAJAS DALAM SATU BAIT	Metafora	Metafora	Tetap	1	1,34%
2		Personifikasi	Personifikasi	Tetap	20	26,6 %
3		Simile	Simile	Tetap	3	4 %
4		Oksimoron	Oksimoron	Tetap	1	1,34%
5		Metonimi	Metonimi	Tetap	1	1,34%
6		Apostrofi	Apostrofi	Tetap	3	4 %
7		Sinekdoke	Tak Ada Majas	Bergeser	1	1,34%
8		Personifikasi	Tak Ada Majas	Bergeser	3	4 %
9		Metafora	Tak Ada Majas	Bergeser	1	1,34%
10		Apostrofi dan Personifikasi	Apostrofi dan Personifikasi	Tetap	2	2,6 %
11		Apostrofi dan Hiperbola	Apostrofi dan Hiperbola	Tetap	1	1,34%
12		Alusi dan Metafora	Alusi dan Metafora	Tetap	1	1,34%
13		Alusi dan	Alusi dan	Tetap	3	4 %

		Personifikasi	Personifikasi			
14	LEBIH DARI SATU JENIS MAJAS DALAM SATU BAIT	Alusi dan Apostrofi	Alusi dan Apostrofi	Tetap	1	1,34%
15		Alusi dan Oksimoron	Alusi dan Oksimoron	Tetap	1	1,34%
16		Alusi dan Sinekdoke	Alusi dan Sinekdoke	Tetap	1	1,34%
17		Personifikasi dan Meiosis	Personifikasi dan Meiosis	Tetap	1	1,34%
18		Personifikasi dan Paradoks	Personifikasi dan Paradoks	Tetap	1	1,34%
19		Metafora dan Hiperbola	Metafora dan Hiperbola	Tetap	1	1,34%
20		Simile dan Meiosis	Simile dan Meiosis	Tetap	1	1,34%
21		Simile dan Personifikasi	Simile dan Personifikasi	Tetap	3	4 %
22		Simile dan Oksimoron	Simile dan Oksimoron	Tetap	1	1,34%
23		Apostrofi, Metafora, Personifikasi	Apostrofi, Metafora, Personifikasi	Tetap	1	1,34%
24		Apostrofi, Personifikasi dan Ironi, Antitesis	Apostrofi, Personifikasi dan Ironi, Antitesis	Tetap	1	1,34%
25		Simile dan Antitesis	Tak Ada Majas	Bergeser	1	1,34%
26	Metafora, Personifikasi, Antitesis	Tak Ada Majas	Bergeser	1	1,34%	
27	▪ Hiperbola, Personifikasi, Alusi ▪ Metonimi	▪ Hiperbola, Personifikasi, Alusi ▪ Tak Ada Majas	▪ Tetap ▪ Bergeser	1	1,34%	
28	▪ Simile ▪ Personifikasi	▪ Simile ▪ Tak Ada Majas	▪ Tetap ▪ Bergeser	1	1,34%	
29	▪ Personifikasi ▪ Antitesis	▪ Personifikasi ▪ Tak Ada Majas	▪ Tetap ▪ Bergeser	1	1,34%	
30	TAK TERDAPAT MAJAS	Tak Ada Majas	Personifikasi	Bergeser	1	1,34%
31		Tak Ada Majas	Simile	Bergeser	1	1,34%
32		Tak Ada Majas	Tak Ada Majas	Tetap	14	18,64%
Jumlah Keseluruhan Data					75	100%

#### 4.1.3. Kualitas Terjemahan

Hasil penelitian kualitas terjemahan diperoleh dari kuesioner yang diberikan peneliti kepada tiga orang pembaca ahli dan tiga orang pembaca target. Selain itu, penilaian kualitas terjemahan pada penelitian ini mencakup tiga aspek, yaitu; kesepadanan, keberterimaan,

dan keterbacaan. Masing-masing aspek akan dijabarkan satu per satu sebagai berikut.

#### 4.1.3.1. Kesepadanan

Tiga orang pembaca ahli memberikan skor rata-rata untuk kesepadanan makna terjemahan puisi *Rubaiyat* yaitu: 3,37, 2,57, dan 2,89. Jadi, skor rata-rata ketiga orang pembaca ahli untuk kesepadanan makna terjemahan puisi *Rubaiyat* adalah 2,94. Dengan demikian kesepadanan makna puisi *Rubaiyat* termasuk dalam kategori cukup sepadan. Tidak ada data yang dinilai benar-benar sepadan atau yang sesuai dengan skala nilai kesepadanan tertinggi yang ditentukan peneliti yaitu 4. Hanya terdapat 4 data atau 5,3% dari total keseluruhan data yang mendekati nilai sepadan yaitu 3,6. Terdapat 58 data atau 77,4% dari total keseluruhan data, dengan rentang nilai 2,6 sampai dengan 3,3, yang dinilai cukup sepadan. Terdapat 13 data atau 17,3% dari total keseluruhan data, dengan rentang nilai 2 sampai dengan 2,3, yang dinilai kurang sepadan. Tidak terdapat data yang dinilai tidak sepadan. Secara lengkap data kesepadanan terjemahan puisi *Rubaiyat* dapat dilihat pada lampiran 4. Berikut penjelasan beberapa data yang dinilai sepadan, cukup sepadan, dan kurang sepadan.

##### a. Terjemahan Sepadan

29/ROKBEFT/29/126/ — ROKST/29/171/

Teks BSU	TEKS BSA
Into this Universe, and <i>why</i> not knowing, Nor <i>whence</i> , like Water willy-nilly flowing; And out of it, as Wind along the Waste, I know not <i>whither</i> , willy-nilly blowing.	Dalam Semesta ini, dan mengapa tak tahu, Juga entah ke mana, bak sungai alir terus; Dan di luar itu, bak Angin dalam Cerobong Aku tidak tahu ke mana, harus berhembus.

Terjemahan data di atas dinilai sepadan. Selain karena teks Bsa tetap mempertahankan rima kwatrin, meskipun pola matra bergeser menjadi abcb, jumlah suku kata pada bait ini juga konsisten berjumlah 14 suku kata. Selain itu, terjemahan pada data ini sepadan dengan makna pada teks Bsu. Tampaknya penerjemah menerapkan jenis terjemahan literal. Namun, diksi yang digunakan ringkas dan tepat tanpa mengorbankan aspek estetis yang terdapat pada Bsu. Majas simile yang terdapat pada teks Bsu juga diterjemahkan dengan tepat tanpa pergeseran pada teks Bsa.

30/ROKBEFT/30/130/ — ROKST/30/177/

Teks BSU	TEKS BSA
What, without asking, hither hurried <i>whence</i> ? And, without asking, <i>whither</i> hurried hence! Another and another Cup to drown The memory of this Impertinence!	Tanpa tanya, dari mana tergopoh ke sini? Dan, tanpa tanya juga, ke mana dari sini! Lagi dan lagi Piala 'tuk menenggelamkan Ingatan terhadap kekurangajaran ini.

Terjemahan data di atas dinilai sepadan. Rima pada teks Bsa tidak bergeser; jumlah suku kata pada bait teks Bsa juga konsisten berjumlah 14 suku kata. Selain itu, terjemahan pada data ini sepadan dengan makna pada teks Bsu. Tampaknya penerjemah menerapkan jenis terjemahan literal. Namun, diksi yang digunakan ringkas dan tepat tanpa mengorbankan aspek estetis yang terdapat pada Bsu. Tidak terdapat majas pada teks Bsu; demikian juga pada teks Bsa. Hal ini berarti tidak terjadi pergeseran dalam terjemahan data di atas.

## b. Terjemahan Cukup sepadan

01/ROKBEFT/1/2/ — ROKST/1/27/

Teks BSU	TEKS BSA
Awake! for Morning in the Bowl of Night Has flung the Stone that puts the Stars to Flight: And Lo! The Hunter of the East has caught The Sultan's Turret in a Noose of Light.	Bangun! Cakrawala-pagi dalam Kubah Malam T'lah lemparkan Batunya bubarkan Bebingtangan: Lihat! Sang Pemburu dari Timur pun merasuk Bilik Loteng Sultan berupa Simpulan Cahya.

Terjemahan pada data di atas dinilai cukup sepadan. Rima pada teks Bsa bergeser menjadi rima bebas abcd tetapi jumlah suku kata pada bait teks Bsa konsisten berjumlah 14 suku kata. Selain itu, majas pada teks Bsu yaitu apostrofi dan personifikasi, diterjemahkan dengan tepat; tanpa mengalami pergeseran jenis majas. Namun, kata *'for'* pada Bsu yang berarti 'karena' tidak diterjemahkan. Hal ini sedikit mengganggu makna secara keseluruhan sebab kata *'for'* (karena) ini merupakan penanda alasan bahwa pembicara dalam puisi ini meminta seseorang untuk 'bangun'.

33/ROKBEFT/33/152/ — ROKST/33/205/

Teks BSU	TEKS BSA
Then to the rolling Heav'n itself I cried, Asking "What lamp had Destiny to guide Her little Children stumbling in the Dark?" And – "A blind Understanding!" Heav'n replied.	Terus aku teriak ke langit yang berputar Bertanya, "mana Lampu milik Takdir 'tuk arah Anak-anaknya yang dalam Kegelapan bingung?" Dan langit pun menjawab — "Pengetahuan buta!"

Terjemahan pada data di atas dinilai cukup sepadan. Rima pada teks Bsa bergeser menjadi rima bebas abcd tetapi jumlah suku kata pada bait teks Bsa konsisten berjumlah 14 suku kata. Selain itu, majas pada teks Bsu yaitu personifikasi dan paradoks, diterjemahkan dengan tepat; tanpa mengalami pergeseran jenis majas. Namun, kata *'stumbling'* pada Bsu diterjemahkan dengan bebas menjadi 'bingung' pada Bsa. Hal ini sedikit mengganggu makna secara keseluruhan sebab orang yang berada

dalam kegelapan atau orang yang terantuk dalam gelap mungkin merasa bingung, tapi makna kata '*stumbling*' bukanlah 'bingung' melainkan 'terantuk'. Jadi, baris 3 bait ini dengan mempertahankan konsistensi 14 suku kata seharusnya diterjemahkan menjadi 'anak-anaknya terantuk dalam kegelapan'.

c. Terjemahan Kurang sepadan

02/ROKBEFT/2/6/ — ROKST/2/31/

Teks BSU	TEKS BSA
Dreaming when Dawn's Left Hand was in the Sky, I heard a Voice within the Tavern cry, "Awake, my Little ones, and fill the Cup Before Life's Liquor in its Cup be dry"	Terlelap saat Tangan Kiri Fajar di langit Kudengar Sesuara dalam Kedai menjerit, Bangunlah, Anak-anakku, isilah Piala Sebelum cairan Hidup di Piala kering.

Terjemahan pada data di atas dinilai kurang sepadan. Rima pada teks Bsa bergeser menjadi rima bebas aabc tetapi jumlah suku kata pada bait teks Bsa konsisten berjumlah 14 suku kata. Majas pada teks Bsu yaitu apostrofi dan personifikasi diterjemahkan dengan tepat ke dalam teks Bsa. Namun, kata '*Cup*' memang dapat diterjemahkan menjadi 'piala' tetapi dalam konteks puisi ini secara keseluruhan kata '*cup*' sebaiknya diterjemahkan menjadi 'mangkuk' sebab kata 'piala' sebagai tempat atau wadah untuk menampung cairan tidak lazim dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kata 'sesuara' sebagai terjemahan '*a voice*' dianggap tidak lazim dalam bahasa Indonesia meskipun kata ini menimbulkan aspek estetis bunyi aliterasi. Frasa 'cairan Hidup' sebagai terjemahan '*Life's liquor*' juga cukup mengganggu karena menimbulkan interpretasi berbeda dengan kata 'cairan Kehidupan' yang merupakan makna yang tepat untuk frasa benda '*Life's liquor*'.

09/ROKBEFT/9/36/ — ROKST/9/67/

Teks BSU	TEKS BSA
But come with old Khayyam, and leave the Lot of Kaikobád and Kaikhosrú forgot: Let Rustum lay about him as he will, Or Hátim Tai cry Supper—heed them not.	Bersamalah dengan Si tua Khayyam, tinggalkan tanah Kaikobad dan Kaikhosru pun telah lupa: Biarkan! Rustum dengan hal-hal yang diinginkan Pun Hatim Tai damba makan — tak pedulikan.

Terjemahan pada data di atas dinilai kurang sepadan. Rima pada teks Bsa bergeser menjadi rima bebas aabc tetapi jumlah suku kata pada bait teks Bsa konsisten berjumlah 14 suku kata. Majas pada teks Bsu yaitu alusi dan apostrofi diterjemahkan dengan tepat ke dalam teks Bsa. Namun, kata *'but come'* tidak diterjemahkan dengan tepat ke dalam teks Bsa.

#### 4.1.3.2. Keberterimaan

Tiga orang pembaca ahli memberikan skor rata-rata untuk keberterimaan terjemahan puisi *Rubaiyat* 3,56, 3, dan 3,09. Sehingga skor rata-rata ketiga orang pembaca ahli untuk keberterimaan terjemahan puisi *Rubaiyat* adalah 3,21. Dengan demikian keberterimaan makna puisi *Rubaiyat* termasuk dalam kategori cukup berterima. Tidak ada data yang dinilai benar-benar berterima atau yang sesuai dengan skala nilai keberterimaan tertinggi yang ditentukan peneliti yaitu 4. Hanya terdapat 9 data atau 12% dari total keseluruhan data yang mendekati nilai berterima yaitu 3,6. Terdapat 63 data atau 83% dari total keseluruhan data, dengan rentang nilai 2,6 sampai dengan 3,3, yang dinilai cukup berterima. Terdapat 3 data atau 4% dari total keseluruhan data, yaitu 2,3, yang dinilai kurang berterima. Tidak terdapat data yang dinilai tidak berterima. Secara lengkap data

keberterimaan terjemahan puisi *Rubaiyat* dapat dilihat pada lampiran 5. Berikut penjelasan beberapa data yang dinilai berterima, cukup berterima, dan kurang berterima.

a. Terjemahan Berterima

11/ROKBEFT/11/48/ — ROKST/11/81

Teks BSU	TEKS BSA
Here with a Loaf of Bread beneath the Bough, A Flask of Wine, a Book of Verse—and Thou Beside me singing in the Wilderness— Oh, Wilderness is Paradise enow!	Mari, di bawah Pohon dengan Sepotong Roti; Sebotol anggur, buku puisi — dan Engkau ini Di sampingku bernyanyi-nyanyi di Padang gurun Dan Padang gurun pun menjadi Tanah surgawi.

Terjemahan data di atas dinilai berterima. Selain karena rima teks Bsa tidak bergeser, jumlah suku kata pada bait teks Bsa konsisten berjumlah 14 suku kata. Meskipun terdapat terjemahan yang tidak sepadan dari kata '*here*' menjadi '*mari*' pada baris 1, secara keseluruhan bait ini terasa alami dan tidak kaku. Selain itu, suasana dan gaya puisi asli tetap bertahan.

67/ROKBEFT/67/316/ — ROKST/67/403/

Teks BSU	TEKS BSA
Ah, with the Grape my fading Life provide, And wash my Body whence the Life has died, And in a Windingsheet of Vine-leaf wrapt, So bury me by some sweet Garden-side.	Ah, dengan Anggur beri hidupku yang memudar, Dan basuh Ragaku setelah Hidupku punah Dan bungkuslah dengan Kain-kafan Daun-anggur Lalu kuburkan aku di samping Taman indah.

Terjemahan data di atas dinilai berterima. Selain karena rima teks Bsa tetap berupa kwatrin, meskipun bergeser skema rimanya menjadi abcb, jumlah suku kata pada bait teks Bsa konsisten berjumlah 14 suku kata. Selain tidak terdapat terjemahan yang tidak maknanya tidak sepadan, secara keseluruhan bait ini terasa alami dan tidak kaku. Apalagi suasana dan gaya puisi asli tetap bertahan.



## b. Terjemahan Cukup Berterima

07/ROKBEFT/7/28/ — ROKST/7/57/

Teks BSU	TEKS BSA
Come, fill the Cup, and in the Fire of Spring Your Winter Garment of Repentance fling; The Bird of Time has but a little way To fly—and Lo! the Bird is on the Wing.	Datang, isi Piala, dan dalam Api Semi Jubah Dingin Pertobatan lemparkan ke sini: Burung Waktu pun hanya punya sebentar saja Buat terbang — Lihat! Burung itu Menyayapi.

Terjemahan data di atas dinilai cukup berterima. Selain karena rima teks Bsa tetap berupa kwatrin, meskipun bergeser skema rimanya menjadi abcb, jumlah suku kata pada bait teks Bsa konsisten berjumlah 14 suku kata. Namun, terdapat beberapa terjemahan yang terasa kaku dan tidak lazim dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada baris 1 dan 4. Terjemahan ‘api semi’ akan lebih berterima jika diterjemahkan menjadi ‘semangat musim semi’ namun terjemahan ini akan mengorbankan konsistensi jumlah suku kata pada teks Bsa. Pada baris 4 juga terdapat terjemahn yang kaku sebagai hasil dari terjemahan majas yang tak sepadan/bergeser sehingga berdampak pada suasana dan nada puisi asli yang tak dapat dipertahankan.

14/ROKBEFT/14/64/ — ROKST/14/101/

Teks BSU	TEKS BSA
The Worldly Hope men set their Hearts upon Turns Ashes—or it prospers; and anon, Like Snow upon the Desert’s dusty Face, Lighting a little hour or two—is gone.	Angan Dunia tambatan Hati manusia Menjadi abu — atau berbuah; dan segera Laksana Salju menempel Wajah padang gurun Tahan sekejap Waktu saja — lalu terlenyap.

Terjemahan data di atas dinilai cukup berterima. Meskipun skema rimanya bergeser menjadi rima bebas abcd, jumlah suku kata pada bait teks Bsa konsisten berjumlah 14 suku kata. Secara keseluruhan terjemahan bait ini terasa alami apalagi terjemahan majas simile tetap dipertahankan. Namun, terdapat terjemahan yang kurang lazim dan

suasana dan gaya puisi asli yang sedikit kurang tepat pada akhir baris

4. Apabila akhir baris 4 tersebut diterjemahkan menjadi ‘lalu lenyap’, terjemahan ini akan dapat menambah nilai estetis sekaligus mempertahankan suasana puisi asli.

#### c. Terjemahan Kurang Berterima

09/ROKBEFT/9/36/ — ROKST/9/67/

Teks BSU	TEKS BSA
But come with old Khayyam, and leave the Lot of Kaikobád and Kaikhosrú forgot: Let Rustum lay about him as he will, Or Hátim Tai cry Supper—heed them not.	Bersamalah dengan Si tua Khayyam, tinggalkan tanah Kaikobad dan Kaikhosru pun telah lupa: Biarkan! Rustum dengan hal-hal yang diinginkan Pun Hatim Tai damba makan — tak pedulikan.

Terjemahan data di atas dinilai kurang berterima. Meskipun skema rimanya bergeser menjadi rima bebas abcd, jumlah suku kata pada bait teks Bsa konsisten berjumlah 14 suku kata. Secara keseluruhan terjemahan bait ini terasa agak kaku dan terkesan seperti hasil terjemahan, terutama pada baris pertama yang merupakan akibat kekurangsepadanan makna terjemahannya. Hal ini sebenarnya dapat disiasati dengan inversi atau modulasi, sehingga tanpa mengorbankan kesepadanan makna, terjemahannya dapat menjadi ‘dengan si tua Khayyam, mari tinggalkan tanah’. Selain itu, klausa ‘*heed them not*’ sebagai kesimpulan sekaligus penekanan dari baris-baris sebelumnya akan memiliki aspek estetika sekaligus atmosfer secara lebih tepat apabila diterjemahkan menjadi ‘jangan pedulikan’.

46/ROKBEFT/46/210/ — ROKST/46/277/

Teks BSU	TEKS BSA
For in and out, above, about, below, ‘Tis nothing but a Magic Shadow-show, Play’d in a Box whose Candle is the Sun, Round which we Phantom Figures come and go.	Di dalam dan luar, di atas, sekitar, bawah ‘Tak ada arti hanya Mainan Seni wayang, Dimainkan di Kotak dan lilin Matahari, Dari balik kita lihat Bayangan berputar.

Terjemahan data di atas dinilai kurang berterima. Meskipun skema rimanya bergeser menjadi rima bebas abcd, jumlah suku kata pada bait teks Bsa konsisten berjumlah 14 suku kata. Secara keseluruhan terjemahan bait ini terasa agak kaku dan terkesan seperti hasil terjemahan, terutama pada baris 3 dan 4 yang merupakan akibat kekurangsepadanan makna terjemahan idiom dan simbolnya. Agar terjemahan luwes dan alami, serta idiom dan simbol tidak hilang, terjemahan bait ini dapat menjadi 'di dalam dan luar, di atas, sekitar, bawah, tak ada arti hanya Pertunjukan wayang, dimainkan di kotak berlilinkan matahari, dari balik kita lihat bayangan kematian datang dan pergi'.

#### 4.1.3.3. Keterbacaan

Tiga pembaca sasaran memberikan skor rata-rata untuk keterbacaan terjemahan puisi *Rubaiyat* 2,55, 2,72, dan 1,92. Sehingga skor rata-rata 3 pembaca sasaran untuk keterbacaan terjemahan puisi *Rubaiyat* adalah 2,39. Dengan demikian keterbacaan puisi *Rubaiyat* termasuk dalam kategori mudah. Terdapat 1 data yang dinilai sangat mudah. Selain itu terdapat 3 data yang mendekati nilai sangat mudah yaitu 1,3. Jadi terdapat 4 data atau 5,3% dari total keseluruhan data yang termasuk kategori sangat mudah. Terdapat 40 data atau 53,4% dari

total keseluruhan data, dengan rentang nilai 1,6 sampai dengan 2,3, yang dinilai mudah. Terdapat 28 data atau 37,3% dari total keseluruhan data, dengan rentang nilai 2,6 sampai dengan 3,3, yang dinilai sulit. Tidak terdapat data yang dinilai benar-benar sulit. Namun, terdapat 3 data atau 4% dari total keseluruhan data yang dinilai sulit, yaitu 3,6. Secara lengkap data keterbacaan terjemahan puisi *Rubaiyat* dapat dilihat pada lampiran 6. Berikut penjelasan beberapa data yang dinilai sangat mudah, mudah, sulit, dan sangat sulit.

a. Keterbacaan Sangat Mudah

ROKST/11/81

TEKS BSA
Mari, di bawah Pohon dengan Sepotong Roti; Sebotol anggur, buku puisi — dan Engkau ini Di sampingku bernyanyi-nyanyi di Padang gurun Dan Padang gurun pun menjadi Tanah surgawi.

Keterbacaan data di atas dinilai sangat mudah. Makna konotasi dan makna figuratif mudah dicerna dan dipahami.

ROKST/59/357/

TEKS BSA
Dengarkan lagi. Satu malam menjelang akhir Ramadhan, sebelum dengan indah bulan terbit, Di Toko-Pengrajin tua aku sendirian, Dengan Sekumpulan Patung-tanah yang berbaris.

Keterbacaan data di atas dinilai sangat mudah. Makna konotasi sangat mudah dicerna dan dipahami. Apalagi tak terdapat majas pada bait ini.

## b. Keterbacaan Mudah

ROKST/10/73/

TEKS BSA
Bersamaku sepanjang hamparan rerumputan Yang memisahkan gurun dari tunas tumbuhan, Di sana Budak dan Sultan tak diketahui, Dan malanglah Sultan Mahmud dengan mahkotanya.

Keterbacaan data di atas dinilai mudah. Meskipun terdapat beberapa majas pada bait ini tetapi makna konotasi dan makna figuratif mudah dicerna dan dipahami.

ROKST/19/123/

TEKS BSA
Dan Rerumputan menyegar yang Hijau Daunnya Menghiasi Tebing Sungai tempat kita sandar — Bersandar dengan nyaman! Kar'na, siapa tahu Dari Tebing yang indah ada mekar tak nampak.

Keterbacaan data di atas dinilai mudah. Terdapat satu majas dan makna konotasi pada bait ini. Namun, penggunaan majas pada bait ini dibantu dengan pencitraan visual yang mempermudah makna figuratif untuk dicerna dan dipahami.

## c. Keterbacaan Sulit

ROKST/2/31/

TEKS BSA
Terlelap saat Tangan Kiri Fajar di langit Kudengar Sesuara dalam Kedai menjerit, Bangunlah, Anak-anakku, isilah Piala Sebelum cairan Hidup di Piala kering.

Keterbacaan data di atas dinilai sulit. Meskipun hanya terdapat satu majas pada bait ini, makna konotasi berupa simbol juga cukup banyak

ditemui, sehingga pembaca sasaran perlu berulang kali membaca bait ini untuk menginterpretasikan dan memahami maknanya.

ROKST/4/43/

TEKS BSA
Kini saat Tahun Baru gugah hasrat lampau, Jiwa kesadaran ke Alam-hening meringsut, Tempat Tangan Putih Musa yang lekat di Dahan Turun, dan Isa pun dari Balik-tanah bangun.

Keterbacaan data di atas dinilai sulit. Terdapat lebih dari satu majas pada bait ini. Selain itu makna konotasi berupa simbol juga cukup banyak ditemui. Pembaca sasaran perlu berulang kali membaca bait ini dengan cermat untuk memahami maknanya dan mendapatkan pesannya.

d. Keterbacaan Sangat Sulit

ROKST/17/115/

TEKS BSA
Mereka berkata Singa dan Kadal menjaga Istana Tempat Jamshyd dipuja, dimabukkan: Bahraim, sang Pemburu besar — si Keledai Asing Berinjakkan di kepalanya, dan ia pulas.

Keterbacaan data di atas dinilai sangat sulit. Terdapat lebih dari satu majas pada bait ini. Selain itu makna konotasi dan simbol juga cukup banyak ditemui. Pembaca sasaran perlu berulang kali membaca bait ini dengan cermat dan harus memiliki pemahaman lebih tentang simbol yang terkait dengan budaya penyair untuk memahami maknanya dan mendapatkan pesannya.

ROKST/56/337

TEKS BSA
Dan kutahu ini: entah Terang Betul itu Nyalakan Cinta, atautkah kobarkan marahku, Satu Kilauan-Nya tertangkap masuk ke Kedai Lebih baik dari silau dalam Kuil bingung.

Keterbacaan data di atas dinilai sangat sulit. Meskipun tak terdapat majas pada bait ini tetapi makna konotasi dan simbol juga cukup banyak ditemui. Pembaca sasaran perlu berulang kali membaca bait ini dengan cermat untuk memahami maknanya dan mendapatkan pesannya karena makna konotasi yang ada bait ini cukup membingungkan pembaca.

Tabel 11: Nilai Rata-Rata Kualitas Terjemahan Puisi *Rubaiyat*

NO	KESEPADANAN			KEBERTERIMAAN			KETERBACAAN		
	SKALA	Jumlah Data	Persentasi data	SKALA	Jumlah Data	Persentasi data	SKALA	Jumlah Data	Persentasi data
1	Sepadane (3,6 – 4)	4	5,3%	Berterima (3,6 – 4)	9	12%	Sangat Sulit (3,6 – 4)	3	4%
2	Cukup Sepadane (2,6 – 3,5)	58	77,4%	Cukup Berterima (2,6 – 3,5)	63	84%	Sulit (2,6 – 3,5)	28	37,3%
3	Kurang Sepadane (1,6 – 2,5)	13	17,3%	Kurang Berterima (1,6 – 2,5)	3	4%	Mudah (1,6 – 2,5)	40	53,4%
4	Tidak Sepadane (1 – 1,5)	0	0%	Tidak Berterima (1 – 1,5)	0	0%	Sangat Mudah (1 – 1,5)	4	5,3%
Total		75	100%	Total	75	100%	Total	75	100%

## 4.2. Pembahasan

Sub bab ini menyajikan pembahasan dari hasil penelitian terhadap pergeseran rima dan matra, dan pergeseran majas pada 75 data yang berupa 75 bait puisi *Rubaiyat*. Peneliti juga memerikan pembahasan secara rinci tentang pergeseran rima dan matra, pergeseran jenis majas, dan kualitas terjemahan puisi *Rubaiyat*.

### 4.2.1. Pergeseran Rima dan Matra

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 75 data yang ada terdapat 13 data atau 17,4% dari jumlah keseluruhan data yang tidak mengalami pergeseran rima; dan terdapat 62 data atau 82,6% dari jumlah keseluruhan data yang mengalami pergeseran rima. Sementara itu, tidak terdapat satu pun data atau 0% dari jumlah keseluruhan data yang tidak mengalami pergeseran matra; sebaliknya terdapat 75 data atau 100% dari jumlah keseluruhan data yang mengalami pergeseran matra. Hal ini berarti bahwa hampir seluruh data mengalami pergeseran rima dan seluruh data mengalami pergeseran matra.

Pergeseran rima berkonsekuensi pada perubahan jenis bait. Pergeseran matra tidak mempengaruhi jenis bait tetapi berpengaruh pada bentuk puisi secara fisik yang termasuk dalam kategori *Ruba-i*. Puisi *Rubaiyat* pada teks asli (Bsu) memiliki arti "puisi berbentuk kwatrin berskema rima aaba dengan lima kaki berupa *iambic* pada tiap barisnya" ([ScribblingRivalry.com](http://ScribblingRivalry.com)) maka apabila terjemahan puisi ini akan diberi



judul yang sama, teks terjemahan (Bsa) harus mempertahankan ketiga syarat yang tersurat dalam arti *Rubaiyat* tersebut, yaitu: 1) tiap bait terdiri atas 4 baris, 2) berskema rima aaba, dan 3) berpola metra *iambic pentameter*. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa terjemahan puisi *Rubaiyat* mengalami pergeseran sehingga hampir tidak dapat mempertahankan skema rima aaba dan sama sekali tidak berpola metra *iambic pentameter*. Namun demikian, penerjemah tampaknya berupaya menyasati pergeseran metra (pergeseran jumlah suku kata) dengan cara berusaha secara konsisten mempertahankan jumlah suku kata pada tiap barisnya yaitu 14 suku kata.

Dibandingkan dengan bahasa Indonesia, bahasa Inggris termasuk dalam kategori bahasa tua yang embrionya sudah mulai terbentuk sejak lima abad sebelum masehi. Bahasa Inggris memiliki kosa kata yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Kalau pun ada kosa kata serapan, kebanyakan masih berasal dari bahasa serumpun seperti bahasa Perancis atau Jerman. Bahasa Inggris juga lahir dan berkembang dari tradisi sastra lisan sehingga elemen musikalitas seperti harmonisasi bunyi (asonansi, aliterasi, eponi, kakofoni), melodi, dan intonasi, secara otomatis sudah ada pula. Sebaliknya, bahasa Indonesia adalah bahasa muda; dengan kosa kata tak sebanyak bahasa Inggris, dan memiliki sangat banyak kosa kata serapan dari bahasa asing. Bahasa Indonesia lahir sebagai bahasa pengantar perniagaan sehingga elemen musikalitas berupa harmonisasi bunyi tidak menjadi prioritas utama. Hal-hal tersebut berpengaruh pada variasi kosa kata dan tradisi

sastra Indonesia sampai sekarang, sehingga pergeseran dalam penerjemahan unsur musikalitas dalam puisi, termasuk *Rubiayat*, merupakan hal yang wajar.

Meskipun semua bahasa memiliki unsur universalitas, setiap bahasa memiliki keunikan masing-masing. Hal tersebut berakibat pada perbedaan sistem bahasa Bsu dan Bsa. Sebagai contoh, kata kerja bahasa Inggris yang digunakan dalam kalimat, baik kalimat berita, tanya maupun perintah kebanyakan sama dan merupakan kata dasar. Sebaliknya pada bahasa Indonesia kata kerja yang digunakan dalam kalimat berita, tanya, maupun perintah berbeda. Sering terdapat penambahan imbuhan pada kata kerja baik berupa awalan, akhiran, atau awalan dan akhiran sekaligus terutama pada kalimat berita dan tanya. Hal ini mengakibatkan terjadinya pergeseran jumlah suku kata yang menjadi lebih banyak pada Bsa dibandingkan dengan Bsu, seperti yang juga terjadi pada puisi *Rubaiyat*.

Bunyi sebagai salah satu faktor penerjemahan puisi adalah bagian paling sulit dan hampir mustahil diterjemahkan (Newmark, 1981; Baker, 2001). Jenis penerjemahan puisi yang diterapkan untuk menerjemahkan unsur bunyi dan bentuk pada puisi adalah terjemahan bersajak dan terjemahan irama (Basnett-McGuire, 1991). Terjemahan bersajak berfokus pada pengalihan rima yang menuntut penerjemah memiliki kompetensi dwibahasa yang sangat baik, sehingga tidak berakibat pada terjemahan sajak yang tepat tetapi mengorbankan struktur kalimat dalam setiap larik Bsu ke dalam Bsa ataupun sebaliknya. Terjemahan

irama menekankan struktur ritme dan matra: memiliki tingkat kesulitan paling tinggi karena melibatkan unsur tekanan dan intonasi. Pada puisi bahasa Inggris, kebanyakan berbentuk matra *iambic*. Sementara puisi bahasa Indonesia tidak terlalu memberi penekanan khusus pada masalah matra. Aturan elemen puitik dalam unsur musikalitas (khususnya ritme: intonasi dan tekanan) dalam puisi bahasa Indonesia berbeda dengan puisi bahasa Inggris. Tidak ada aturan versifikasi – matra secara khusus dalam puisi Indonesia, sehingga tidak ada penamaan matra yang populer. Oleh karena itu, mempertahankan bentuk (rima dan matra) puisi Bsu secara tepat dan utuh pada teks terjemahan Bsa, apalagi dengan jumlah bait yang sangat banyak seperti *Rubaiyat*, merupakan hal yang rumit dan menuntut kemampuan estetika yang lebih dari penerjemah. Pada puisi *Rubaiyat* penerjemah mungkin tidak cukup memahami aturan puisi tradisional Inggris sehingga terjadi pergeseran rima yang berkonsekuensi pada perubahan jenis bait, dan pergeseran matra yang berkonsekuensi pada perubahan bentuk atau nama puisi *Rubaiyat*.

Hoed (1993) dalam Nurul Murtadho (2008) yang merujuk Catford membagi pergeseran bentuk menjadi dua, yaitu 1) pergeseran tataran (fonologi, grafologi, gramatikal, atau unsur leksikal), dan 2) pergeseran kategori (struktur, kelas kata, unit atau sistem). Sehubungan dengan hal tersebut, secara analogis pada puisi *Rubaiyat* juga terjadi pergeseran bentuk yang diakibatkan oleh pergeseran bunyi (rima dan matra). Oleh karena itu, dalam puisi *Rubaiyat* peneliti memberikan istilah 'sound-

*shift*'. Perubahan atau pergeseran tersebut dapat dipaparkan seperti berikut ini.

Pada terjemahan puisi *Rubaiyat* terjadi pergeseran tataran (*level-shift*) yaitu tataran fonologi. Millar dan Curie (1976) menyebut unsur bunyi (termasuk rima dan matra) dalam puisi adalah unsur fonologi dalam linguistik. Puisi asli *Rubaiyat*, berskema rima aaba; sebagian besar terjemahan baitnya (43 data) bergeser menjadi skema rima abcd. Pergeseran tataran fonologi (skema rima) berpengaruh pada perubahan jenis bait kwatrin menjadi jenis bait rima bebas. Hal ini berarti terjadi pergeseran kategori berupa unit-unit puitik. Dalam linguistik terdapat hirarki unit-unit linguistik berupa morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Secara analogis hirarki unit-unit puitik dari yang terkecil juga terdapat dalam puisi yaitu: matra, kaki, baris, bait. Dalam setiap unit puitik tersebut dimungkinkan memuat salah satu atau beberapa unit linguistik. Selain itu, pada puisi *Rubaiyat* terjadi pula pergeseran matra dari *iambic pentameter* pada Bsu menjadi tanpa matra pada Bsa. Pergeseran rima dan matra sekaligus ini berkonsekuensi pada perubahan bentuk puisi yang semula "ruba'i" (*rubaiyat*) menjadi tak lagi berbentuk "ruba'i" (*rubaiyat*).

Pada teori pergeseran Vinay dan Dalbernet, atau teori tentang teknik penerjemahan Molina dan Albir, transposisi melibatkan perubahan dalam tata bahasa dari Bsu ke Bsa. Lebih lanjut, dikenal pula istilah *obligatory shift* – pergeseran wajib dilakukan karena sistem bahasa yang berbeda (Pekkanen, 2007: 3). Sehubungan dengan hal ini, secara

analogis juga terdapat transposisi wajib pada puisi *Rubaiyat*. Perubahan bentuk (*form*) yang terjadi pada puisi ini merupakan efek dari keputusan penerjemah yang merasa wajib melakukan perubahan karena sistem Bsa berbeda dengan Bsu. Namun, istilah transposisi tidak cukup tepat diberlakukan pada pergeseran rima dan matra dalam puisi ini sebab meskipun mungkin terjadi perubahan tata bahasa dari Bsu ke Bsa yang menjadi fokus adalah perubahan bentuk (struktur fisik: skema rima, jenis bait, pola matra) puisi tersebut. Oleh karena itu, sehubungan dengan pergeseran bentuk yang terjadi pada puisi *Rubaiyat*, peneliti berpendapat bahwa pergeseran tersebut dapat disebut sebagai "transformasi" (perubahan bentuk). Kemudian, secara khusus peneliti menentukan istilah pergeseran rima dalam puisi *Rubaiyat* sebagai 'transrima' (*rhyme-shift*), dan pergeseran matra sebagai 'transmatra' (*metrical-shift*).

#### **4.2.2. Pergeseran Jenis Majas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 jenis majas yang diklasifikasikan Robert (1989), Perrine (1990), dan A. Widyamartaya (1991), terdapat 13 jenis majas yang digunakan dalam puisi *Rubaiyat* yaitu: simile, metafora, personifikasi, apostrofi, alusi, antitesis, meiosis, hiperbola, oksimoron, metonimi, sinekdoke, paradoks, dan ironi. Selain itu, dari 13 jenis majas yang digunakan hanya terdapat 5 jenis majas yang mengalami pergeseran yaitu: simile, metafora, personifikasi, antitesis, dan sinekdoke. Semua majas yang bergeser tersebut berubah

menjadi tak ada majas pada puisi Bsa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 12 data atau 16% dari jumlah keseluruhan data mengalami pergeseran jenis majas sementara sisanya sebanyak 63 data atau 84% dari jumlah keseluruhan data tidak bergeser.

Peneliti menemukan bahwa tidak semua bait Bsu hanya memuat satu jenis majas dalam satu baitnya. Ada 25 bait Bsu yang memuat lebih dari satu jenis majas dalam satu baitnya; 34 bait memuat hanya satu jenis majas; sementara 16 bait sisanya tidak terdapat satu pun jenis majas. Terjemahan pada teks Bsa juga hanya memuat satu jenis majas yang sama dengan majas pada Bsu dalam satu bait apabila tidak terdapat pergeseran majas. Terjemahan pada teks Bsa berubah menjadi tak ada majas apabila terdapat pergeseran majas dari Bsu yang memuat satu jenis majas dalam satu bait. Apabila tidak terdapat pergeseran dari Bsu yang memuat lebih dari satu jenis majas dalam satu bait, Bsa juga memuat jumlah majas yang sama dengan Bsu. Namun, apabila terdapat pergeseran, bait yang semula terdiri atas dua atau tiga jenis majas sekaligus pada Bsu berubah menjadi tak ada majas pada Bsa.

Pergeseran majas disebabkan latar belakang budaya penyair (teks Bsa) dan penerjemah (teks Bsu) berbeda. Majas merupakan produk bahasa dan budaya. Memahami majas berarti memahami perbedaan pengalaman konseptual dan ideologi. Maka, pergeseran dalam penerjemahan majas menjadi sesuatu yang wajar (Al Zoubi, 2008). Selain itu, ketajaman estetika serta kemampuan dwibahasa (Al-Zoubi,

2008, menyebutnya *rhetorical component*) penerjemah turut pula mempengaruhi pergeseran penerjemahan puisi. Maka, ketika menerjemahkan majas, penerjemah diuji kompetensi pemahaman lintas budayanya dan dituntut menuliskan kembali puisi dalam Bsu yang indah dan penuh makna menjadi puisi dengan nilai, makna, dan gaya yang setara dalam Bsa.

Meskipun terjadi pergeseran majas, hasil penelitian justru menunjukkan fakta yang berbanding terbalik dengan pergeseran rima. Hampir seluruh data tidak mengalami pergeseran majas. Kesulitan pada penerjemahan atau penulisan kembali rima dan matra adalah menyiasati sistem dua bahasa yang berbeda. Sebaliknya dalam penerjemahan majas, sistem Bsu dan Bsa yang berbeda – terutama yang berhubungan dengan padanan kata dan jumlah suku kata yang jadi padanan – tidak terlalu bermasalah. Apalagi aturan elemen puitik tentang ciri-ciri majas berlaku sama di Bsu dan Bsa. Jadi, bila pun tidak terdapat padanan kata Bsu yang sepadan di Bsa, penerjemah dapat melakukan strategi *borrowing* sehingga tidak mengkhianati ketentuan majas yang berarti pula tidak mengubah jenis dan makna majas secara keseluruhan. Hal inilah yang tampaknya dilakukan penerjemah puisi *Rubaiyat* sehingga hanya terdapat 16% dari jumlah keseluruhan data yang mengalami pergeseran majas. Pergeseran tersebut terjadi tampaknya bukan karena penerjemah kurang memiliki ketajaman estetika tetapi karena kesalahpahaman memaknai frasa benda, idiom, atau justru menerjemahkan makna

figuratif ke dalam makna referensialnya, contohnya seperti yang telah dipaparkan peneliti pada sub bab 4.1.2.2. p dan q.

Dalam sub bab 4.2.1 peneliti memberikan istilah '*sound-shift*' untuk pergeseran unsur bunyi/musikalitas yang disebabkan oleh transrima dan transmatra. Dalam sub bab ini peneliti memberikan istilah '*sense-shift*' untuk pergeseran unsur emotif/rasa (*sense*) yang disebabkan oleh pergeseran majas. Sebagaimana pergeseran rima dan matra, yang secara analogis dengan teori pergeseran Hoed mengalami pergeseran kategori, maka secara analogis pula terdapat pergeseran kategori pada penerjemahan majas dari Bsu ke Bsa. Pergeseran kategori tersebut berupa unit-unit linguistik yang menjadi penanda jenis majas. Penanda majas biasanya berupa morfem, kata, atau frasa. Pada majas simile contohnya, penandanya berupa morfem '*as*', '*like*', '*seems*'. Perubahan jenis majas (pergeseran bentuk; kategori) berpengaruh pada perubahan makna, khususnya sudut pandang. Contoh pada kasus yang dipaparkan dalam sub bab 4.1.2.1 g.; frasa benda '*the Wing*' diterjemahkan menjadi kata kerja 'menyayapi'. Pada kasus pergeseran jenis majas tersebut tampaknya terdapat pergeseran kelas kata (Catford menyebutnya *class shift*) atau bila dilihat dari teori transposisi dan modulasi, tampaknya terjadi transposisi. Dalam hal ini transposisi yang terjadi adalah transposisi pilihan dan kasuistik pada bait-bait yang dipaparkan dalam sub bab 4.1.2.1 g, h, i. Pada bait-bait lain yang mengalami pergeseran, yaitu pada bait-bait yang dipaparkan dalam sub bab 4.1.2.2 o, p, q, r, s,



t, yang terjadi adalah modulasi pilihan karena penerjemah memiliki perspektif berbeda terhadap Bsu yang diterjemahkan ke dalam Bsa.

Pada kasus penerjemahan majas dalam puisi ini, pandangan Nida dan Taber (1969) tentang dikotomi bentuk dan isi terbukti. Dalam penerjemahan puisi tidak boleh ada dikotomi bentuk dan isi. Penerjemah harus berupaya menjaga keseimbangan terjemahan antara bentuk dan isi dari Bsu ke Bsa. Di saat yang bersamaan penerjemah juga menghadapi dilema atas keterlibatan gaya dan pandangannya sendiri pada hasil terjemahannya. Bila penerjemah tidak mampu mempertahankan keseimbangan tersebut, pergeseran yang sangat tajam adalah hasilnya. Perubahan bentuk mempengaruhi perubahan isi; perubahan jenis majas mempengaruhi kesepadanan makna. Oleh karena itu, sehubungan dengan hal tersebut, secara khusus peneliti menentukan istilah pergeseran majas dalam puisi *Rubaiyat* sebagai 'transfigurasi bahasa' (*transfigurative language*) yang di dalamnya dapat juga mencakup transposisi dan modulasi.

#### **4.2.3. Kualitas Terjemahan**

Sub bab ini memaparkan pembahasan dari hasil penelitian kualitas terjemahan puisi *Rubaiyat* secara rinci, dan setiap aspek kualitas terjemahan yaitu kesepadanan, keberterimaan dan keterbacaan dibahas satu per satu.

#### 4.2.3.1. Kesepadanan

Kesepadanan makna terjemahan puisi pada penelitian ini merupakan kesepadanan makna yang utuh baik secara linguistik maupun estetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepadanan makna puisi *Rubaiyat* dinilai 2,94 atau termasuk kategori cukup sepadan.

Nababan (2004: 24) menyebutkan bahwa seorang penerjemah dilatarbelakangi oleh beberapa kompetensi yang dimilikinya, seperti kompetensi linguistik, kompetensi budaya, kompetensi bidang ilmu yang diterjemahkan, dan kompetensi transfer. Dari beberapa kompetensi tersebut, dalam penerjemahan puisi, kompetensi bidang ilmu yang diterjemahkan merupakan faktor penting, setelah itu diikuti kompetensi linguistik, kompetensi budaya, dan kompetensi transfer. Rochayah Machali (2000), Newmark (1981), Bassnett-McGuire (1991) sepakat menggarisbawahi bahwa kompetensi estetika penerjemah mempengaruhi kesepadanan makna terjemahan. Maka, dengan nilai kesepadanan makna yang termasuk kategori cukup sepadan, dapat diasumsikan bahwa penerjemah puisi *Rubaiyat* juga memiliki kompetensi estetika yang cukup.

Popovic (1970) menegaskan bahwa penerjemah adalah penyair. Meskipun harus memahami gaya penyair asli dan budaya yang melatarbelakanginya, penerjemah memiliki gaya sendiri yang sedikit banyak, secara tidak langsung muncul dalam terjemahannya. Hal tersebut mempengaruhi kesepadanan makna puisi secara keseluruhan;

salah satu aspeknya dapat dilihat dari bergeser atau tidaknya unsur emotif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemah tidak terlalu melibatkan gayanya sendiri dengan cara sedapat mungkin berupaya mempertahankan keseimbangan bentuk dan isi Bsu ke dalam Bsa.

Dalam puisi yang memiliki sangat banyak simbol dan makna konotasi seperti puisi *Rubaiyat*, Baker (2001) melihat sebuah kemungkinan bahwa kesepadanan formal (semantik) bahkan kesepadanan dinamis (pragmatik) sulit dicapai tetapi penerjemah harus mengupayakan "equivalent effect" atau dalam istilah yang disebut Holmes dalam (Hatim, 2001) adalah kriteria kesesuaian dan kriteria puitik. Penerjemah puisi *Rubaiyat* tidak sepenuhnya berhasil mencapai kriteria 'terjemahan' sekaligus kriteria 'puitik' ini. Pada bait tertentu, untuk menghasilkan terjemahan sepadan penerjemah berinisiatif melakukan kesepadanan pragmatik, seperti pada bait 13 baris 1 dan 2:

Bsu: *Look to the Rose that blows about us—"Lo,*

***Laughing,***," she says, "into the World I blow,

Bsa: Pandanglah Mawar yang mengharumi kita — "Lihat

**Penuh canda,**" katanya, "Kuharumi Dunia:

Penerjemah mengambil resiko menerjemahkan kata '*laughing*' menjadi 'penuh canda' bukannya 'tertawa'. Penerjemah tampaknya berupaya melakukan kesepadanan dinamis (pragmatik) dengan mempertimbangkan konteks situasi; dengan sudut pandang personifikasi, mawar-mawar mekar yang berada di taman 'tertawa'

tentulah dalam konteks situasi bahagia – penuh canda. Upaya ini pun bahkan tidak menghilangkan ‘kriteria puitik’ – majas tidak bergeser – dan tetap memiliki kriteria ‘terjemahan’.

#### 4.2.3.2. Keberterimaan

Keberterimaan terjemahan puisi Rubaiyat dinilai 3,21 atau cukup berterima. Keberterimaan berkaitan dengan kewajaran teks Bsa bagi pembaca atau penutur berbahasa ibu sama dengan teks Bsa baik dalam diksi (struktur bahasa), estetika, maupun budaya.

Penilaian keberterimaan puisi bersifat subyektif namun obyektif; obyektif namun subyektif. Karena adanya *licence poetica*, pembaca atau penutur Bsa wajib menghormati setiap keputusan penerjemah (yang sekaligus penyair); di sisi lain, penerjemah juga harus mematuhi aturan elemen puitik yang bersifat obyektif dan berlaku universal. Sebaliknya, meskipun penerjemah terikat aturan kebahasaan dan kriteria terjemahan yang baik; demi tercapainya ‘kriteria puitik’, pembaca atau penutur Bsa hendaknya menghormati setiap pilihan yang diambil penerjemah apalagi yang berhubungan dengan budaya. Contoh pada kasus terjemahan baris 3 pada bait 8:

Bsu: *this first **Summer** month that brings the Rose*

Bsa: Bulan **Semi** awal yang bawa mawar itu

Penerjemah mengambil resiko menerjemahkan kata ‘*Summer*’ menjadi ‘Semi’ bukannya (musim) ‘panas’. Apabila diterjemahkan menjadi ‘musim panas’ atau ‘panas’ saja maka terjemahannya akan kehilangan

unsur estetika. Selain itu, budaya Indonesia tidak mengenal *summer season* (musim panas). Musim panas di Indonesia memiliki medan makna berbeda dengan negara empat musim. Penerjemah menghubungkan *first Summer* (awal semi) dengan bait-bait sebelumnya yang menggambarkan bunga-bunga mawar yang bermekaran. Di Indonesia, mawar mekar (bersemi) tidak pada musim panas (kemarau) tetapi bersemi pada awal atau pertengahan musim hujan. Dengan sudut pandang inilah tampaknya penerjemah memutuskan tidak memilih diksi 'musim panas' atau 'panas' sebagai padanan literal '*summer*' tetapi justru memilih diksi 'semi' sebagai padanan '*Summer*'. Dan hasilnya, terjemahan bait ini dinilai berterima.

Seperti disebutkan sebelumnya, meskipun dalam penerjemahan puisi bentuk harus diterjemahkan (Baker, 2001: 174) karena sistem Bsu dan Bsa yang berbeda, memindahkan bentuk puisi asli secara utuh ke dalam terjemahannya adalah pekerjaan yang rumit. Seperti telah dijelaskan pada sub bab 4.2.2.1 upaya penerjemah untuk menjaga konsistensi jumlah suku kata dalam tiap bait pada teks Bsa layak diterima.

Berhubungan dengan budaya, apabila bentuk tidak diterjemahkan dengan tepat, untuk penilaian kesepadanan mungkin akan bermasalah, namun, untuk penilaian keberterimaan hal tersebut tidak terlalu menimbulkan masalah bagi penutur Bsa karena bentuk yang sama di kurun waktu dan budaya berbeda bisa jadi memiliki pemaknaan berbeda atau tak bermakna sama sekali. Contohnya, puisi yang berbentuk *Rubaiyat* atau kwatrin (ruba-i) pada masyarakat penutur

puisi ini dilahirkan, Persia, bermakna "puisi yang sangat erat dengan ungkapan perasaan pribadi penyair, lebih bersifat cerita/kisah hidup atau kegelisahan penyairnya" (Noury, 2002). Namun, pada masyarakat penutur bahasa Indonesia puisi yang berbentuk '*rubaiyat*' atau kwatrin belum tentu memiliki makna analog yang sama.

#### 4.2.3.3. Keterbacaan

Keterbacaan puisi *Rubaiyat* dinilai 2,39 atau termasuk kategori mudah. Tingkat keterbacaan yang dinilai mudah ini dipengaruhi oleh ideologi domestikasi yang dipilih penerjemah. Selain itu, pembaca sasaran juga berpendapat bahwa keterbacaan puisi *Rubaiyat* dinilai mudah karena penggunaan lexis yang lazim digunakan dalam bahasa sasaran serta makna sekunder mudah dipahami dan bersesuaian dengan makna referensialnya.

Mashudi Said (2009) menyatakan bahwa keterbacaan bergantung pada *ketedasan* dan *kejelasan*. *Ketedasan* berhubungan dengan keterbacaan bahasa, yang ditentukan oleh pilihan kata, bangun kalimat, susunan paragraf, dan unsur ketatabahasaan yang lain. *Kejelasan* berhubungan dengan keterbacaan tata huruf, yang ditentukan oleh besar huruf, kerapatan baris, lebar sembir, dan unsur tata rupa yang lain. Pada penelitian ini penilaian keterbacaan yang mempertimbangkan aspek kejelasan tidak digunakan karena naskah yang diberikan kepada pembaca target bukan berupa buku teks terjemah puisi *Rubaiyat* atau duplikatnya melainkan naskah yang diketik ulang peneliti.

Penilaian keterbacaan pada penelitian ini berhubungan dengan keterbacaan bahasa dan kejelasan elemen puitik. pilihan kata merupakan unsur paling menentukan karena melibatkan keterbacaan bahasa dan kejelasan estetika sekaligus. Dalam hal ini, untuk penggunaan diksi pada teks Bsa penerjemah tampaknya menggunakan ideologi domestikasi, kecuali yang berhubungan dengan majas alusi. Ideologi domestikasi yang dipilih penerjemah ini berakibat pada tingginya tingkat keterbacaan sehingga bait-baitnya dinilai mudah dipahami; seperti terlihat pada bait 8, 9, 10 berikut ini:

ROKST/8/63/ :

Dan lihatlah — ribuan kembang yang sambut Hari  
Berserian — dan ribuan berserak di Bumi:  
Dan Bulan **Semi** awal yang bawa Mawar itu  
Bakal membawa **Jamshyd** dan **Kaikobad** pergi.

ROKST/9/67/

Bersamalah dengan Si tua **Khayyam**, tinggalkan tanah  
**Kaikobad** dan **Kaikhosru** pun telah lupa:  
Biarkan! **Rustum** dengan hal-hal yang diinginkan  
Pun **Hatim Tai** damba makan — tak pedulikan.

ROKST/10/73/

Bersamaku sepanjang hamparan rerumputan  
Yang memisahkan gurun dari tunas tumbuhan,  
Di sana Budak dan Sultan tak diketahui,  
Dan **malanglah** Sultan **Mahmud** dengan mahkotanya.

Secara analogis bangun kalimat pada puisi dapat dilihat dari kelaziman susunan inversi, elipsis, maupun kalimat pancung yang biasanya banyak ditemui pada puisi. Contoh kasus inversi yang lazim dalam puisi terdapat pada bait 32 berikut ini:

ROKST/32/201/

Ada pintu yang kuncinya tak aku dapatkan;  
Ada Kerudung yang membuatku tak melihat:  
**Baru sejenak Bicara Aku dan Engkau**  
Tampaknya — dan Engkau dan Aku sudah tak ada.

Susunan paragraf beranalog dengan susunan bait dalam puisi. Dalam hal ini, susunan bait puisi *Rubaiyat* yang konsisten pada semua baitnya tidak berpengaruh secara langsung pada tingkat keterbacaan. Sementara itu unsur ketatabahasaan lain dapat dipertimbangkan terutama dari unsur suprasegmental seperti ketepatan tanda baca berupa apostrof, titik dua, titik koma, tanda kutip, tanda seru, tanda tanya, dan tanda hubung yang banyak terdapat pada puisi ini menunjang tingkat keterbacaan pada tiap baitnya. Berikut ini penggunaan unsur suprasegmental yang cukup banyak dalam satu bait, dan dinilai menunjang tingkat keterbacaan:

ROKST/26/157/

Ayo dengan Khayyam tua, biarkan Sang bijak  
Bicara; satu hal pasti, hidup t'rus merayap:  
Satu hal pasti, Tidur pun merupakan Tipu;  
Bunga yang dulunya mekar pun bakal binasa.

ROKST/28/165/

Dengan mereka B'nih Kebijakanan kutabur,  
Dan d'ngan tanganku sendirilah kugarap tumbuh:  
Inilah hasil Panenan yang t'lah kukumpulkan —  
“Ku datang bagai Air, dan bagai Angin ku lalu.”

ROKST/57/343/

Hai Kau, yang dengan Perangkap dan Minuman-mabuk  
Menghalangi di tengah Jalan tempatku melaju,  
Kau tak akan mungkin dengan Keputusan-takdir  
Jeratku, dan salahkan Gagalku pada Dosa?

ROKST/58/349/

Hai kau, yang dari Tanah bawah cipta Manusia,  
Dan yang bersama Eden merencanakan Ular;  
Bagi Dosa yang buat Wajah Manusia itu  
Menghitam, Ampunan manusia ada — dan bawa!



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab 4, peneliti dapat menyimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Rima kwatrin aaba pada puisi Bsu hampir seluruhnya bergeser menjadi rima bebas abcd pada puisi Bsa. Pergeseran ini disebut transrima (*rhyme-shift*). Pola matra *iambic pentameter* pada puisi Bsu bergeser seluruhnya tanpa pola matra dengan hampir seluruhnya memiliki jumlah suku kata 14 pada puisi Bsa. Pergeseran ini disebut transmatra (*metrical-shift*). Transrima (*rhyme-shift*) dan transmatra (*metrical-shift*) termasuk dalam pergeseran bunyi (*sound-shift*). Transrima dan transmatra berpengaruh pada tingkat keberterimaan puisi *Rubaiyat*.
2. Ada 13 jenis majas yang digunakan dalam puisi *Rubaiyat* yaitu: simile, metafora, personifikasi, apostrofi, alusi, antitesis, meiosis, hiperbola, oksimoron, metonimi, sinekdoke, paradoks, dan ironi. Namun, hanya terdapat 5 jenis majas yang mengalami pergeseran yaitu: simile, metafora, personifikasi, antitesis, dan sinekdoke. Semua majas yang bergeser tersebut berubah menjadi tak ada majas pada puisi Bsa. Bait-bait puisi Bsu ada yang terdiri atas satu jenis majas saja dalam satu bait, ada yang lebih dari satu jenis majas dalam satu

bait, ada pula yang tidak terdapat satu pun jenis majas dalam satu bait. Pergeseran pada majas puisi *Rubaiyat* berpengaruh pada kesepadanan makna. Peneliti menyebut pergeseran majas dalam puisi *Rubaiyat* sebagai 'transfigurasi bahasa' (*transfigurative language*) yang di dalamnya dapat juga mencakup transposisi dan modulasi.

3. Kesepadanan terjemahan puisi *Rubaiyat* dengan puisi aslinya dinilai cukup sepadan oleh tiga orang pembaca ahli dengan skor 2,94. Keberterimaan terjemahan puisi *Rubaiyat* dengan puisi aslinya dinilai cukup berterima oleh tiga orang pembaca ahli dengan skor 3,21. Keterbacaan terjemahan puisi *Rubaiyat* dinilai mudah oleh tiga orang pembaca target dengan skor 2,39. Secara keseluruhan, kualitas terjemahan puisi *Rubaiyat* ini dinilai oleh para pembaca ahli cukup baik. Namun, karena terjadi pergeseran (perubahan) bentuk pada unsur bunyi (rima dan matra), sedangkan rima dan matra merupakan persyaratan agar puisi ini layak disebut '*rubaiyat*', terjemahan puisi ini dikategorikan sebagai bukan *rubaiyat* melainkan puisi bebas.

## 5.2 Saran

Penelitian terjemahan puisi *Rubaiyat* ini masih bersifat rintisan sehingga unsur yang diteliti masih terbatas pada elemen-elemen puitik yang bersifat dasar. Dengan demikian terbuka peluang bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian terjemahan puisi lebih lanjut. Masih

banyak hal yang dapat digali untuk dijadikan bahan penelitian lanjutan, yaitu:

- 1) penelitian terjemahan puisi yang berfokus pada pengalihan ritme atau unsur melodi berupa asonansi, konsonansi, eponi, kakofoni. Penelitian ini dapat dilakukan untuk puisi berkategori '*nursery rhyme*', atau pun puisi lirik seperti *Rubaiyat*,
- 2) penelitian terjemahan puisi yang berfokus pada pentingnya atau pengaruh pengalihan unsur suprasegmental, atau pun majas pada kesepadanan *voice* (nada/*tone* dan suasana/*atmosphere*),
- 3) penelitian terjemahan puisi yang berfokus pada stilistika, dan
- 4) penelitian terjemahan puisi yang berfokus pada kesepadanan pragmatik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- A. Widyamartaya. 1989. *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- A. Widyamartaya. 1991. *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Abdul Hadi WM. 1987. *Rubaiyyat Omar Khayyam*. Bandung: Mizan.
- Ahmad Syafiq. 1992. *Theme in Omar Khayyam Poetry Rubaiyyat through Edward Fitzgerald Translation*. (Thesis) Medan: English Department of Faculty of Letters, North Sumatra University.
- Al-Zoubi, Mohammad Q. R. and Ali Rasheed Al-Hassnawi. 2008. *Constructing a Model for Shift Analysis in Translation*. <http://accurapid.com/journal/18theory.htm>.
- Asim Gunarwan. 2005. "Pragmatik dalam Penilaian Terjemahan: Pendekatan Baru?" *International Conference of Translation: Translation, Discourse and Culture*. Collection of Unedited Conference Paper. Surakarta.
- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: a Coursebook on Translation*. London: Routledge.
- Baker, Mona. ed. 2001. *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. London: Routledge.
- Barnet, Sylvan. 1963. *An Introduction to Literature: Fiction, Poetry, Drama*. Boston: Little Brown.
- Basnett-McGuire, Susan. 1991. *Translation Studies*. London: Routledge.
- Bedford. 1985. *Norton Anthology of English Literature Vol. 2*. New York: W.W. Norton and Company, Inc.
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory & Practice*. London: Longman.
- Brislin, Richard W. ed. 1976. *Translation; Application and Research*. New York: Gardner Press.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.

- Choliludin. 2006. *The Technique of Making Idiomatic Translation*. Bekasi: Visipro- Kesaint Blanc.
- De Mott, Benjamin. 1998. *Close Imagining: An Introduction to Literature*. New York: St. Martin.
- Doddy S Singgih. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.
- Easthope, Anthony. 1983. *Poetry as Discourse*. London: Methuen.
- Eftekhari, Negar. 2009. *A Comparative Study of the Translation of Colloquialism in English Subtitles of the Iranian Film "The Wind Will Carry Us"*, Iran. <http://www.translationdirectory.com>.
- Emy Susanti Hendrarso. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.
- Gabriel Fajar Sasmita. 2005. *Rubaiyat Omar Khayyam; Syair dan Tafsir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gill, Richard. 1995. *Mastering English Literature*. London: MacMillan.
- Hatim, Basil. 2001. *Teaching and Researching Translation*. London: Pearson Education Limited.
- Hatim, Basil and Ian Mason. 1997. *The Translator as Communicator*. London: Routledge.
- Herman J. Waluyo. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Holman, Hugh C. 1960. *A Handbook to Literature*. Indianapolis: Bobbs-Meril.
- Ibnu Wahyudi dan Melani Budianta. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: IndonesiaTera.
- Jackson, Winston dan Norine Verberg. 2007. *Methods: Doing Social Research, 4e*. Canada: Pearson Education. [jac\\_methods\\_Ch06.ppt](#)
- Kussmaul, Paul. 1995. *Training the Translator*. Amsterdam: John Benjamins.
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-Based Translation*. Lanham: University Press of America.
- Laughlin, Damon. 1999. *Quatrain*. <http://www.uni.edu/english/craft/quatrain.html>

- Mashadi Said. 2009. *Menilai Terjemahan*. <http://mashadi.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/4783/Meilai+terjemahan.doc>
- Meyer, Michael. 1990. *Bedford Introduction to Literature*. Boston: Books of St. Martin.
- Millar, Robert MA. and Ian Curie. 1976. *The Language of Poetry*. London: Heinemann Educational Bolts.
- Moleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Molina, Lucia dan Hurtado Albir. 2002. "Translation Techniques Revisited: A dynamic and Functionalist Approach". *Meta* 47 (4): 498-512 <http://id.erudit.org/iderudit/008033ar>
- Morgan, Bayard Q. 1966. "A critical Bibliography of Works on Translation" in *On Translation*. Bower R.A. eds. New York: Oxford University Press.
- Muhammad Ali Fakhri A.R. 2008. "Bingkai : Tradisi Sastra Lisan yang Terlupakan" *Lampung Post*. Minggu, 17 Februari. [www.lampos.php.htm](http://www.lampos.php.htm).
- Nababan, M.Rudolf. 1999. *Teori menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, M.R., D. Edi Subroto, dan Sumarlam. 2004. *Keterkaitan Antara Latar Belakang Penerjemah dengan Proses Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan*. Laporan Penelitian. Surakarta: Program Studi Linguistik Program Pascasarjana UNS.
- Neubert, Albrecht. 2004. *Case Studies in Translation: The Study of Translation*. A Paper Presented on Across Language and Culture 5.
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. England: Pergamon Press.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Newmark, Peter. 1991. *About Translation*. Clevedon: Longdun Press.
- Nida, Eugene A. 1991. *Language Structures and Translation*. California: Stanford University Press.

- Nida, E., and C. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Nord, Christiane. 1997. *Translating as Purposeful Activity: Functionalist Approaches Explained*. Manchester: St. Jerome.
- Noury, Manouchehr Saadat. 2002. *The Poetic Form of Quatrain*. [www.IranDokht.com](http://www.IranDokht.com)
- Nurul Murtadho dan Saifullah Kamalie. 2008. *Segi Penerjemahan* [http://kampusislam.com/index2.php?option=com\\_content&do\\_pdf=1&id=174](http://kampusislam.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=174)
- Pekkanen, Hikka. 2007. "The Duet of The Author and Translator: Looking at Style Through Shifts in Literary Translation". (Doctoral Dissertation). Helsinki: University of Helsinki. *New Voices in Translation studies 3 (Journal)* 1-18.
- Perrine, Laurence. 1990. *Sound and Sense: an Introduction to Poetry*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Popovic, Anton. 1970. 'The Concept 'Shift of Expression' in Translation Analysis', in James Holmes (ed) *the Nature of Translation. Essays on the Theory and Practice of Literary Translation*, The Hague & Paris/Bratislava: Mouton/Slovak Academy of Sciences. (excerpt edition; [TR 521. 07 Ekim 2007 Pazar](#))
- Rachmat Djoko Pradopo. 1990. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reaske, Christopher Russel. 1966. *How to Analyze Poetry*. New York: Monarch Press.
- Robert, Edgar V. 1989. *Literature: an Introduction to Reading and Writing*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Rochayah Machali. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Savory, Theodore. 1969. *The Art of Translation*. London: Jonathan Cape.
- Sawega, Arduus M. 2009. *Diskusi Puisi Lirik di Balai Soedjatmoko; 09 Februari 2009/berita*. [www.bentarabudaya.com/news.php?id=84](http://www.bentarabudaya.com/news.php?id=84)
- Selver, Paul. 1970. *The Art of Translating Poetry*. Boston: The Winter Inc.
- Shuttleworth, Mark & Moira Crowie. 1997. *Dictionary of Translation Studies*. Manchester: St. Jerome.

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Voltaire. 1981. *British Writers Vol IV*. New York: Charles Scribner's Sons.

Wahyudi Siswanto. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.

Walker, Michael C. 1998. "Translating Poetry: The Works of Arthur Rimbaud from French to English" *Translation Journal and the Author*. <http://accurapid.com/journal/06liter.htm>

Xiaoshu, Song. 2003. "Translation of Literary Style" *Translation Journal and the Author*. <http://accurapid.com/journal/06liter.htm>

Yogananda, Paramhansa. 1994. *The Rubaiyat of Omar Khayyam Explained: Based on the First Translation by Edward FitzGerald*. California: Crystal Clarity.

Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto. 2000. *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.

<http://www.gigglepoetry.com/poemcategories.aspx>

<http://www.poetry-online.org/poetry-terms.htm>

<http://en.wikipedia.org/wiki/Poem>

<http://www.theliterarylink.com/versification.html>

<http://www.scribblingrivalry.com>

<http://qualitativeresearch.ratcliffs.net>

[www.bisnet.or.id/vle/mod/resource/view.php?id=4933](http://www.bisnet.or.id/vle/mod/resource/view.php?id=4933)

[www. WordPress.com/puisi.doc](http://www.WordPress.com/puisi.doc)